

DR. H. ACHMAD ASRORI, MA


Cetta Media

REORIENTASI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer



EDITOR:
DR. H. SUBANDI, MM

REORIENTASI
ILMU PENDIDIKAN ISLAM
Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer

**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Achmad Asrori, MA

REORIENTASI
ILMU PENDIDIKAN ISLAM
Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer



Cetta Media

REORIENTASI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer

© 2014 Dr. H. Achmad Asrori, MA.

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada Penulis.

Hak penerbitan ada pada Penerbit Cetta Media Yogyakarta.

Penulis

Dr. H. Achmad Asrori, MA.

Editor

Dr. H. Subandi, MM

Desain Sampul

Tim Redaksi

Layouter

Tim Redaksi

Cetakan I, Mei 2014

Diterbitkan oleh:

Penerbit **Cetta Media**

(KELOMPOK PENERBIT MARKUMI)

Minggiran MJ II/ 1323 RT.64/17 Yogyakarta

Telp./Fax. (0274) 6874768/ 413860

Website: www.markumi.com

Email: penerbitmarkumi@yahoo.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerbit Cetta Media, Redaksi REORIENTASI ILMU PENDIDIKAN

ISLAM : Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer/

Redaksi Penerbit Cetta Media Yogyakarta – Yogyakarta 2014.

xiv + 366 hlm., 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-602-97350-1-7

1. Pendidikan Agama Islam

I. Judul

Sumber photo cover : *whatis.ng*

KATA PENGANTAR

Ilmu pendidikan Islam pada hakekatnya sebuah rumpun keilmuan yang bersifat ‘komprehensif-integratif’, karena tidak hanya mencakup kajian yang bersifat transendental esoteris, tetapi juga horizontal eksoteris. Karenanya kajian ilmu pendidikan Islam secara filosofis bukan hanya membincang tentang dogmatika *ilahi* yang harus diyakini kebenarannya, tetapi juga membincangkan segala dimensi realitas sosio-kultural manusia, yang bersifat praktis, empiris dan pragmatis, seperti halnya pendidikan, karena tidak semua persoalan pendidikan dapat dijawab melalui analisis objektif-empiris, tetapi justru membutuhkan analisis yang bersifat aksiomatik, seperti persoalan keberadaan Tuhan, manusia dan alam. Masalah-masalah ini lebih mudah dikaji melalui pendekatan agama secara lebih komprehensif, atau dengan kata lain perlu kajian ‘reorientasi’ epistemologi yang lebih mengakar, agar lebih bermakna bagi masa depan umat manusia.

Islam yang memiliki sifat universal dan kosmopolit dapat merambah ke ranah kehidupan apapun, termasuk dalam ranah pendidikan. Ketika Islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan. *Pertama*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena ia terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai Islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan. *Kedua*, dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori dan falsafah

pendidikan Barat. Falsafah pendidikan Barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius. Atas dasar itu, nilai-nilai ideal Islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena kependidikan. *Ketiga*, dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, maka keberadaan ilmu pendidikan memilih *ruh* yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa *ruh* ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.

Pembahasan konsep dan teori tentang pendidikan sampai kapan pun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang. Paling tidak terdapat tiga alasan mengapa hal itu terjadi: *Pertama*, pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa *dinamik*, baik sebagai pendidik, peserta didik maupun penanggungjawab pendidikan; *Kedua*, perlunya akan *inovasi* pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi; *Ketiga*, tuntutan globalisasi, yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya bahkan falsafah suatu bangsa. Ketiga alasan itu tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan, demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif dan semakin mengglobal.

Buku yang ada di hadapan anda ini merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan yang dialami umat Islam atau bahkan umat manusia. Aksentuasi pembicaraan buku ini lebih mengarah pada pendidikan yang berlandarkan nilai-nilai *Ilahiyah* (ketuhanan), spiritual dan akhlak, sekalipun melibatkan seluruh

komponen dasar dalam pendidikan. Penekanan pada aspek ini disebabkan oleh paradigma penyusunan buku ini didasarkan atas nilai dogmatika Islam yang diturunkan dari wahyu Ilahi. Meskipun demikian, buku ini tidak dimaksudkan menafikan sumber-sumber, tujuan-tujuan serta komponen-komponen lain dalam pendidikan, sebab bagaimanapun juga pembahasan pendidikan selalu saja menggunakan pendekatan sistem, yang masing-masing komponennya saling terkait.

Sebagai sebuah buku hasil kajian *research* kepustakaan, buku ini tentunya mengandung 5 pembahasan utama yang strukturnya disesuaikan dengan sistematika penelitian pada umumnya yang mencakup; **Pertama**, Pendahuluan. Bab ini mencakup sejumlah sub bahasan yaitu: Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran Penelitian dan Sistematika Penulisan. **Kedua**, Tinjauan Teoritis. Bab ini mencakup sejumlah sub bahasan yaitu: (a). Konsep Dasar Pendidikan Islam: Historisitas Klasik Hingga Kontemporer, yang terdiri dari bahasan: Makna, Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam; Dasar-dasar Pendidikan Islam; serta Landasan Aplikatif Pendidikan Islam; (b). Arkeologi Pendidikan Islam Holistik: Telaah Reorientasi Rekonstruktif Paradigmatik, yang terdiri dari sejumlah bahasan: Makna dan Urgensi Pendidikan Islam Holistik, serta Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Inspirasi Reorientasi Rekonstruktif Pendidikan Islam Holistik. **Ketiga**, Metode Penelitian. Bab ini merupakan desain model penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk 'membedah' dan menganalisis hasil penelitian yang terdiri

dari sejumlah sub bahasan, yaitu: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, serta Analisis Data.

Keempat, Pembahasan dan Analisis. Bab ini merupakan bab inti yang mencakup sejumlah sub bahasan yaitu: (a). Reorientasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Dari Etimologi hingga Terminologi Kontemporer, yang terdiri dari bahasan; Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah serta Implikasinya dalam Proses Pendidikan Islam; dan Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam. (b). Reorientasi Konsep Pendidikan Islam sebagai Ilmu dalam Perspektif Islam, yang terdiri dari bahasan; Pendidikan Islam: Telaah Teoritis dan Praktis; Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an, Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam, Prinsip-prinsip Ilmu Pendidikan Islam. (c). Reorientasi Konsep Integratif Tujuan Pendidikan Islam, yang terdiri dari bahasan; Pengertian Tujuan Pendidikan Islam; Fungsi Tujuan Pendidikan Islam; Kedudukan Tujuan Pendidikan Islam; Prinsip Pengembangan Tujuan Pendidikan Islam; Macam-macam Tujuan Pendidikan Islam. (d). Reorientasi Konsep Integratif Institusi Pendidikan Islam, yang terdiri dari bahasan; Institusi Pendidikan Islam 1- Keluarga; Institusi Pendidikan Islam 2- Madrasah; Institusi Pendidikan Islam 3- Masyarakat. (e). Reorientasi Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam, pembahasan ini terdiri dari subbahasan; Pendidik dalam Perspektif Islam; Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Islam; Tugas, Peran dan Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam; Paradigma Guru dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A*

Teacher; Paradigma Murid dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A Learner*. (f). Reorientasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup (*Life Long Education*) dalam Perspektif Islam, dimana pembahasan ini juga mencakup subbahasan; Orientasi Pendidikan Islam untuk Pendidikan Seumur Hidup; Landasan Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam; Urgensi Pendidikan Seumur Hidup dalam Pendidikan Islam; Implikasi Pendidikan Seumur Hidup bagi Generasi Muslim Unggul. **Kelima**, Kesimpulan. Bab ini merupakan ringkasan deskripsi secara keseluruhan hasil *research* ini yang mencakup bahasan; Simpulan dan Penutup.

Akhir kata, penulis sekaligus peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap rekan sejawat serta keluarga tercinta atas *support* yang luar biasa sehingga hasil penelitian ini dapat terpublikasi. Dan pada akhirnya, penulis menengadahkan ‘permadani untaian harapan’ semoga buku hasil penelitian kontemplatif ini dapat memberikan ‘warna baru’ dalam sketsa horizon ilmu pendidikan Islam yang ada di nusantara selama ini, sehingga bernilai manfaat bagi siapapun yang membacanya. Namun begitu, sebagai sebuah karya tentunya buku ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu masukan yang konstruktif akan selalu penulis terima dengan hati terbuka sebagai sebuah upaya penyempurnaan di masa yang akan datang. *Amin ya rabbal ‘alamin*.

Lampung, 1 Mei 2014

Penulis

Dr. H. Achmad Asrori, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL | i

KATA PENGANTAR | v

DAFTAR ISI | xi

BAB I:

PENDAHULUAN | 1

- A. Latar Belakang Masalah | 1
- B. Fokus Penelitian | 8
- C. Perumusan Masalah | 9
- D. Tujuan Penelitian | 10
- E. Kegunaan Penelitian | 11
- F. Kerangka Pemikiran Penelitian | 12
- G. Sistematika Penulisan | 14

BAB II:

TINJAUAN TEORITIS | 19

- A. Konsep Dasar Pendidikan Islam: Historisitas Klasik Hingga Kontemporer | 19
 - 1. Makna, Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam | 19
 - 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam | 39
 - 3. Landasan Aplikatif Pendidikan Islam | 45
- B. Arkeologi Pendidikan Islam Holistik: Telaah Reorientasi Rekonstruktif Paradigmatik | 50
 - 1. Makna dan Urgensi Pendidikan Islam Holistik | 50

2. Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Inspirasi Reorientasi Rekonstruktif Pendidikan Islam Holistik | 57

BAB III:

METODE PENELITIAN | 65

- A. Jenis Penelitian | 65
- B. Pendekatan Penelitian | 65
- C. Sumber Data | 66
- D. Prosedur Pengumpulan Data | 69
- E. Analisis Data | 69

BAB IV:

PEMBAHASAN DAN ANALISIS | 73

- A. Reorientasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Dari Etimologi hingga Terminologi Kontemporer | 73
 1. Konsep *Ta'dib*, *Ta'lim*, dan *Tarbiyah* serta Implikasinya dalam Proses Pendidikan Islam | 73
 2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam | 100
- B. Reorientasi Konsep Pendidikan Islam sebagai Ilmu dalam Perspektif Islam | 112
 1. Pendidikan Islam: Telaah Teoritis dan Praktis | 113
 2. Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an | 113
 3. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam | 122
 4. Prinsip-prinsip Ilmu Pendidikan Islam | 125
 5. Peta Penelitian Ilmu Pendidikan Islam | 128

- C. Reorientasi Konsep Integratif Tujuan Pendidikan Islam | 131
 - 1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam | 132
 - 2. Fungsi Tujuan Pendidikan Islam | 133
 - 3. Kedudukan Tujuan Pendidikan Islam | 134
 - 4. Prinsip Pengembangan Tujuan Pendidikan Islam | 136
 - 5. Macam-macam Tujuan Pendidikan Islam: Perspektif Cendekiawan Muslim Klasik-Kontemporer | 138
- D. Reorientasi Konsep Integratif Institusi Pendidikan Islam | 163
 - 1. Institusi Pendidikan Islam I: Keluarga | 165
 - 2. Institusi Pendidikan Islam II: Madrasah | 179
 - 3. Institusi Pendidikan Islam III: Masyarakat | 211
- E. Reorientasi Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam | 251
 - 1. Pendidik dalam Perspektif Islam | 251
 - 2. Pola Hubungan Pendidik dan Anak Didik dalam Perspektif Islam | 279
 - 3. Tugas, Peran dan Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Islam | 287
 - 4. Paradigma Pendidik dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A Teacher* | 304
 - 5. Paradigma Anak Didik dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A Learner* | 314
- F. Reorientasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup (*Life Long*

Education) dalam Perspektif Islam | 323

1. Orientasi Pendidikan Islam untuk Pendidikan Seumur Hidup | 323
2. Landasan Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam | 329
3. Urgensi Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam | 335
4. Implikasi Pendidikan Seumur Hidup bagi Generasi Muslim Unggul | 338

BAB V:

KESIMPULAN | 343

- A. Simpulan | 343
- B. Penutup | 350

DAFTAR PUSTAKA | 351

BIOGRAFI PENULIS | 363

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika kehidupan manusia modern dewasa ini semakin menempatkan manusia pada jurang kenestapaan, baik secara material, terlebih secara spiritualitas. Hal ini tak terkecuali terjadi pada umat Islam, baik di dunia maupun di Indonesia. Indikasi kenestapaan spiritualitas manusia yang berujung pada demoralisasi yang memegang paham materialisme dan intelektualisme *ansich* sebagai ‘Tuhan’ itu adalah semakin menipisnya rasa kepedulian umat Islam terhadap sesamanya, perkelahian pelajar, pembunuhan, hingga persoalan mentalitas dan kualitas pendidikan umat Islam yang dewasa ini terus mengalami penurunan, bahkan bisa dibilang belum sanggup untuk bersaing dengan ‘kecanggihan’ kemajuan peradaban Barat saat ini.

Realitas itulah yang harus segera ‘dibaca’ oleh umat Islam dengan merefleksikan spirit substantif kemajuan peradaban Islam yang pernah jaya di Spanyol yang mampu ‘dibaca’ dengan jenius oleh umat Islam pada waktu itu sehingga umat Islam mengalami kemajuan peradaban yang begitu fenomenal. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dalam karyanya *Ruh al-Islam* pernah menandakan, “Islam merupakan agama yang syarat dengan nilai-nilai konstruktif yang mampu membalikkan

gunung setinggi apapun menjadi peradaban manusia yang penuh dengan cahaya kemanusiaan.”¹ Suatu pandangan yang sangat inspirasional bagi umat Islam akan perlunya ‘membaca’ dengan jernih dan cerdas nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik dari Al-Qur’an, as-Sunnah maupun sunnahtullah yang terbentang di alam semesta ini, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan beragam potensi yang sungguh luar biasa. Hanya dengan memberdayakan potensi itu secara optimal lah, umat Islam di dunia ini akan mampu tampil sebagai *Khalifatullah fi al-Ardh* sekaligus mengemban misi mewujudkan nilai-nilai *Rahmatan lil ‘Alamin* di muka bumi ini.

Dengan maksimalnya fitrah manusia yang pada dasarnya merupakan kecerdasan ilahiah tersebut, umat Islam ke depan akan lebih kokoh, tegar sekaligus berkualitas dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini, terutama bagi umat Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abbas Jamal bahwa:

Pohon yang baik apabila pertumbuhan urat-urat dan akarnya berjalan secara seimbang, barulah pohon itu tetap berdiri tegar yang sanggup bertahan hidup dari serangan angin topan dan badai sekalipun. Inilah semisal iman dan taqwa yang harus dimiliki oleh kaum muslimin yang tidak mudah terombang ambing oleh suasana yang bagaimanapun karena betul-betul kuat dan beristiqamah dalam diri

¹. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Islam*, Terj. Samsuddin Asrofi dkk. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 82.

setiap umat.²

Pandangan tersebut selaras dengan apa yang pernah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam konteks itulah, upaya pengembangan kembali berbagai tujuan pendidikan Islam masa depan (reorientasi) melalui upaya menelaah kembali secara lebih komprehensif berbagai literatur klasik maupun kontemporer pendidikan Islam tersebut dirasa sangat urgen untuk terus dikembangkan oleh dunia pendidikan Islam dewasa ini terlebih di Indonesia yang masih banyak terjebak pada pola pikir pengembangan anak

². Abbas Jamal, *Menyingkap Tabir Ketuhanan*, (Singapura: Yayasan Emiliyyatil Abbasiah, 1998), h. xiv.

didik yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektualitasnya saja, sehingga hal itulah yang hingga kini menyebabkan pendidikan Islam sendiri seakan-akan semakin tenggelam dalam arus modernisasi tanpa memiliki daya proteksi yang tinggi, sehingga jangankan melahirkan tokoh-tokoh cendekiawan muslim yang berakhlakul karimah, berkaliber internasional yang teguh akan nilai-nilai Islam sebagai *Khalifatullah fi al-Ard*, memiliki kepedulian terhadap sesama, namun untuk bertahan hidup ‘survive’ saja dirasa begitu sulit untuk dilakukan oleh dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. “Peran pendidikan Islam (agama) telah gagal. Degradasi moral dan kemiskinan yang mewabah umat Islam dewasa ini adalah pertanda meredupnya peran suci itu”³ ungkap Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*.

Pandangan edukatif tersebut bukanlah sebuah pandangan yang bersifat skeptif semata, namun sebuah ‘pembacaan’ yang jernis akan realitas kondisi pendidikan Islam di dunia, termasuk dalam hal ini di Indonesia. Betapa tidak, pendidikan Islam di Indonesia sebagai contoh sebagai *state with single majority of moslem population*, dewasa ini tengah mengalami ‘badai’ arus demoralisasi sekaligus dehumanisasi yang begitu luar biasa yang ditandai dengan 2 (dua) indikator realitas kekinian, yaitu:

³. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terj. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.82.

pertama, degradasi moral sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi tersebut. Degradasi moral yang melanda umat Islam saat ini semakin mengukuhkan posisi pendidikan Islam di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan formal, dari MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK hingga perguruan tinggi (PTAI/PT) seakan-akan memang kehilangan elan vitalitas perannya. Betapa tidak, berbagai kasus seperti perkuliahian antar pelajar, pelecehan seksual, pemerkosaan, pembunuhan, pornografi maupun penggunaan berbagai obat-obatan terlarang (narkotika) dengan pelaku anak usia remaja dan dewasa semakin meningkat, bahkan terkesan ‘tanpa kendali’. Tercatat misalnya pada tahun 2008 lalu saja, hampir setiap bulannya, terjadi rata-rata 204 kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual, 137 kasus penggunaan narkotika, serta tidak kurang dari 5-10 kali perkuliahian antar pelajar maupun mahasiswa di Indonesia⁴. Belum lagi persoalan korupsi yang sudah menggurita di blantika republik ini dengan para pelakunya yang sebagian besar adalah para intelektual sehingga semakin menempatkan umat Islamnya dalam kemiskinan. Sungguh memiriskan hati. Meminjam bahasa Mastuhu, “*Scary but true*, menakutkan tetapi itulah kebenarannya.”⁵ Dan Kegelisahan itu, menurut penulis sebagai sesuatu yang wajar mengingat fakta akan kemunduran dan kegagalan pendidikan Islam di dunia dan Indonesia pada

⁴ . *Jawa Pos*, 21 Oktober 2009.

⁵ . Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 22.

khususnya merupakan sesuatu yang sudah mencapai ambang serius yang harus segera dicarikan formulasi *problem solving*nya agar pendidikan Islam ke depan dapat melahirkan peradaban Islam yang jaya sebagaimana pernah ditorehkan dalam sejarah Islam di Madinah dan Spanyol. Hal ini menurut Ismail SM dan Abdul Mukti, sebagai “puncak gunung es’ dereligiuitas negara yang selama ini mengaku sangat religius.”⁶

Kedua, semakin tebalnya arus patologi hedonisme dan materialisme. Hal ini nampak dari perubahan gaya hidup dan pergeseran paradigma umat Islam Indonesia saat ini yang semakin memandang materi (uang) sebagai ‘Tuhan’. Kesetiakawanan semakin memudar dan mengalami eruptif. Sementara rasa kepedulian (*sense of humanity*) yang menjadi ‘jiwa sosial’ bangsa Indonesia selama ini semakin terpuruk dalam nafas individualistik yang akut. Hal ini selaras dengan analisa futuristik Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam Jurnal *‘Islamization of Knowledge with Special Reference of Political Science’*, berkomentar bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan utamanya oleh tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam, “*the ummah losing touch with the basic norm of islamic civilization*”.⁷ Ketercerabutan nilai-nilai norma peradaban Islam itu merupakan

⁶. Ismail SM dan Abdul Mukti (Ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.19.

⁷. Muslih Usa dan Aden Wijdan ZS (Ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), h. 114.

sebuah analisa yang logis mengingat kemajuan peradaban Islam pada waktu itu memang dibangun berdasarkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat integratif sebagai landasan aplikatif berbagai persoalan maupun dimensi kehidupan umat Islam, tak terkecuali dalam persoalan pendidikan Islamnya. Dengan kata lain, integrasi keilmuan menjadi lokomotif utamanya. Sedangkan saat ini, bangunan integrasi itu seakan-akan hilang, bahkan ‘tanpa jejak’ yang terasa sulit untuk ‘dibangun’ kembali. Hal ini menurut penulis, sebagai implikasi dari model pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu dan keahlian semata daripada pembangunan moralitas yang justru cenderung memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan.

Realitas fakta akan ‘kegagalan’ pendidikan Islam secara umum termasuk di Indonesia itu semakin menegaskan bahwa perlu adanya upaya pengkajian strategis dan urgen terhadap paradigma ilmu pendidikan Islam yang lebih komprehensif saat ini dalam mengembangkan pola dan sistem pendidikan Islam itu sendiri, termasuk dalam hal ini khususnya perubahan paradigma orientasi dari pendidikan Islam itu sendiri (reorientasi) yaitu bagaimana pendidikan Islam benar-benar mampu melahirkan *out put* yang mampu menjadi *khalifatullah fi al-‘ardh* yang paripurna (*insan kamil*) sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil ‘alamin* yang merupakan

pesan terpenting Islam sekaligus mendudukkan Islam sebagai agama yang ‘terdepan’ dan paling luhur di muka bumi ini, yang penuh dengan nilai dinamika kehidupan yang senantiasa relevan dengan perubahan zaman sampai kapanpun. Dan salah satu upaya untuk mendukung terjadinya perubahan orientasi tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan kembali sekaligus menggali lebih dalam konsep reorientasi ilmu pendidikan Islam secara lebih komprehensif, baik dari literatur klasik hingga kontemporer, sehingga ke depan diharapkan dapat ditemukan formulasi konsep sistem pendidikan Islam yang lebih genuine, mapan, kokoh serta unggul bagi pengembangan potensi anak didik, baik di lembaga pendidikan Islam formal, maupun lembaga pendidikan Islam non formal seperti madrasah dan pondok pesantren, baik menyangkut paradigma ilmu pendidikan Islam (IPI) secara teoritis-aplikatif, hingga isu-isu aktual seputar pengembangan substansi ilmu pendidikan Islam seperti konsep tujuan integratif pendidikan Islam, konsep pendidikan seumur hidup, dan sebagainya. Dengan harapan hal itu semuanya dapat menjadi nilai kontributif yang nyata bagi pengembangan pendidikan Islam maupun umat Islam di Indonesia khususnya, dan dunia pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, ada sejumlah masalah yang menjadi fokus penelitian ini yang

mencakup yaitu; (1). Reorientasi konsep dasar pendidikan Islam ditinjau dari kerangka etimologi hingga terminologi klasik-kontemporer; (2). Reorientasi konsep pendidikan Islam sebagai ilmu dalam perspektif Islam; (3). Reorientasi konsep integratif tujuan pendidikan dalam perspektif Islam; (4). Reorientasi konsep integratif institusi pendidikan dalam perspektif Islam; (5). Reorientasi konsep pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam; dan (6). Reorientasi konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) dalam perspektif Islam

C. Perumusan Masalah

Berangkat dari deskripsi latar belakang di atas tersebut, terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana reorientasi konsep dasar pendidikan Islam ditinjau dari kerangka etimologi hingga terminologi klasik-kontemporer saat ini?
2. Bagaimana reorientasi konsep pendidikan Islam sebagai ilmu dalam perspektif Islam?
3. Bagaimana reorientasi konsep integratif tujuan pendidikan dalam perspektif Islam?
4. Bagaimana reorientasi konsep integratif institusi pendidikan dalam perspektif Islam?

5. Bagaimana reorientasi konsep pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam?
6. Bagaimana reorientasi konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) dalam perspektif Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari deskripsi latar belakang dan perumusan masalah di atas tersebut, terdapat sejumlah tujuan penelitian yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, dan menganalisis reorientasi konsep dasar pendidikan Islam ditinjau dari kerangka etimologi hingga terminologi klasik-kontemporer saat ini
2. Untuk mengetahui, dan menganalisis reorientasi konsep pendidikan Islam sebagai ilmu dalam perspektif Islam
3. Untuk mengetahui, dan menganalisis reorientasi konsep integratif tujuan pendidikan dalam perspektif Islam
4. Untuk mengetahui, dan menganalisis reorientasi konsep integratif institusi pendidikan dalam perspektif Islam
5. Untuk mengetahui, dan menganalisis reorientasi konsep pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam
6. Untuk mengetahui, dan menganalisis reorientasi konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) dalam perspektif Islam

E. Kegunaan Penelitian

Dari rumusan dan tujuan penelitian ini, maka dapat ditarik sejumlah kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan praktis.

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah diharapkan akan mampu menjadi ‘bacaan’ akademis-sosial bagi masyarakat terutama umat Islam dalam rangka mengembangkan kesadaran akademis masyarakat muslim akan besarnya potensi religiusitas manusia dalam diri mereka sekaligus memberikan upaya penyadaran internal secara lebih massif akan nilai-nilai ilmu pendidikan Islam kontemporer yang berkembang saat ini (reorientasi) dalam menjawab segala kebutuhan dan tantangan arus modernisasi sekaligus problematika pendidikan Islam kontemporer bagi umat Islam saat ini, baik di masyarakat maupun di lembaga pendidikan Islam khususnya.

2. Kegunaan akademis/teoritis.

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam rangka pengembangan akademis institusional dalam ranah pendidikan Islam formal di Indonesia pada khususnya sekaligus desain ilmu pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam yang lebih memadai sehingga ke depan akan terwujud pendidikan Islam

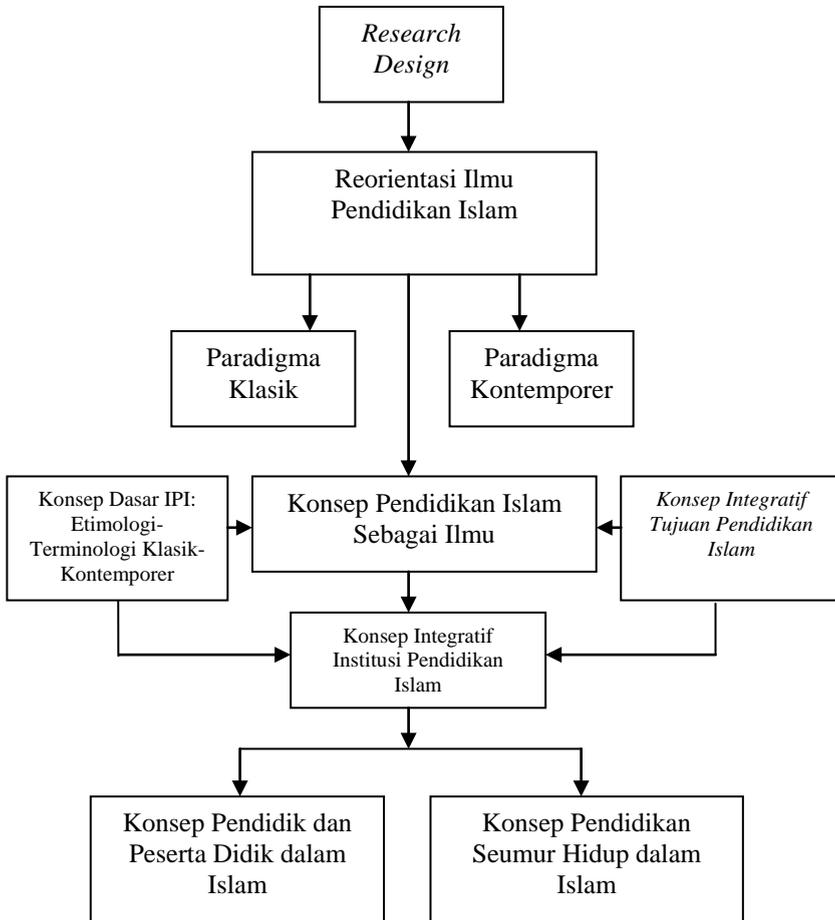
yang lebih holistik khususnya di Indonesia dimana berbagai problematika ilmu pendidikan Islam kontemporer khususnya dapat dielaborasi dan dikembangkan secara kreatif dan inovatif, sehingga mampu memberikan sumbangsi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* yang lebih besar bagi masa depan kajian ilmu pendidikan Islam bagi umat manusia khususnya kalangan cendekiawan di lembaga pendidikan Islam Indonesia dan dunia.

F. Kerangka Pemikiran Penelitian

Untuk memudahkan memahami alur penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini. Penelitian ini berangkat dari masa ke masa akan senantiasa mengalami perkembangan, baik dari sisi praktis maupun teoritis, termasuk dalam perkembangan makna etimologinya maupun terminologinya, sehingga oleh karenanya pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin keilmuan patut untuk dikembangkan secara kontinyu dan simultan, baik dari berbagai perspektif (sudut pandang/*worldviews*), baik yang dari yang berdimensi klasik hingga kontemporer, sehingga ilmu pendidikan Islam akan senantiasa ‘survive’ dan ‘mendapatkan tempat’ dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun problematika pendidikan umat manusia, dari persoalan orientasi tujuan pendidikan manusia yang semakin berkembang, pemilihan dan penentuan institusi pendidikan Islam yang ideal

dan integratif bagi pengembangan potensi anak didik, hingga reorientasi pemaknaan hakekat pendidik dan peserta didik, serta hakekat pendidikan seumur hidup bagi manusia, khususnya umat Islam, seiring dengan tanggungjawabnya sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) serta *Khalifatuh fi al-Ardh*. Meminjam bahasa Jalaludin Ar-Rumi, “Peradaban manusia yang begitu dahsyat ada, karena potensi ilahiah manusia yang harus disempurnakan melalui pendidikan.”⁸ Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, termasuk hasil kreativitas dan inovasi manusia pada hakekatnya adalah milik dan karunia Allah SWT. Namun untuk mengembangkan potensi ilahiah yang begitu besar dan agung pada diri manusia itu tentunya harus diwujudkan melalui pendidikan Islam yang holistik dan integrative yang mampu melahirkan generasi muslim yang *kaffah* sehingga mampu menjadi *Khalifatullah fi al-Ardh* sekaligus mengemban misi *rahmatan lil ‘alamin*. Secara sederhana deskripsi kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut:

⁸. Jalaludin ar-Rumi, *Al-Insan wa al-Hadharah fi al-Islam*, (Dar Ash-Sholeh: Damaskus, 1997), h. 29.



Gambar.1.1. Kerangka Pikir Penelitian

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan alur deskripsi hasil penelitian ini, penulis diskripsikan sistematika penulisan hasil *research* ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini mencakup sejumlah sub bahasan yaitu: Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab II. Tinjauan Teoritis. Bab ini mencakup sejumlah sub bahasan yaitu: (a). Konsep Dasar Pendidikan Islam: Historisitas Klasik Hingga Kontemporer, yang terdiri dari bahasan: Makna, Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam; Dasar-dasar Pendidikan Islam; serta Landasan Aplikatif Pendidikan Islam; (b). Arkeologi Pendidikan Islam Holistik: Telaah Reorientasi Rekonstruktif Paradigmatik, yang terdiri dari sejumlah bahasan: Makna dan Urgensi Pendidikan Islam Holistik, serta Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Inspirasi Reorientasi Rekonstruktif Pendidikan Islam Holistik.

Bab III. Metode Penelitian. Bab ini merupakan desain model penelitian yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari sejumlah sub bahasan, yaitu: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, serta Analisis Data.

Bab IV. Pembahasan dan Analisis. Bab ini merupakan bab inti yang mencakup sejumlah sub bahasan yaitu: (a). Reorientasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Dari Etimologi hingga Terminologi Kontemporer, yang terdiri dari bahasan; Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah serta

Implikasinya dalam Proses Pendidikan Islam; dan Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam. (b). Reorientasi Konsep Pendidikan Islam sebagai Ilmu dalam Perspektif Islam, yang terdiri dari bahasan; Pendidikan Islam: Telaah Teoritis dan Praktis; Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an, Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam, Prinsip-prinsip Ilmu Pendidikan Islam. (c). Reorientasi Konsep Integratif Tujuan Pendidikan Islam, yang terdiri dari bahasan; Pengertian Tujuan Pendidikan Islam; Fungsi Tujuan Pendidikan Islam; Kedudukan Tujuan Pendidikan Islam; Prinsip Pengembangan Tujuan Pendidikan Islam; Macam-macam Tujuan Pendidikan Islam. (d). Reorientasi Konsep Integratif Institusi Pendidikan Islam, yang terdiri dari bahasan; Institusi Pendidikan Islam 1- Keluarga; Institusi Pendidikan Islam 2- Madrasah; Institusi Pendidikan Islam 3- Masyarakat. (e). Reorientasi Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam, pembahasan ini terdiri dari subbahasan; Pendidik dalam Perspektif Islam; Pola Hubungan Pendidik dan Anak Didik dalam Perspektif Islam; Tugas, Peran dan Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Islam; Paradigma Pendidik dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A Teacher*; Paradigma Anak Didik dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A Learner*. (f). Reorientasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup (*Life*

Long Education) dalam Perspektif Islam, dimana pembahasan ini juga mencakup subbahasan; Orientasi Pendidikan Islam untuk Pendidikan Seumur Hidup; Landasan Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam; Urgensi Pendidikan Seumur Hidup dalam Pendidikan Islam; Implikasi Pendidikan Seumur Hidup bagi Generasi Muslim Unggul.

Bab V. Kesimpulan. Bab ini merupakan ringkasan deskripsi secara keseluruhan hasil *research* ini yang mencakup bahasan; Simpulan dan Penutup.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam:

Historisitas Klasik Hingga Kontemporer

1. Makna, Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum penulis memberikan pengertian tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu akan penulis berikan pengertian pendidikan secara umum, karena antara keduanya terdapat beberapa kesamaan dalam unsur-unsur tertentu. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Menurut Hujair AH.Sanaky, pendidikan pada hakekatnya adalah “Suatu proses, yaitu proses pendewasaan anak didik (peserta didik), proses ini, tentu dilakukan secara sadar, sengaja dan penuh tanggung jawab oleh pendidik.”⁹

⁹. Hujair AH. Sanaky, *Diktat Psikologi Pendidikan*, (Fakultas Tarbiyah Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1997), h.1-2.

Proses ini dilakukan untuk pendewasaan anak didik, baik dewasa jasmaniyah, dewasa ruhaniyah, dan dewasa sosial, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas ruhaniyah, seperti berfikir, merasa, bersikap dan berkemauan secara dewasa dan dapat hidup wajar, serta berani mempertanggung jawabkan semua sikap dan perbuatan kepada orang lain.

Dalam konteks itu, menurut penulis pendidikan dapat dimaknai sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang seutuhnya¹⁰. Ki Hajar Dewantara memaknai kata mendidik sebagai “Upaya menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”¹¹Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan dipandang sebagai “Bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹²Secara lebih komprehensif, Ahmad Tafsir, memberikan definisi pendidikan sebagai “Upaya pengembangan pribadi dalam semua aspeknya yang mencakup pendidikan oleh diri

¹⁰. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Karya. 1998), h.11.

¹¹. Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

¹². Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma’arif, 2000), h.19.

sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru).”¹³Pada dasarnya pendidikan berupa pengaruh alam sekitar sulit sekali untuk dirancang oleh manusia. Pendidikan berupa pengaruh budaya juga sulit dirancang.Oleh karena itu, teori-teori pendidikan oleh lingkungan kurang dikembangkan.Pendidikan oleh diri sendiri juga agak sulit diatur, dan teori-teorinya juga tidak seberapa banyak perkembangannya. Pendidikan oleh orang terhadap orang itulah yang secara relatif mudah direkayasa. Pendidikan ini menurutnya dibagi ke dalam tiga ragam varian, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Di antara ketiga tempat itu, pendidikan di sekolah itulah yang paling mudah direncanakan sesuai dengan kebutuhan anak dan perkembangan masyarakat. Dan baginya seluruh aspek itu mencakup jasmani, akal, dan hati anak didik. Pengembangan tersebut pada akhirnya diorientasikan untuk mewujudkan pribadi manusia yang sempurna, yang memiliki 3 karakteristik kepribadian yang bersifat integratif, yaitu:¹⁴

a. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam.

¹³. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Edisi ke-8,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.26.

¹⁴. *Ibid*, h. 41-45.

Dilihat dari perspektif ini, maka Islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmaninya. Dalam penegakan ajaran Islam, terutama pada masa penyiarannya dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan yang pada akhirnya memerlukan kekuatan dan kesehatan fisik (jasmani). Dan terkadang kekuatan dan kesehatan itu diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam. Ternyata sampai sekarang pun tantangan fisik seperti dalam sejarah tersebut sering juga muncul. Oleh karena itu, sekarang pun muslim harus sehat dan kuat fisiknya. Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam. Oleh karena itu, semakin wajarlah kiranya bila Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri muslim yang sempurna. Pada jasmani yang demikian itu terdapatlah indera yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang baik diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam. Dan jasmani yang sehat dan kuat berkaitan juga dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan. Dalam konteks itu pula, para pendidik muslim sejak zaman permulaan perkembangan Islam telah mengetahui pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan

praktis. Mereka biasanya menganggapnya sebagai *farḍlu kifayah*. Hal tersebut pun diindikasikan oleh Allah SWT dalam firmanNya pada surat Hud ayat 37 yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang dzalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

b. Cerdas serta pandai

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai. Kecerdasan dan kepandaian itu dapat ditilik melalui indikator-indikator sebagai berikut: *pertama*, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; dalam sains akan terlihat tinggi

atau rendahnya mutu akal.

Orang Islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula mencipta-kan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi. *Kedua*, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang semata-mata akhiah. Dengan ini orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis. Perlunya ciri akhlak dimiliki oleh muslim dapat diketahui dari ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadis Nabi Muhammad saw. Ayat maupun hadis tersebut biasanya diungkapkan dengan bentuk perintah agar belajar dan atau perintah menggunakan indera dan akal, atau pujian kepada mereka yang menggunakan indera dan akalnya, atau pujian kepada mereka yang menggunakan indera dan akalnya. Hal ini pun selaras dengan firman Allah SWT dalam surat al-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri,*

sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

c. Rohani yang berkualitas tinggi

Seperti telah diuraikan sebelumnya, rohani yang dimaksud disini ialah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika). Rohani itu bersifat samar, dan belum jelas batasannya. Dan manusia belum (atau tidak akan) memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakekatnya. Dan kebanyakan pandangan, hal itu dimaknai sebagai *qalb* (kalbu). Kalbu disini walaupun tidak jelas hakekatnya, apalagi rinciannya, gejalanya jelas. Gejala itu diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian rasa tersebut misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta, benci, iman, bahkan kemampuan ‘melihat’ yang ghaib, termasuk ‘melihat’ Tuhan, surga, neraka, dan lain-lain. Kata ‘melihat’ Tuhan dan sebagainya itu sebenarnya adalah ‘merasakan’.

Kemampuan manusia memperoleh ilmu laduni atau ilmu *kasyf* adalah bagian dari kerja *qalb*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat ditangkap

oleh indera. Kekuatan akal atau pikir betul-betul sangat luas dapat mengetahui obyek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Namun kekuatan rohani (kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. Karena itu, Islam amat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 14, tempat di dalam kalbu:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ
فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha*

Pengampun lagi Maha Penyayang".

Dari sejumlah pengertian di atas maka pandangan penulis mengenai hakekat pendidikan itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar yang bersifat bimbingan dengan suatu dasar dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh seorang pendidik sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Di dalam Islam ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini mempunyai perbedaan yang mencolok. Menurut Naquib al-Atas, "*Tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan."¹⁵ Selain itu *tarbiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadi-kan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Adapun *ta'dib* mengacu pada pengertian upaya perbaikan akhlak anak didik agar memiliki nilai yang karimah sekaligus penguasaan ilmu (*ilm*). Sedangkan, pengajaran (*ta'lim*) bermakna menyampaikan materi ajar

¹⁵. Zakiyah Darajat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2001), h.29.

kepada anak didik sesuai dengan usianya. Dari itu katanya *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Nampaknya Naquib melihat *ta'dib* sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang di dalamnya ada tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan (*tarbiyah*). Jadi *tarbiyah* dalam konsep Naquib ini hanya satu sub sistem dari *ta'dib*. Namun, pada umumnya dalam konteks pemaknaan pendidikan Islam, mayoritas cendekiawan muslim lebih condong pada istilah *tarbiyah* itu sendiri yang dipandang-nya jauh lebih komprehensif cakupannya dibandingkan dengan *ta'dib*.

Untuk dapat menolak atau menerima konsep Naquib itu, kita perlu memperhatikan pemakaiannya oleh al-Qur'an dan penerapannya oleh orang Arab sendiri dalam sejarah peradaban Islam. Kata *tarbiyah* akar kata dari رَبَّ (rabba) dan رَبًّا (rabbaa). Kalau kita perhatikan dalam perkembangan sejarah peradaban Islam semenjak masa Nabi sampai masa keemasannya di tangan Bani-Abbas, kata *tarbiyah* tak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah di abad modern kata ini mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata *education* sebagaimana disebut di atas.

Kemudian ketika para ulama menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka pengertian *adab* menyempit, hanya dipakai untuk menunjuk kesusastraan dan etika (akhlak); konsekwen-sinya *ta'dib* sebagai konsep

pendidikan Islam hilang dari peredaran dan tidak dikenal lagi; sehingga ketika itu ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *education* pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan tarbiyah tanpa penyelidikan yang mendalam, padahal makna pendidikan dalam Islam tidak sama dengan *education* yang dikembangkan di Barat sebagaimana disebutkan di muka. Dengan demikian *tarbiyah* di seluruh dunia Islam untuk menunjukkan makna pendidikan.

Dalam konteks itu pula, Arifin memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “Suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.”¹⁶ Oleh karena Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Definisi arifin tersebut sangatlah beralasan mengingat cakupan dimensi persoalan yang diperbincangkan dalam Islam, baik dalam al-Qur’an maupun Hadis, bersifat *mujmal*, sangat banyak. Dengan kata lain, pendidikan Islam pada hakekatnya mengajarkan tentang segala sesuatu dalam kehidupan ini kepada anak didik. Oleh karena itu menurut penulis, pendidikan Islam haruslah bersifat holistik, baik konsepnya maupun sistem aplikasinya. Menurut Zuhairin, pendidikan Islam adalah “Usaha-usaha sistematis dan

¹⁶. Arifin, et.al., *Kapita Selekta Pendidikan.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.11.

pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁷ Pandangan ini menurut hemat penulis mengindikasikan suatu pemaknaan yang cukup luas dimana pendidikan Islam bisa merupakan upaya yang bersifat umum maupun praksis. Dengan kata lain, dalam pendidikan Islam, terdapat program bimbingan atau upaya pendidikan yang sistematis, baik itu bernilai spiritualitas, emosionalitas maupun keterampilan praksis yang dibutuhkan oleh anak didik itu sendiri sesuai dengan perkembangan zaman, karena Islam sangat relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam bidang sains dan teknologi sekalipun. Hal ini menurut penulis, memberikan indikasi bahwa setiap jenjang pendidikan menurut Islam haruslah dikembangkan dan diiringi dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam, agar perkembangan anak didik nantinya sesuai dengan ruh Islam itu sendiri. Sedangkan Abdurrahman Shaleh, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai saat pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (pandangan hidup).”¹⁸

Pendidikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of*

¹⁷. Zuhairin, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Bulan Bintang, 2003), h.27.

¹⁸. Abdul Rahman Shaleh. *Didaktik Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.19.

life), menurut penulis merupakan sesuatu yang tepat, karena pada hakekatnya, Islam sendiri merupakan pandangan hidup yang abadi bagi umat manusia. Oleh karena itu, wajarlah jikalau kemudian pendidikan Islam dalam kehidupan manusia juga harus dijadikan sebagai landasan hidup juga, sepanjang struktur keilmuan dan sistem pendidikan yang dibangunnya dikembangkan berdasarkan tuntunan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, maupun rujukan lainnya yang disepakati oleh Nabi Muhammad saw, seperti halnya Qiyas maupun Ijma'. Konsepsi ini pada dasarnya memiliki orientasi pemaknaan yang tidak jauh berbeda dimana inti dari pendidikan Islam diorientasikan sebagai ruh pengembangan kepribadian anak didik menuju kedewasaan yang semakin Islami dan mampu menempatkan dirinya dalam mengarungi kehidupannya dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan Islam adalah “Bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”¹⁹ Adapun menurut hemat penulis, dengan memperhatikan faktor-faktor pendidikan, maka pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas (usaha sadar) terhadap pendidikan peserta didik menuju suatu

¹⁹.Ahmad D. Marimba. *Pengantar*, h.23.

kepribadian yang sempurna. Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri atau *personality* menuju *khalifatullah fi al 'ardh*.

- b. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memiliki dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dimaksud adalah kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. *Muttaqiin* adalah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah yang Maha Kuasa, sedang taqwa artinya mentaati atau melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, beramal *ma'ruf nahi munkar*. *Taqwa* adalah sesuatu yang diperintahkan Allah bagi orang-orang yang beriman sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*

Dalam konteks tujuan yang ingin dicapainya, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan oleh al-Qur'an. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, "Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama pendidikan Islam."²⁰ Pembentukan moral merupakan upaya penting dan harus dilakukan dalam ranah praksis pendidikan Islam, mengingat moral merupakan embrio lahirnya perbuatan dan sikap baik maupun buruknya seseorang. Tanpa moral, manusia akan lepas kendali sekaligus kehilangan ruh ilahiahnya dalam merancang peradabannya sebagai manusia yang bertuhan. Hal ini salah satunya dengan semakin tebalnya budaya korupsi, perilaku amoral, dan lain sebagainya. Pandangan ini mengimplikasikan akan orientasi utama dari pendidikan Islam itu sendiri dimana apapun dimensi pendidikan yang ingin dikembangkan untuk anak didik, maka itu semuanya harus dibangun dan dilandasi oleh pembentukan moral anak didik secara paripurna. Pembentukan moral ini menurut perspektif penulis, akan memiliki nilai signifikansi yang tinggi, baik secara personal maupun kolektif bagi anak didik yang bersangkutan manakala dikembangkan dengan struktur keilmuan yang Islam yang bersifat integratif dalam setiap jenjangnya, sehingga anak

²⁰. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Terj. Samsuddin Asrofi. (Jakarta: Bulan Bintang. 1996), h.10.

didik pada akhirnya akan mampu bertindak dan bersikap sesuai dengan norma-norma Islam, karena ia telah memiliki prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah ‘membumi’ di dalam hatinya. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, “Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.”²¹ Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ini menurutnya adalah sebagai berikut:

Kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam pula.²²

Pandangan tersebut pun menurut penulis pada dasarnya memang tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan diciptakannya manusia oleh Allah SWT, yaitu hamba Allah dengan kepribadian *Muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah; karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang memiliki nilai integritas ketaqwaan yang tinggi. Tujuan Allah SWT menciptakan manusia dapat kita ketahui dari firman-Nya dalam surat Ad-Zariyat ayat 56:

²¹. Ahmad D.Marimba. *Pengantar*, h.22.

²². *Ibid*, h.23-24.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Pada lain ayat Allah SWT, dengan tegas dan menyatakan dengan firman-Nya dalam surat A-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*

Apabila tujuan pendidikan Islam hanya mendasarkan ayat tersebut saja, maka orang awam akan memahami bahwa tujuan pendidikan Islam hanya ibadah saja, artinya ibadah dalam arti sempit yakni ubudiyah di masjid-masjid atau langgar, seperti sholat, dzikir, tadarusan dan semisal-nya.

Kalau harus dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ibadah, maka istilah ibadah harus diartikan yang luas, yakni menyangkut amal dunia dan akhirat. Amal dunia yang diniati ibadah juga menyangkut efeknya pada akhirat. Islam tidak menghendaki pendidikan yang diarahkan agar anak didik kita membenamkan diri pada pekerjaan ibadah saja dalam arti sempit. Dan tidak pula Islam menghendaki hanya kebaikan di dunia saja, seperti yang tercantum dalam firman-Nya, pada surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

Jadi dengan demikian, Islam tidak menghendaki mengesampingkan yang satu dengan yang lainnya atau sebaliknya. Kita boleh menuntut kampung akhirat dan memang demikian seharusnya, tetapi jangan sampai melupakan kesejahteraan di dunia. Artinya dalam konteks itu, upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam haruslah mampu menyeimbangkan berbagai kebutuhan manusia, baik di dunia

maupun di akhirat. Semua rumusan tujuan yang dikemukakan di atas sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti yang tercantum dalam firman Allah pada surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*

Kalau kita perhatikan rumusan tujuan yang telah digariskan oleh para ahli didik Islam tersebut maupun yang tertera pada Al-Qur'an dan As-Sunnah menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi semata, akan tetapi menyangkut masalah keduniawian dan keukhrawian. Melihat rumusan tujuan pendidikan agama Islam yang diperoleh dari pada ahli penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dalam artian menjadi manusia yang utuh jasmani dan rohani sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat dengan mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam secara baik yang berhubungan

dengan Allah ataupun dengan sesamanya untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Hal yang demikian sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, No. 2 tahun 1889, yaitu: bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh umat Islam, sehingga bersifat universal. Tujuan pendidikan Islam adalah yang asasi, karena ia begitu jauh menentukan corak metode dan materi (*content*) pendidikan Islam. Namun metode dan *content* itu bukanlah kurang pentingnya, karena antara ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam proses pencapaian tujuan Islam.

Meskipun tujuan pendidikan itu beridealitas tinggi, bila metode dan *content*nya tidak memadai maka proses pendidikan tersebut akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu suatu tujuan pendidikan tidak akan dapat terwujud dalam satu proses yang kedap metode dan *content*. Dengan demikian kita tidak menghendaki rumusan-rumusan lain yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan yang orientasinya tidak

mengacu pada petunjuk Al-Qur'an. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kriterium dasar yang dipakai untuk menetapkan segala hal yang bersifat Islami.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam mempunyai pengertian agar usaha-usaha yang termasuk dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan, agar jalan dan cara menuju tujuan pendidikan tersebut dapat terlihat dan tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh dari luar tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri.²³ Menurut Zakiyah Daradjat, setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.²⁴

Sebagai sebuah kegiatan yang terencana, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sistematisasi proses dan klasifikasi ilmu pengetahuan yang berjalan secara berkesinambungan. Begitu pula dari nilai-nilai yang dikembangkan dengan tujuan-tujuan tertentu demi suksesnya

²³. Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 41

²⁴. Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 19.

pendidikan tersebut. Maka dasar dari pendidikan Islam memberikan arahan agar pendidikan yang dimaksud dapat berjalan dengan baik. Dasar pendidikan sendiri bukannya sesuatu *taken for granted* yang statis dan dipakai untuk selamanya. Melainkan tetap melibatkan usaha manusia dalam perbaikan dan pengembangannya sesuai dengan tuntutan perubahan jaman. Oleh karena itu dasar pendidikan Islam terbuka untuk ditinjau ulang pemaknaannya disesuaikan dengan kebutuhan kontekstualisasi pendidikan itu sendiri.

Dasar pendidikan Islam ini menurut Ahmad D. Marimba secara singkat dan tegas adalah Firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah SAW. Sehingga kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah fundamennya.²⁵ Sedangkan landasan yang dimaksud oleh Zakiyah Daradjat adalah terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad. Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.²⁶ Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam yang tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW. ialah perilaku, ajaran-ajaran, dan perkenan-

²⁵. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, h. 41.

²⁶. Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 19.

perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁷

Al-Qur'an dan Sunnah bukan sekedar dasar pendidikan melainkan dasar kehidupan secara menyeluruh dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Sehingga dalam pemaknaan lebih lanjut sebagai dasar pendidikan keduanya masih bersifat global. Maka keterlibatan usaha manusia untuk memahami dan menafsirkannya secara fungsional merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini mengingat pendidikan merupakan proses terencana dan sistematis dengan target-target tertentu yang telah ditentukan sedangkan kedua dasar tersebut secara umum masih bersifat global.

Dasar-dasar pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra, secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya seperti diuraikan sebagai berikut: Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitroh manusia, serta

²⁷. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, h. 41.

memelihara kebutuhan sosial.²⁸

Selanjutnya, dasar pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Dasar penting bagi pendidikan Islam lainnya adalah warisan pemikiran Islam. Dalam hal ini basil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Karena pemikiran mereka juga merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam yang mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.²⁹

Pengertian terhadap dasar pendidikan merupakan pengertian-pengertian konseptual dan aplikatif. Secara konseptual, Al-Qur'an dan Sunnah memberikan landasan filosofis dan pemikiran bagi proses pendidikan. Sedangkan penerapan konsep tersebut merupakan proses kontekstualisasi yang bersentuhan langsung dengan realitas perkembangan

²⁸. Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 9.

²⁹. *Ibid.*, h. 9.

manusia. Landasan konseptual yang telah teraplikasikan secara budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan rujukan yang penting untuk mengembangkan dasar tersebut dalam tataran kontekstual. Termasuk didalamnya dinamika pemikiran yang timbul dalam menafsirkan landasan filosofis dari Al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah (hadits).

Menetapkan Al-Quran dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (Q.S. *Al-Baqarah:21*). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (QS. *Ar-Ra'd:9*),

baik dalam pembinaan aspek kehidupan spritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum, hadits difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanya. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun al-hasanah*, yaitu contoh tauladan yang baik (Q. S. *Al- Ahzab:21*). Oleh karena itu, prilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT (QS. *An-Najm:34*).

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi utama, yaitu :

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.³⁰

Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip Langgulung, terdiri atas 6 macam, yaitu; Al-Qur'an, Sunnah, *Qaul al-shahabat* (perkataan para sahabat nabi), *Masalih al-mursalah*, *'utf*, dan

³⁰. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 47

pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.³¹Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hirarkis menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

3. Landasan Aplikatif Pendidikan Islam

Dasar atau fundamen suatu bangunan adalah merupakan keteguhan bagi berdirinya bangunan itu. Demikian juga dasar pendidikan agama Islam berfungsi untuk menjamin, sehingga bangunan pendidikan agama Islam itu teguh berdirinya. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan filsafat hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun, dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa dibeda-bedakan karena mereka mempunyai falsafah yang berbeda.

Dari uraian yang tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa dasar pendidikan sebuah negara adalah disesuaikan dengan falsafah hidup bangsa yang berkaitan, karena sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa filsafat pendidikan suatu bangsa itu adalah merupakan refleksi dari pada filsafat hidup bangsa itu sendiri.

³¹. Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 35

a. Al-Qur'an

Umat Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: *Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.*

b. Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

c. Sikap dan Perbuatan Para Sahabat

Pada masa Khulafaur-Rasyidin, sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri yang memberikan pernyataan dalam surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Para sejarawan mencatat perkataan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam diantaranya adalah Umar Ibn Khattab terkenal dengan sikapnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokratis, yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena didalamnya terkandung nilai-nilai *pedagogis* yang tinggi dan teladan yang baik yang harus dicontoh.

d. Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali Ibn Thalib berakhir, masa pemerintahan Khulafaur-Rasyidin dan digantikan oleh Dinasti Umayyah. Pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika utara bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar seperti: Makkah dan Madinah (Hijaz), Basrah dan Khuffah (Iran), Damasyik dan Palestina, serta Fustat (Mesir).

Dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan di atas, berarti telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan; sebagai akibat interaksi nilai-nilai budaya daerah yang ditaklukkan dengan nilai-nilai Islam. Ini berarti

perlu nya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahannya yang timbul. Pemikiran yang seperti ini disebut ijtihad. Karena Al-Qur'an dan Hadist banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam, menggunakan ijtihad, untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi SAW dan beranjaknya Islam mulai keluar Tanah Arab. Karena situasi dan kondisinya banyak berbeda dengan di tanah Arab.

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran agama Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip itu. Sejak diturunkan ajaran Islam sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab generalisasi dari Al-Qur'an dan Hadist belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai tanpa dilengkapi dengan ijtihad. Sikap dan perbuatan para sahabat serta

ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak pertentangan dengan dasar pokok.

B. Arkeologi Pendidikan Islam Holistik: Telaah Reorientasi Rekonstruktif Paradigmatik

1. Makna dan Urgensi Pendidikan Islam Holistik

Kajian pendidikan Islam holistik pada tataran paradigmatik belum banyak disentuh oleh kalangan cendekiawan muslim, baik di dunia maupun di Indonesia, terlebih jika hal itu menyentuh pada wilayah konsep aplikasi pendidikan Islam holistik itu sendiri. Meminjam bahasa Ahmad Tafsir, karena “Pendidikan Islam mencakup banyak dimensi kajiannya”³², sehingga cukup sulit untuk membuat rumusan integratifnya, baik pada dataran teoritis maupun aplikatifnya. Dari sedikit pemikir muslim Indonesia yang sempat memperbincangkan diskursus tersebut, diantaranya adalah Abdurrahman Mas’ud dengan karyanya *Pendidikan Non Dikotomik* dan Jasa Ungguh Muliawan dengan karyanya *Pendidikan Islam Integratif*. Namun sayangnya kedua karya tersebut, masih lebih banyak berkuat pada wilayah teoritis dan belum memiliki fokus pengembangan dimensi tertentu dari pusran dimensi pendidikan Islam itu sendiri. Dan

³². Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Edisi ke-8, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.26.

penelitian yang dikembangkan oleh peneliti ini berangkat dari upaya pengembangan kembali orientasi ilmu pendidikan Islam untuk kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam holistik secara lebih aplikatif, sehingga ke depan diharapkan akan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia khususnya.

Makna pendidikan Islam holistik yang secara substansial juga bermakna integratif, menurut Jasa Ungguh Muliawan merupakan “Pendidikan yang berkarakteristik Islami yang berupaya memadukan dimensi keilmuan (struktur keilmuan) menjadi satu kesatuan yang integratif dan interkonektif sesuai dengan semangat Al-Qur’an dan Hadist.”³³ Dan dimensi nilai-nilai integratif atau holistik itu adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Dimensi struktur keilmuan holistik dalam perspektif itu menurut penulis tidaklah berarti bahwa antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material, spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Sedangkan interkonek-sitas adalah keterkaitan satu

³³. Jasa Ungguh Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. xi-xii.

pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi.

Pendidikan Islam holistik berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomis, yakni mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, dimana perlakuan terhadap keduanya selama ini telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang *wajib 'ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara ilmu umum hanya *wajib kifayah*. Bidang ilmu yang berkarakteristik holistik sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Walaupun begitu, masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki karakter dan posisi tersendiri yang dapat dibedakan satu dengan yang lain. Hal ini, karena 'nama' dan 'batas' antara satu ilmu dengan ilmu yang lain memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Namun bila 'nama' dan 'batas' keilmuan tersebut makin diperbesar lagi sasarannya, maka makin tampak keutuhan keilmuannya itu sendiri. Secara normatif-konseptual, dalam Islam pun tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik Al-Qur'an maupun Hadis tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Mengenai hal itu Nabi saw pun juga pernah bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

Artinya: *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, lelaki maupun perempuan.”(HR. Bukhari-Muslim).³⁴*

³⁴. Muhammad Athiyah Al-Abrasy. *Dasar*, h.62.

Baik ayat maupun hadis tersebut menegaskan secara tegas tidak ada sikap diskriminatif maupun dikotomis terhadap eksistensi ilmu maupun kewajiban secara personal dimana antara ilmu agama dan ilmu umum (*modern sciences*) sama-sama wajib untuk dipelajari. Dan orang yang menuntut ilmu agama maupun ilmu umum akan sama-sama ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Dalam konteks itulah, maka arus dikotomi yang selama ini melanda pendidikan Islam terutama di Indonesia sudah saatnya untuk dihentikan bila Islam ingin merengkuh kembali kejayaan yang pernah diperolehnya beberapa abad silam di Spanyol. Endemi dikotomi yang terjadi di dalam tubuh konstruksi keilmuan pendidikan Islam secara paradigmatik historis disebabkan oleh sejumlah faktor. *Pertama*, faktor pembidangan ilmu itu sendiri, yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Hal ini sekaligus menyebabkan jarak antara ilmu dengan induknya, filsafat, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum, menjadi kian jauh. Epistemologi merupakan salah satu wilayah kajian filsafat yang disebut juga dengan filsafat ilmu (*philosophy of knowledge*).

Epistemologi membahas tentang apa itu ‘tahu’, bagaimana cara mengetahui, untuk apa mengetahui, juga tentang dasar-dasar, sumber, tujuan dan klasifikasi

pengetahuan. Dari epistemologi, muncullah struktur ilmu pengetahuan sampai ke anak cabang. Sebagai contoh, ketika filsafat sebagai induk segala ilmu (*mother of all sciences*) mengalami pembedangan dalam berbagai struktur ilmu, anggap saja ilmu pendidikan, maka disiplin ilmu pendidikan pun pecah menjadi cabang ilmu yang semakin spesifik: teknologi pendidikan, sosiologi pendidikan, administrasi pendidikan, evaluasi pendidikan, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan seterusnya. Kemudian cabang ilmu pendidikan tersebut pecah lagi menjadi anak cabang, semisal perencanaan kurikulum, strategi belajar mengajar, dan sebagainya. Tak pelak lagi, hal ini menyebabkan jarak antara filsafat sebagai induk menjadi kian jauh dengan anak cabang ilmu. Hal ini menyebabkan munculnya spesialisasi keilmuan, dimana pelakunya menjadi ahli atau profesional di bidangnya masing-masing. Tak jarang akibat jauhnya pembedangan ilmu ini, seorang spesialis atau ahli hanya mengetahui bidang garapannya sendiri, sementara ia tidak mengetahui bidang garapan para spesialis lainnya. Dari sudut pandang ini, terjadinya dikotomi ilmu, termasuk dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, merupakan sebuah keniscayaan proses sejarah perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak Abad Pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya bahkan masih terasa

sampai kini. Pada masa ini, dominasi *fuqaha* dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu 'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifayah* atau kewajiban kolektif, apabila dijumpai orang yang menekuninya maka orang lain menjadi gugur kewajibannya. Akibat faktor ini, umat Islam dan Negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bila dibandingkan dengan umat dan Negara lain.

Dari aspek keutuhan ilmu para tokoh muslim, ulama terdahulu juga telah membuktikan kesatuan ilmu yang wajib dipelajari. Al-Kindi adalah seorang filsuf sekaligus agamawan, begitu pula Al-Farabi. Ibnu Sina, selain ahli dalam bidang ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al-Ghazali, walaupun belakangan populer karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya beliau telah melalui berbagai bidang ilmu yang diketahuinya, mulai ilmu fiqih, kalam, falsafah, hingga tasawuf. Begitu pula Ibnu Rusyd, seorang faqih yang telah berhasil pada masa *Renaissance. Last but not least*, Ibnu Khaldun dikenal sebagai ulama peletak dasar sosiologi modern.

Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam sendiri yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan

dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan Negara Islam. Sebenarnya, simptom dikotomi ini menyerang ke seluruh penjuru kehidupan umat Islam, seperti terjadinya polarisasi paham keberagamaan di dalam tubuh umat Islam, ekstremitas dan fanatisme mazhab dan aliran teologi. Adapun dalam pendidikan Islam sendiri, masih menghadapi pola pikir dikotomik, yakni dikotomisme antara urusan duniawi-ukhrawi, akal-wahyu, iman-ilmu, Allah-manusia-alam, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Ali Asyraf menyebut kondisi pendidikan yang dikotomik demikian, ditambah dengan kemunduran di bidang ekonomi, politik, budaya, hukum dan lainnya yang melanda umat Islam, sebagai krisis yang dialami pendidikan Islam.³⁵Pemisahan keilmuan tersebut cukup lebar, seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang tidak menyebabkan ketakwaan dan kesalehan seseorang.

2. Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Inspirasi Reorientasi Rekonstruktif Pendidikan Islam Holistik

Eksistensi Islam sebagai sebuah agama yang *par excellence* (sempurna) semakin sempurna dengan identitas 'ilahiahnya' mampu memberikan bukti 'kemukjizatan' nya

³⁵. Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st)*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 93.

kepada dunia, sehingga kebenaran Islam tidak akan pernah lekang oleh zaman, sekalipun itu datangnya dari tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian dahsyatnya. Identitas ilahiah tersebut tidak lain adalah Al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan oleh Jamal Abbas, merupakan "Pedoman hidup bagi umat manusia yang akan mengantarkannya kepada kemajuan peradaban yang semakin unggul dan Islami sesuai dengan perkembangan zaman."³⁶ Pandangan beliau sangat relevan dengan berbagai pandangan para ulama didunia, terutama ahli tafsir Al-Qur'an semisal Syaikh Ibnu Katsir, Sayyid Quthub, dan lain sebagainya karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang memiliki nilai kebenaran yang mutlak dan selalu relevan bagi kehidupan umat manusia. Hal ini pun selaras dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah ayat 5 yang berbunyi:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka itulah (orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an) yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

³⁶. Jamal Abbas. *Menyingkap*, h. 35.

Dalam konteks itu pula, eksistensi Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT dimana seluruh substansinya, tidak semuanya memiliki penjelasan secara terperinci (*tafsily*) tentang semua hal yang menyangkut kehidupan manusia dan makhluk lainnya di alam semesta ini tentunya akan menjadi sempurna dengan hadirnya Sunnah Nabi Muhammad saw dalam rangka menjelaskan sejumlah aspek yang belum terinci itu. Oleh karenanya, di samping Al-Qur'an, Sunnah, merupakan dua sumber hukum sekaligus nilai-nilai yang sarat akan kandungan *i'tibar* (pembelajaran) yang konstruktif dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam yang lebih holistik yang mampu mewadahi perkembangan potensi anak didik secara lebih optimal dan membantu mengarahkannya menjadi *khalifatullah fi al-'ardh* yang mampu menjalankan misi mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* di muka bumi ini, sehingga pada akhirnya akan lebih mampu menempatkan Islam sebagai agama yang paling terdepan sekaligus mengantarkan umatnya pada derajat yang paling tinggi dan mulia. Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas bahwa:

Seorang mukmin yang berilmu lebih mulia dibanding seorang mukmin yang kurang berilmu. Bahkan, di surga pun mereka mereka mendapatkan lebih tinggi derajatnya melebihi mukmin yang kurang berilmu. Karena

dengan itu Islam akan jaya.³⁷

Pandangan Ibnu Abbas tersebut sangatlah beralasan mengingat saat ini etos ilmu dan etos karya yang dahulunya menjadi bangunan tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam yang begitu mengagumkan di Spanyol seolah-oleh redup di relung hati umat Islam. Kondisi ini yang secara tidak langsung merakibat terhadap eksistensi pendidikan Islamnya, khususnya dalam hal ini institusi pendidikan Islam dimanapun berada termasuk di Indonesia mengalami fase stagnasi, bahkan kemunduran yang luar biasa yang pada akhirnya justru hanya menempatkan umat Islam dengan pendidikan Islamnya sebagai pihak yang selalu ‘mengekor’ terhadap kemajuan peradaban Barat, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Walaupun pada hakikatnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri sudah ‘terekam’ dengan detail selama berabad-abad di dalam *Al-Qur’an al-Karim*. Namun umat Islam, hingga saat ini belum mampu secara kolektif menangkap ‘simptom’ tanda kekuasaan Allah SWT yang ada di dalam *Al-Qur’an* tersebut. Oleh karenanya, upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih holistik melalui pengembangan nilai-nilai yang terkandung terutama di dalam *Al-Qur’an* dan Sunnah menjadi kebutuhan sekaligus kewa-

³⁷. Rina Novia, *Super Teacher, Super Student: 7 Jalan Mukjizat Menciptakan Pendidikan Super*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h. 33.

jiban yang harus dilakukan secara kontinyu dan sistematis melalui pengembangan pendidikan Islam sejak dini dan di berbagai jenjang pendidikannya (sejak dalam kandungan, balita, TK, SD hingga perguruan tinggi).

Rekonstruksi pendidikan Islam, menurut Muhaimin dimaknainya sebagai “Upaya menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangan pendidikan Islam, baik pada aspek materi (kurikulum) dan metode pembelajarannya, dan lainnya,”³⁸ dalam rangka menghasilkan out put pendidikan Islam yang lebih unggul dan eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan, baik yang berskala lokal, nasional maupun global, yang pada gilirannya akan eksistensi pendidikan Islam menjadi semakin solid dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa. Upaya rekonstruksi pendidikan Islam ini menurut penulis juga tidak terlepas terjadi sejumlah perubahan tuntutan yang berkembang di masyarakat, yang oleh Ahmad Tafsir dipetakkannya menjadi tiga (3) aspek dasar, yaitu: *pertama*, merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Oleh karena itu, sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. *Kedua*,

³⁸.Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena ada perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada, karena sesuai dengan pandangan hidupnya.³⁹ Dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya yang semula dianggap memuaskan tersebut. Berbagai alasan tersebut sangat logis mengingat kualitas pendidikan akan terus mengalami perkembangan searah dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, rancangan sistem pendidikan Islam haruslah didesain agar senantiasa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang. Hal itu pun sejalan dengan pandangan Islam yang juga menegaskan adanya sifat untuk tidak puas tersebut sebagaimana terkandung dalam Surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

³⁹. Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.92.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap diri (individu) melakukan nazar terhadap segala sesuatu (ide, konsep, atau rencana kerja) yang telah diajukan untuk hari esok (masa depan) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Khabar terhadap apa yang kalian perbuat (prestasi kerjamu).*

Menurut Al-Asfahani menegaskan bahwa ”‘nazar’ dapat berarti *at-taammul wa al-fakhsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *‘taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai’ wa ru’yatihi’*”⁴⁰, yang menurut penulis bermakna melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu. Termasuk didalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Di dalam ayat tersebut dinyatakan pula bahwa sebelum perintah melakukan nazar, ada kalimat *‘ittaquw Allah’* (bertakwalah kepada Allah), demikian pula sesudahnya, yaitu *wattaquw Allah*. Ini mengandung makna

⁴⁰. Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradaat Alfaz al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Katib al-Arabi, 1972), h.128.

bahwa sebelum seseorang melakukan nazar sebenarnya sudah berusaha menjalankan perbuatan-perbuatan negatif, tetapi ia masih disuruh untuk melakukan nazar, melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses dan hasil kerja sebelumnya, atau bahkan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) karena tantangan yang dihadapinya ke depan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga dapat melakukan perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik guna melangkah ke depan yang lebih baik, termasuk dalam hal ini memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan Islam ke depan. Salah satunya adalah mengembangkan pendidikan Islam yang holistik yang dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi kecerdasan manusia secara lebih seimbang, sistematis, integratif dan optimal. Dan hal ini menurut penulis mengindikasikan akan perlunya upaya pengembangan cara pandang dan cara pikir dalam menyikapi sesuatu, termasuk dalam hal ini adalah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan umat manusia, khususnya umat Islam, tanpa harus menafikan pentingnya nilai-nilai Islam itu sendiri. Karena pada dasarnya Islam sangat menganjurkan umatnya untuk terus melakukan perubahan ke arah yang lebih positif dan konstruktif yang pada akhirnya diharapkan akan lebih dapat memberikan nilai manfaat yang lebih besar dan signifikan bagi masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah “Penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi (gambaran naratif) bukan dalam bentuk angka-angka.”⁴¹ Penelitian kualitatif deskriptif ini lebih menitikberatkan pada studi literer (kepuustakaan) yang secara spesifik mengkaji suatu tema penelitian dari sudut pandang literatur khusus, yaitu Ilmu Pendidikan Islam.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif berbasis dokumentatif. Pendekatan ini sebagaimana ditegaskan oleh Suharsimi Arikunto dimaknai sebagai “Upaya mengumpulkan berbagai data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diangkat berdasarkan sumber kepuustakaan, baik berupa buku-buku, artikel, Koran, jurnal dan lain sebagainya.”⁴² Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, maka basis utama data penelitian ini adalah hasil penafsiran sejumlah pakar pendidikan Islam tentang Konsep Reorientasi Ilmu

⁴¹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur dan Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.15.

⁴². *Ibid.*, h.147.

Pendidikan Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer, baik dari sudut pandang kajian etimologi maupun epistemologi keilmuannya untuk kemudian dikaitkan dengan persoalan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia khususnya agar dapat lebih holistik dalam mengembangkan seluruh potensi anak didik yang ada di berbagai lembaga pendidikan Islam Indonesia.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer. Yang dimaksud sumber data primer adalah data berupa buku-buku yang membahas secara khusus membahas tentang inti atau pokok masalah penelitian ini, yaitu antara lain:

- a. Abdul Amir Syamsuddin. *al-Fikr at-Tarbawi inda al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar Iqra', cet ke 1, 1997.
- b. Abdul Fattah Jalal,. *Min al-Uslil at-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub alMisriyah, 1998.
- c. Abdurrahaman Al-Nahlawy,. *Usul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asaalibuha, fi Al baiti wa al-madrasah wa al-mujtama* . Bairut Libanon: Dar Al-Fikr Al Mu'asyir, 2002
- d. *Ahmad Tafsir. Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1998.

- e. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- f. Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2007.
- g. Fathiyah Hasan Sulaiman. *Madhahib fi at-Tarbiyah: Yuhdatsu fi al-Madhahib at-Tarbawi*. Kairo: Maktabah al-nandhah al-Misriyah, cet-2, 1998.
- h. Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- i. Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saduran dalam *al-Tarbiyah wa al Ta'lim Juz awal C*. Gontor: Darussalam Press. 2005
- j. Moh. Athiyah al-Abrasy. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1964. Terj. H. Bustami, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 2003.
- k. Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- l. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1998.
- m. Umar bin Umar, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Dar as-Sholeh, 2009.

- n. Zakayiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- o. Dan lain sebagainya.

2. Sumber Data Sekunder. Yang dimaksud sumber data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut antara lain:

- a. Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- b. Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2000.
- c. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1999.
- d. Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- e. Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- f. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya. 1998.

- g. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- h. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2001.
- i. Dan lain sebagainya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi yang berkenaan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini melalui berbagai sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan ini merupakan basis data utama dan satu-satunya dalam kajian penelitian ini mengingat data yang dikumpulkan banyak berpijak pada buku-buku klasik maupun kontemporer yang secara khusus berbicara tentang dimensi Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer.

E. Analisis Data

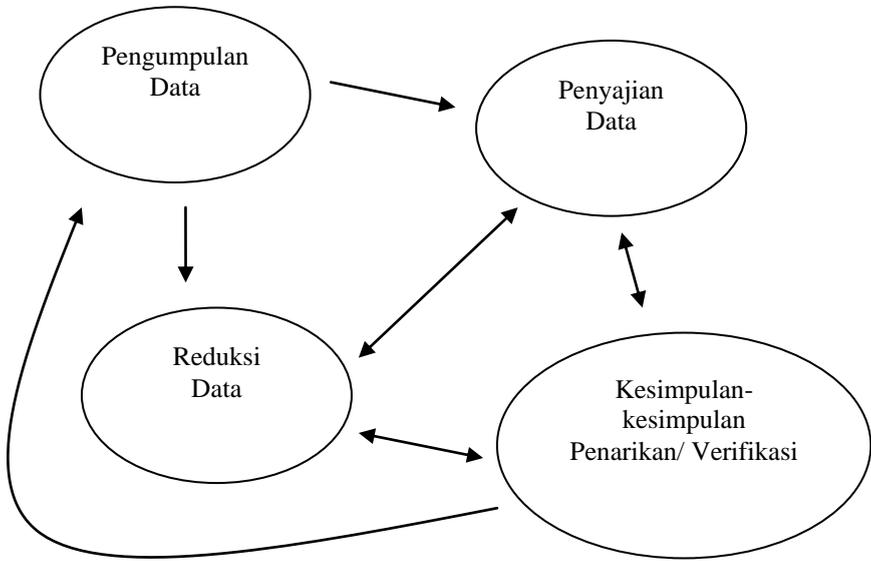
Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan

hipotesis-hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kajian isi (*content analysis*) yaitu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat reflektif dan shohih dari data atas dasar konteksnya, yaitu dimana konsep reorientasi paradigma ilmu pendidikan Islam tersebut, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Analisis isi ini mencakup tiga (3) alur kegiatan: mengumpulkan data, reduksi data, dan display data.⁴⁴ Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud analisis isi yaitu “Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau yang lainnya.”⁴⁵ Secara sederhana proses analisis data tersebut dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

⁴³ . Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998), h. 321.

⁴⁴ . Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 20.

⁴⁵ . Suharsimi Arikunto. *Prosedur*, h. 83.



Gambar.3.1. Analisis Data Model Interaktif

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada bab IV ini, penulis akan berupaya untuk mengemukakan substansi bahasan sebagai hasil dari temuan sekaligus pembahasan penelitian ini, yang mencakup beberapa hal yang dapat diuraikan secara lengkap sebagai berikut;

A. Reorientasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Dari Etimologi hingga Terminologi Kontemporer

1. Konsep *Ta'dib*, *Ta'lim*, dan *Tarbiyah* serta Implikasinya terhadap Proses Pendidikan Islam

Dalam khazanah dunia Islam, secara historis telah menegaskan betapa Islam sesungguhnya tidak hanya mengajarkan satu disiplin keilmuan bagi umat manusia, karena Islam, kata Fazlurrahman, adalah “*Enciclopedy of sciences, but also the life*” yang menyimpan ribuan mutiara ilmu yang tak terhingga.⁴⁶ Dan Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari ilmuwan. Hal ini karena disamping perannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks. Bagi mereka yang terjun ke dunia pendidikan Islam, mereka harus memiliki wawasan yang

⁴⁶. Fazlurrahman. *Islam and Modernity*. (Chicago: University of Chicago, 1999), h.22

cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman, kompetisi global, serta pentingnya proses *remaining valuable Islamic civilization* bagi masa depan generasi muslim dunia.

Berkenaan dengan itu, perlu kiranya dikaji kembali secara lebih komprehensif tentang konsep istilah pendidikan dalam Islam dari sudut pandang bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi), baik dari khazanah literatur klasik maupun kontemporer, agar ilmu pendidikan Islam semakin bermakna (*meaningfull*) bagi masa depan Islam. Dari sudut pandang bahasa, pendidikan Islam berasal dari khazanah istilah bahasa Arab. Ada tiga istilah yang relevan yang dapat menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, yaitu: *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, dan *al-Tarbiyah*. Pendalaman dari ketiga varian istilah tersebut dapat dideskripsikan sekaligus dianalisis sebagai berikut:

a. Deskripsi dan Analisis Istilah *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, dan *al-Tarbiyah* dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

1). *Al-Ta'dib*.

Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, istilah yang lebih relevan dalam konteks pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*, bukan *al-Tarbiyah* dan bukan pula *al-Ta'lim*. al-Naquib al-Attas mendasarkan analisisnya atas konsep semantik dari Hadis Rasulullah saw., riwayat Ibn Mas'ud, ketika Al-Qur'an sendiri

digambarkan sebagai undangan Allah swt. untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi, dan sangat dianjurkan untuk mengambil bagian didalamnya dengan cara memiliki pengetahuan yang benar tentangnya.⁴⁷

إن هذا القرآن مأدبة الله في الارض فتعلموا مأدبته

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an adalah hidangan Allah bagi manusia diatas bumi, maka barang siapa yang mempelajarinya, berarti dia belajar dari hidangannya (HR. Ibn Mas'ud).*

Kata yang diterjemahkan sebagai mendidik oleh al-Attas adalah "*addaba*", masdarnya adalah "*ta'dib*" dan berarti pendidikan. Dalam artinya yang asli dan mendasar "*addaba*" berarti "*the inviting to a banquet*" (undangan kepada suatu perjamuan). Gagasan tentang suatu penjamuan menyiratkan bahwa ai tuan rumah

⁴⁷. Muhammad al-Naqib al-Attas adalah seorang yang ahli bahasa, filsafat dan sekaligus pendidikan, dan sejak 4 Oktober 1991 dikokohkan sebagai Direktur ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), sebuah Lembaga Internasional Pemikiran dan Peradapan Islam setingkat program S.2 dan S.3 di Universitas Islam Internasional di Malaysia. Lihat dalam kutipan Halim Soebahar dalam *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), h.2.

adalah seorang yang mulia, sementara itu hadirin adalah yang diperkirakan pantas mendapatkan penghormatan untuk diundang, oleh karena mereka adalah orang-orang yang bermutu dan berpendidikan, dan diperkirakan bisa menyesuaikan diri, baik tingkah laku maupun keadaannya.

Dari penjelasan diatas, maka penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan sangat ditentang oleh Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Dalam hubungan ini, ia mengatakan bahwa *tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang, merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Lebih lanjut, ia mengatakan adapun kata-kata Latin *educate* dan *education*, yang dalam bahasa Inggris berarti *educate* dan *education* secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata Latin *educate*, atau dalam bahasa Inggris *educare* yang berarti menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Yang dituju dalam konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsep-konsep Latin yang dikembangkan dari istilah-istilah tersebut di atas,

menurut Naquib al-Attas, meliputi species hewan dan tidak terbatas pada hewan berakal.⁴⁸

Pada bagian lain Naquib at-Attas mengatakan bahwa mereka yang membuat-buat istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan, pada hakekatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan, mengingat istilah *tarbiyah*, tidak sebagaimana mereka nyatakan, adalah suatu terjemahan yang jelas dari istilah *education* menurut artian Barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam rekaman Latinnya. Meskipun para penganjur penggunaan istilah *tarbiyah* terus membela istilah itu yang mereka katakan dikembangkan dari Al-Qur'an, pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka. Hal ini mengungkapkan ketidaksadaran mereka akan struktur semantik sistem konseptual Al-Qur'an, mengingat secara semantik *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam sebagaimana mestinya. Untuk menguatkan pendapatnya, ia ajukan argumentasi sebagai berikut.

Pertama. Istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam

⁴⁸ Syed Muhammad al-Naquib at-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam.- Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj) Haidar Bagir, dari judul asli *The Concept of Education in Islam.- Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Bandung: Mizan, 1994), h.52

pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab besar. Lebih lanjut Naquib al-Attas mengatakan bahwa *tarbiyah* berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan, serta tambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain untuk mineral, tanaman dan hewan. Orang bisa mengacu pada peternakan sapi, peternakan hewan, peternakan ayam dan unggas; peternakan ikan serta perkebunan; masing-masing sebagai suatu bentuk *tarbiyah*. Meskipun demikian, pendidikan dalam arti Islam adalah suatu yang khusus hanya untuk manusia. Dengan mengacu pada kaidah penerapannya secara tepat istilah-istilah tersebut, maka *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan hanya untuk manusia, tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.⁴⁹

Kedua, bahwa makna dasar istilah *tarbiyah* tentunya berpuncak pada otoritas Al-Qur'an sendiri, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensi

⁴⁹*Ibid*, h. 67.

pengetahuan, intelegensi dan kebajikan lainnya, yang pada hakekatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya.⁵⁰

Sebagai alternatif yang diajukan Naquib al-Attas untuk istilah pendidikan Islam adalah harus dibangun dari berbagai istilah yang secara substansial mengacu kepada pemberian pengetahuan, pengalaman, kepribadian dan sebagainya. Pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan istilah *'ilm* atau *`allama* (ilmu, pengajaran), *'adl* (keadilan), *`amal* (tindakan), *haqq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (pikiran atau intelek), *muratib dan darajat* (tatanan hirarkis), *ayat* (tanda-tanda dan simbol-simbol), *tafsir* dan *ta'wil* (*penjelasan* dan penerangan), yang secara keseluruhan istilah tersebut terkandung dalam istilah *adab*. Dari berbagai istilah yang dipadukan itu, maka pendidikan dapat diartikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁵¹

⁵⁰*Ibid*, h.70.

⁵¹*Ibid*.h. 52.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut kita mengetahui bahwa istilah *ta'dib* terkesan lebih luas artinya dibandingkan dengan istilah lainya yang disebutkan al-Attas. Nuquib al-Attas kelihatannya ingin lebih spesifik dalam menggunakan istilah tersebut.

Konsekuensi yang muncul akibat tidak dikembangkannya istilah *ta'dib* dalam konsep dan aktivitas pendidikan Islam menurut al-Attas akan berpengaruh pada tiga hal penting. *Pertama*, kebiasaan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan. *Kedua*, hilangnya adab dalam umat. *Ketiga*, bangkitnya pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, karena tidak memenuhi standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi.

2). *Al-Ta'lim*.

Sementara itu, Abdul Fattah Jalal,⁵² berpandangan lain. Istilah *Ta'lim* menurutnya lebih relevan. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

⁵² Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuf at-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub alMisriyah, 1998), h.15-25

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, mensucikan kalian, dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum diketahui. (Q.S al-Baqarah [2]:151). Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S al-Baqarah [2]:129)*

Dalam hal ini Imam Muslim juga memberikan gambaran sosok kecermelangan kepribadian Rasulullah saw., sebagai seorang *mu'allim* dalam Hadith yang diriwayatkannya:

ما رأيت معلما قبله ولا بعده احسن تعليما منه (رواه مسلم)

Artinya: *Tidak pernah kulihat guru sebelum dan sesudah-Nya (maksudnya sebelum dan sesudah Rasulullah saw) yang lebih baik cara mendidiknya dari pada Beliau (HR. Muslim).*

Islam seperti dicerminkan ayat 151 dan 129 Surat al-Baqarah tersebut diatas memandang proses *al-Ta'lim* sebagai lebih universal dari *al-Tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan *tilawah* Al-Qur'an kepada kaum muslim, Rasulullah saw. tidak sekadar terbatas pada mengajar mereka membaca, melainkan membaca disertai dengan perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman *amanah*. Dari membaca semacam ini, Rasulullah saw. kemudian membawa mereka kepada *tazkiyah*, yakni, mensucikan dan membersihkan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkannya dapat menerima *al-hikmah*,⁵³ serta mempelajari segala yang tidak diketahui dan yang bermanfaat baginya. *Al-Hikmah* tidak bisa dipelajari secara parsial dan sederhana, tetapi harus mencakup keseluruhan ilmu secara integral.

⁵³ Kata *al-hikmah* menurut Fattah berarti keunggulan didalam ilmu, akal, perkataan atau didalam semuanya itu. *Ibid*,

3). *Al-Tarbiyah*

Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan, diantaranya adalah Ahmad Fuad al-Ahwani⁵⁴, Ali Khalil Abu al-'Ainain⁵⁵, Muhammad Athiyah al-Abrasyi⁵⁶ dan Muhammad Munir Mursyi⁵⁷ misalnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.

Sementara itu, menurut Muhammad Attiyah al-Abrasyi istilah *al- Tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada *al-Ta'lim*. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. *Tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *Ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dengan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak, dan kemasyarakatan. Sementara *al-*

⁵⁴ Ahmad Fuad al-Ahwani menggunakan kata *Tarbiyah* untuk bukunya berjudul *al- Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir : Dar-Ma'arif, tt)

⁵⁵ Ali Khalil Abu al-'Ainain menggunakan kata *Tarbiyah* untuk bukunya berjudul *Filsafah al- Tarbiyah Fi al- Qur'an al-Karim* , (Beirut : Dar al-Fikri al-'Araby, 1990)

⁵⁶ Dalam bukunya berjudul *al- Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Mesir : Isa al- Baby, 1989). Dan dalam bukunya *Ruh al- Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo : Dar Ihya' al-Kutub al- Arabiyah, cet ke-11, 1996 M)

⁵⁷ Muhammad Munir Mursyi menggunakan kata *Tarbiyah* untuk arti pendidikan dalam bukunya berjudul *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawuruha fi al-Bilad al- 'Arabiyah* (Mesir : Dar al-Ma'arif , 1987), h.63.

Ta'lim hanya merupakan salah satu bagian dari sarana-sarana pendidikan yang bermacam-macam itu. Hal ini, Ia nyatakan dalam teks berikut:⁵⁸

هناك فرق كبير بين التربية و التعليم. فالتربية اعداد الفرد بكل و سيلة من الوسائل المختلفة كى ينتفع بمواهبه و ميوله و يحيا حياة كاملة فى المجتمع الذى يعيش فيه. و تشمل التربية العقلية, و الوطنية, و الجسمية, و الخلقية, و الإجتماعية. أما التعليم فهو ناحية من تلك النواحي المختلفة للتربية.

Dalam konteks ini, Mahmud Yunus sependapat dengan al-Abrasy, bahwa *al-Ta'lim* adalah salah satu sarana diantara sarana-sarana *al-Tarbiyah*. *Al-Ta'lim* secara khusus hanya menyampaikan ilmu pengetahuan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan-ingatan anak dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan seni. Sarana-sarana dalam *Ta'lim* itu ada tiga, yaitu: guru, murid dan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana ia nyatakan dalam teks berikut.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Athiyah al-al Abrasy, *Ruh al- Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo : Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, cet ke-11, 1996), h.34.

⁵⁹ Mahmud Yunus, *al- Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saduran dalam *al-Tarbiyah wa al- Ta'lim juz awal C* (Gontor : Darussalam Press, 2005), h.3.

إن التعليم عامل من عوامل التربية و ينحصر في إيصال المعلومات إلى
الذهن و صك حوافظ النشئ بمسائل العلوم والفنون. و عوامله ثلاثة
و هي المعلم و المتعلم و المعلومات

Lebih lanjut Mahmud Yunus menyatakan bahwa *al-tarbiyah* lebih luas daripada *al-ta'lim* Sebab *al-Tarbiyah* mencakup: (1) menumbuhkan jasmanai dan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan oleh jasmani, seperti: makanan yang sehat dan bergizi, udara yang segar. Latihan-latihan jasmani dan menjaga dari kejahatan penyakit yang kana melemahkan dan menghambat pertumbuhannya; (2) menumbuhkan pemikiran akal nya dan mencerdaskan kemampuan akal, baik dalam hal panca indra dan kekuatan pemikirannya dengan petunjuk, argumentasi, cara menarik kesimpulan, daya khayal dan lain sebagainya; (3) pembinaan akhlak yang mulia dan pembentuaan kebiasaan yang baik, seperti taat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya, selalu menjaga kebersihan, berdisiplin dalam menjalan aktifitas, menghormati yang lain dan semacamnya serta menumbuhkan perasaan yang benar, menanamkan kecintaan sopan santun. Kesemuanya itu hanya dapat terwujud dengan nasehat-nasehat lisan, pengajaran yang baik dan teladan yang baik. Hal ini ia nyatakan dalam

teks berikut:⁶⁰

اما التربية فهي أوسع دائرة من التعليم, فهي تشمل (١) إتمام الجسم و تعهده بما يحتاج إليه من الغذاء الصالح والهواء النقي و التمين البدني ووقايته شر الامراض التي تضعفه وتعوق نموه (٢) إتمام المدارك وإرهاق القوى العقلية سواء في ذلك الحواس الخمس و القوى الفكرية من برهنة و تعليل و استنباط و تخيل و غيرها (٣) تهذيب الأخلاق و تكوين العادة الحسنة مثل الطاعة و الصدق في القول والعمل و الأمانة و النظافة والنظام في الأعمال واحترام الغير ونحوها و إيجاد الشعور الصادق و غرس العواطف الأدبية. وذلك كله إنما يكون بالنصيحة القولية و الموعدة الحسنة و القدوة الصالحة.

Dengan demikian definisi yang tepat untuk melihat bahwa pendidikan (*al-Tarbiyah*) lebih luas dari pengajaran (*al-ta'lim*) adalah pemberian pengaruh dengan berbagai macam yang berpengaruh yang sengaja kita pilih untuk membantu anak, agar berkembang jasmaninya, akalnya dan akhlaqnya sehingga sedikit demi sedikit sampai kepada batas kesempurnaan maksimal yang dapat ia capai,

⁶⁰*Ibid*, h. 4- 5

sehingga ia bahagia dalam kehidupannya sebagai individu dan dalam kehidupan kemasyarakatan (sosial) dan setiap tindakan yang keluar daripadanya menjadi lebih sempurna, lebih tepat dan lebih baik bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Mahmud Yunus dalam teks berikut:

التربية هي التأثير بجميع المؤثرات المختلفة التي نختارها قصد النساعد بها
الطفل على ان يترقى جسما وعقلا و خلقا حتى يصل تدريجيا الى اقصى
ما يستطيع الوصول اليه من الكمال وليكون سعيدا في حياته الفردية و
الاجتماعية ويكون لعمل يصدر منه اكمال واثقان واصلاح للمجتمع

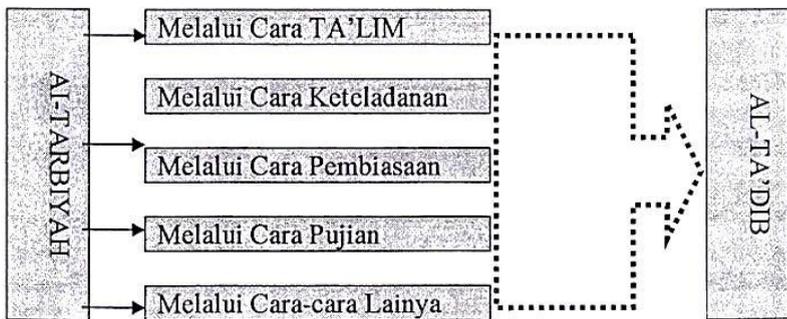
Diantara konsekwensi penerimaan istilah *tarbiyah* sebagai lebih mencerminkan konsep ulang aktivitas pendidikan Islam, maka. hanya Alilah Swt, dan kemudian Rawl-Nya yang pantas ditempatkan sebagai pendidik agung, karena seperti disinyalir dalam surat al-Fatihah dan ratusan ayat lainnya, bahwa Allah Swt. disebut sebagai *rabb al-alam* (yang mendidik alam semesta). Dan banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah itulah yang mengurus dan mendidik Nabi-Nabi, mendidik ayah dan ibu kita, mendidik kita dan mendidik alam semesta. Dan para Nabi sebagai utusannya, tentu saja mengembangkan konsep

yang telah diberikan oleh Allah swt serta memahamkannya kepada umatnya.

Dari uraian diatas, sebenarnya pemakaian dan pemahaman ketiga istilah itu tidak perlu terjadi, jika konsep yang dikandung ketiga istilah tersebut kita aplikasikan dalam lingkup lembaga pendidikan formal. Namun demikian, kita masih dituntut bersikap eklektif, tanpa melakukan diskreditasi pada istilah-istilah yang dianggapnya kurang relevan untuk dikembangkan, apalagi jika ketiganya ditampilkan secara konfrontatif, karena pada ketiganya terdapat kelebihan disamping kekurangannya, dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing istilah itulah yang kemudian perlu dirumuskan dan diantisipasi sebagai lebih mencerminkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, sehingga dalam terapannya akan menjadi sebagai berikut: (1) Istilah *tarbiyah* kiranya bisa disepakati untuk dikembangkan, mengingat kandungan istilah tersebut lebih mencakup dan lebih luas bila dibanding kedua istilah lainnya, tetapi (2) dalam proses belajar mengajar, konsep *ta'lim* bagaimanapun tidak bisa diabaikan, mengingat salah satu cara atau metode mencapai tujuan *tarbiyah* adalah dengan melalui proses *ta'lim* tersebut, dan (3) keduanya, baik *tarbiyah* maupun *ta'lim* harus lebih mengacu pada konsep *ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktivitasnya. Sehingga rumusan tujuan pendidikan Islam

lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keislaman, dan keihisanan, disamping yang juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.

Gambar berikut yang ditulis oleh Abd Halim Soebahar, nampaknya bisa memperjelas uraian-uraian sebelumnya, khususnya posisi ketiga istilah dalam satu kesatuan aktivitas pendidikan yang sebagai berikut:⁶¹



Gambar.4.1. Posisi Istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* dalam Pembelajaran

Dengan demikian tepatlah apabila *tarbiyah* maupun *ta'lim* lebih mengacu pada konsep *ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktivitasnya, sehingga rumusan tujuan pendidikan Islam lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan,

⁶¹ Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam...*, h. 9

keislaman, dan keihlanan, disamping yang juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan demikian maka sasaran psikologis yang perlu dididik dan dikembangkan melalui proses pendidikan secara selaras, serasi dan seimbang ialah: (1) Kemampuan kognitif (*Inma' al-madirik*) yang berpusat di otak berupa kecerdasan akal; (2) Kemampuan afektif (*tahdib al-akhlaq*) yang tersirat di dalam dada, serta (3) Kemampuan yang terletak di tangan untuk bekerja atau yang disebut dengan kemampuan motorik (*inma' al-jism*). Tiga kemampuan tersebut biasa dikenal dengan istilah 3H (*Head, Heart, Hand*), yaitu berfikir, bersikap dan berbuat yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

b. Pandangan Tokoh Pendidikan Islam Klasik-Kontemporer tentang Hakekat Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah swt. yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁶² Inilah yang disebut dengan tujuan akhir

⁶² Lihat dalam Q.S al-Dharyyat [51]: 56: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-KU". Lihat juga Q.S al-Imran [3]:102.

pendidikan Islam (*the ultimate outcome of Islamic education*).

Pendidikan Islam, secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia Serta memelihara kebutuhan sosial.⁶³ Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini hasil pemikiran para ulama', filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah swt. dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam".

⁶³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Al – Ma'arif , 1992), h.196, dan h. 206

penting pengembangan pendidikan Islam.

Dari dasar-dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya.

Secara singkat karakteristik pendidikan Islam, diantaranya adalah: ⁶⁴*Pertama*, pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap pemeluk Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk difahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan Ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Sebagai suatu ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini, maka kejujuran, sikap tawadhu', menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya, merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi oleh setiap pencari ilmu. *Kedua*, adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang,

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2007), h.10.

berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasikan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, penguasaan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Suatu ilmu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa esensi karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah swt. Dengan demikian konsep pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selain bertaqwa kepada-Nya, tetapi juga dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akbarat.⁶⁵

Dalam hal ini ada beberapa konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir Islam, diantaranya adalah:

- 1) Hasan Langgulung. Ia merumuskan konsep pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda

⁶⁵. Muhammad Natsir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Van Hoeve, 1965), h. 46.

mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

⁶⁶ Di samping itu menurut Hasan Langgulung,⁶⁷ berbicara tentang pendidikan Islam tidak lepas kita berbicara tentang tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.⁶⁸

- 2) M. Yusuf al-Qardawi. Ia memberikan pengertian bahwa konsep tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rahani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁶⁹
- 3) Ahmad Tafsir. Ia menyatakan bahwa untuk merumuskan konsep pendidikan Islam secara umum, harus diketahui terlebih dahulu hakikat manusia menurut Islam, yakni makhluk yang memiliki unsur jasmani, dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat diberikan pendidikan. Dan selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Tuhan dalam arti

⁶⁶. 'Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam...*, h. 94

⁶⁷ *Ibid*, h. 33.

⁶⁸ Lihat dalam Q.S. at-An'a-m [6]:162. "Sesungguhnya sholatku dan ibadatku, seluruh hidup dan matiku, semuanya karena (untuk) Allah swt., Tuhan seluruh alam".

⁶⁹ M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), 157.

yang seluas-seluasnya. Konsepsi ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin melalui pendidikan.⁷⁰

- 4) Amad D. Marimba. Menurutnya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rahani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁷¹
- 5) Mohammad 'Athiyah al-Abrasy. Menurutnya pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁷²
- 6) Muhammad Natsir. Ia mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah swt yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan obyek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekua-

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.34

⁷¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2000), h.19.

⁷² Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustomi A. Ghani dan Dhjohar Bahri, (Jakarta: Bulang Bintang, 2003), h.15.

tan kepada yang memperhambakan dirinya.⁷³

- 7) Ali Ashraf. Ia mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah swt., pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁷⁴
- 8) Muhammad Amin. Menurutnya pendidikan itu mencakup beberapa dimensi (badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya). Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna, yang merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga⁷⁵

⁷³ Muhammad Natsir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, h. 60.

⁷⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1998), h.2.

⁷⁵ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam* (Jakarta: Fikahati Aneka, 1992), h.93

- 9) Mohammad Quthb. Ia menyatakan bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rahani, baik kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar fitrah yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.⁷⁶
- 10) M. Quraish Shihab. Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah swt. Tugas kekhalifahan tersebut tidak dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerimaan tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Atas dasar ini maka sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ini harus timbul dari

⁷⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT AlMa'arif, 1997), h.27.

dalam masyarakat itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt. dan Khalifah Allah swt. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu. Pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-akhirah* dan *adab al-dunya*.⁷⁷

- 11) Abuddin Nata. Ia menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan Islam adalah: (1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu; melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan; (2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah swt., sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan; (3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifa-

⁷⁷ M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhui atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), h.433.

hannya; (4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semula ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya; (5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁸

Dari kesekian contoh rumusan tentang konsep pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh sejumlah tokoh pendidikan Islam diatas, terlihat bahwa pendidikan Islam disamping ilmu yang bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati dan rohaninya sehingga dapat menjadi hamba Allah SWT swt yang baik dan berbahagia di dunia dan akhirat.

Dari uraian diatas tentang konsep pendidikan dalam Islam, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (*out puts*) yang memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam. disamping itu juga memiliki keunggulan

⁷⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.

bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subyek yang unggul dalam percaturan di dunia global. Demikian makna eksplisit QS. al-Nisa'[4]: 9. Karma itulah menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap-tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan

tugas pendidikan berjalan lancar.⁷⁹

Telaah literer di atas, dapat difahami bahwa tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah: pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar dalam kehidupannya sehari-hari.⁸⁰

Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya.

Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungan-

⁷⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Bina Aksara, 1995), h.33-4

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Langgulung, Al-Husna, 1998), h.57

nya.⁸¹ Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi dan kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun institusional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta

⁸¹ *Ibid.*, h. 63

melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.⁸²

Terminologi pendidikan, sebagaimana umum diketahui adalah sebagai media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Dan secara imperatif, pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung harkat kemanusiaan.⁸³

Pencapaian tingkat kebudayaan seperti itu merupakan jalan panjang yang membutuhkan konsentrasi dan kewaspadaan dalam melaluinya. Terutama pentingnya kesadaran terhadap harkat kemanusiaan itu sendiri. Pertama-tama meniscayakan pemahaman manusia tentang dirinya dari segala aspek tujuan dan dasar penciptaan. Kemudian mengarahkannya kedalam partisipasi positif dalam kehidupannya di dunia. Dari sisi ini pendidikan

⁸² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : kalam Mulia, 1990), h. 19-20

⁸³ Syamsul Arifin, et all., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, 2, (Yogyakarta: Sipiress, 1996), h.158.

Islam meletakkan fungsi dan tanggungjawabnya. Keduanya akan mengarahkan pendidikan pada pencapaian maksimal terbentuknya tingkat kebudayaan yang tinggi. Dimana setiap individu didalamnya bertanggungjawab kepada masyarakat atas berjalannya proses pendidikan sebagai pembekalan dan pengembangan. Begitu pula seluruh masyarakat juga bertanggungjawab kepada setiap individu dalam pendidikan dalam arti pembudayaan (*culturization*). Sehingga pendidikan mempunyai dua konsentrasi yang berjalan secara bersamaan yaitu manusia sebagai kreator dan masyarakat sebagai lokusnya.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat dan kedua dari pandangan individu. Sudut pandang pertama, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari sebuah generasi ke generasi selanjutnya agar identitas masyarakat tetap terpelihara. Dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan yang tersembunyi.⁸⁴ Pengembangan potensi secara menyeluruh ini mencakup keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir-batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya, sehingga tidak mengabaikan

⁸⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1992), h.3-4.

konsepsi manusia seutuhnya yaitu kebulatan atau integritas antara aspek jasmaniah dengan rokhaniah antara akal dan keterampilan.⁸⁵ Konsepsi tentang manusia seutuhnya ini mencakup dua pengertian yaitu :

- a. Keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang.
- b. Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai (yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya).⁸⁶

Keduanya merupakan orientasi pendidikan dari sudut pandang manusia. Dari sisi ini sangatlah penting untuk mempersiapkan kualitas manusia dalam menghadapi tantangan hidupnya di masyarakat. Kualitas manusia akan sangat mempengaruhi kreativitas yang ia munculkan dalam masyarakat. Karena dinamika masyarakat merupakan hasil kreativitas manusia secara individu yang terakomodasi melalui interaksi didalamnya. Sesuai dengan kualitas masing-masing individu di dalamnya lah masyarakat sebagai gabungan dari individu tersebut akan terbentuk.

Pandangan Islam tentang pendidikan adalah sekaligus dengan pandangan masyarakat dalam artian pewarisan budaya dan individu dalam artian pengembangan

⁸⁵ TIM Dosen FiP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.130.

⁸⁶ *Ibid.*, h.131

potensi-potensi manusia.⁸⁷ Hal ini diawali dengan pentingnya perkembangan individu dalam masyarakat seperti diuraikan Hasan Langgulung sebagai berikut; Diantara segi-segi pertumbuhan dan persiapan yang mungkin disumbangkan oleh pendidikan kepada individu muslim adalah membuka pribadinya dan mengembangkan berbagai seginya ke arah yang diinginkan masyarakat Islam, memperkenalkan kepadanya akan hak-hak yang diberi kepadanya oleh Tuhan sebagai individu di dalam suatu masyarakat Islam, begitu juga kewajiban-kewajiban, tanggung jawab, dan kemestian-kemestian sebagai akibat dari hak-hak ini.⁸⁸

Dalam konteks itulah, maka pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Baik dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan fungsional dengan menumbuhkan bakat, keterampilan, dan kekuatan jasmani. Dalam rangka pertumbuhan akal, pendidikan dapat menolong individu untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya.⁸⁹ Kondisi ini mempertegas kedudukan manusia sebagai makhluk yang

⁸⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas...*, h.29.

⁸⁸ *Ibid.*, h.34

⁸⁹ *Ibid.*, h.35

terbuka dan sadar diri. Terbuka karena memiliki peluang untuk melakukan dan menjalani proses perubahan baik di bidang fisik maupun seperti tingkat kecerdasan. Sadar diri karena manusia memiliki kemampuan untuk merumuskan fungsi dirinya di tengah keberadaan alam dan makhluk lain.⁹⁰

Pendidikan juga menyentuh dimensi psikologis, spiritual dan moral individu. Secara psikologis, pendidikan menolong individu untuk mendidik, menghaluskan perasaannya, dan mengarahkannya ke arah yang diinginkannya menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan yang dapat mencapai kemaslahatannya dan kemaslahatan masyarakat sekitarnya. Dalam pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuannya, terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Sehingga muncul pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan pada seluruh bentuk tingkah laku baik yang berhubungan dengan Tuhannya, individu lain dan dengan seluruh makhluk lain. Dengan demikian potensi yang berkembang menyiapkan individu untuk menghadapi kehidupan sosial

⁹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), h.61.

yang berhasil dan produktif.⁹¹

Kesadaran eksistensial sebagai makhluk yang terbuka dan sadar diri dengan segala potensinya akan mendorong manusia merumuskan suatu patokan dasar sebagai basis perjalanannya dalam sejarah dan basis perubahan dengan harapan mereka memperoleh ketenangan hidup. Patokan dasar itulah yang sering disebut dengan pandangan hidup atau *world view* atau pandangan dunia atau *weltanschauung*. Pandangan hidup merupakan pengetahuan manusia yang terdalam dan universal mengenai kehidupan.⁹² Sesuai dengan tujuannya yaitu pembentukan kepribadian yang utama, dengan secara tegas menyebutkannya sebagai kepribadian muslim, merupakan kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan.⁹³

Segala macam bimbingan dan pengembangan potensi dalam pendidikan bukan sekedar memperkaya manusia dengan wawasan keilmuan dan nilai-nilai. Melainkan merupakan sarana untuk membangun kesadaran-kesadaran baru dalam memahami realitas. Dari sini akan muncul paradigma intelektual yang memberikan batasan-batasan normatif terhadap pola pikir, sikap dan tingkah

⁹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas.*, h.35.

⁹² Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma...*,h. 62.

⁹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. A1-Ma'arif, 2000),h. 68.

laku. Kesemuanya itu akan membentuk suatu karakteristik manusia yang mempunyai pandangan hidup secara utuh. Karena cara memahami realitas secara parsial oleh manusia akan melahirkan ketimpangan sikap dan perilaku dalam meresponnya. Hal ini bisa terjadi jika penggunaan ilmu pengetahuan dipisahkan dari pertimbangan normatif nilai-nilai spiritual. Kondisi ini akan berpotensi destruktif terhadap realitas dan lingkungan manusia. Artinya potensi yang dimiliki manusia sangat rentan disalahgunakan atau digunakan bukan untuk kemaslahatan manusia.

Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan potensi, tidak bisa dilepaskan dari fungsi utamanya yaitu pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara, pemindahan nilai-nilai ini kemudian diikuti dengan pemindahan ilmu dan keterampilan dari suatu generasi ke generasi. Ilmu adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk memahami alam jagat dan penciptaannya serta memahami manusia sendiri.⁹⁴ Kegiatan memindahkan pengalaman serta mengembangkannya itu kemudian menempati tempat khusus dalam ruang sadar manusia ketika disadari bahwa kegiatan pendidikan merupakan bagian terpenting kelangsungan sejarah peradaban umat manusia.⁹⁵

⁹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas* h.360.

⁹⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma....*,h. 64.

Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia dengan terjadinya pemindahan ilmu dan keterampilan serta proses pemindahan nilai-nilai budaya seperti diuraikan diatas harus senantiasa berdasarkan sumber fundamental pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an. Abdul Munir Mul Khan menguraikannya sebagai berikut; Keharusan memahami wahyu dengan akal nya, menjadikan akal sebagai medium bagi manusia untuk mengerti kehadiran Tuhan yang menciptakannya. Institusionalisasi akal kemudian mendorong berkembangnya ilmu dan selanjutnya berdasarkan ilmu yang ditemukannya, manusia melakukan tindakan berpola dan lahirlah kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan dan ilmu adalah cara manusia berhubungan dengan Allah, memahami, mengenal dan mentaati-Nya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pelembagaan dari proses berilmu dan berkebudayaan tersebut.⁹⁶

Dengan demikian pendidikan merupakan jembatan bagi hubungan antara manusia dan kebudayaan. Integrasi dari keduanya dapat dilihat dari kebudayaan sebagai produk manusia. Dalam membentuk kebudayaan tersebut manusia berhadapan dengan alam sekitarnya dari dengan dirinya sendiri dengan mengadakan perubahan-perubahan, memberi bentuk dan susunan baru pada alam, agar sesuai dengan

⁹⁶ *Ibid.*, h.159

kebutuhannya. Kebudayaan sesuai pengertian tersebut akan membantu manusia dalam mempermudah kehidupannya. Pengaruh yang terjadi dari kebudayaan adalah sekaligus mempertinggi taraf berpikir manusia dengan adanya pemindahan dari generasi ke generasi dengan jalan pendidikan.⁹⁷

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa ilmu dan kebudayaan merupakan paradigma pendidikan Islam. Pendapat demikian dapat dijelaskan melalui integrasi tujuan pendidikan Islam dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Tujuan hidup manusia sendiri merupakan suatu arah dinamis berupa proses bertahap yang diarahkan menuju masa depan yang disebut akhirat. Arah ini dapat dikategorikan menjadi tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap mengetahui kebenaran,
- b. Tahap memihak pada kebenaran dan,
- c. Tahap berbuat ihsan baik secara individual maupun sosial.

Dengan demikian pendidikan Islam harus berusaha mengembangkan kesatuan tata kehidupan manusia dan masyarakat yang *rahmah* sebagai pelaksanaan dan realisasi fungsi kholifah dan ibadah.⁹⁸ Pendidikan Islam harus dikembangkan sehingga tumbuh dan berkembang suatu

⁹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat....*, h.126

⁹⁸ Abdu Munir Mulkhan, *Paradigma...*, h.161-163

kepribadian kreatif. Suatu kondisi mental-moral dan spiritualitas religius yang menggerakkan seluruh sendi kehidupan dan aktivitas seseorang dalam memenuhi berbagai kepentingan sebagai khalifah di muka bumi.⁹⁹

B. Reorientasi Konsep Pendidikan Islam sebagai Ilmu dalam Perspektif Islam

Sumber utama pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu adalah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., serta pendapat para sahabat dan ulama muslim sebagai tambahan (*secondary Islamic scientific resources*). Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat di dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari pendapat para sahabat dan ulama' ilmunan lainnya. Dalam sumber-sumber pokok itu terdapat bahan-bahan fundamental yang mengandung nilai kependidikan dan implikasi kependidikan yang masih berserakan untuk dibentuk menjadi suatu Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Bahan-bahan tersebut perlu disistematisasikan dan diteorisasikan, sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Berangkat dari konsep pemikiran tersebut, pada bab ini akan dibahas tentang: (1) Ilmu Pendidikan Islam (IPI) teoritis dan praktis; (2) Ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam (IPI); (3)

⁹⁹ Ibid., 236

Prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai ilmu; dan (4) Peta penelitian Ilmu Pendidikan Islam (IPI).

1. Pendidikan Islam: Telaah Teoritis dan Praktis

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain Ilmu Pendidikan Islam (IPI) bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah. Dengan demikian, maka Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dapat dibedakan antara Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Ilmu Pendidikan Islam Praktis.

Ilmu Pendidikan Islam (IPI) menuntut adanya teori yang dijadikan pedoman operasional dalam lapangan praktek pendidikan. Pengetahuan kita tentang apa, bagaimana dan sejauh mana pandangan Islam tentang kependidikan yang bersumberkan Al-Qur'an, dapat kita jadikan tambahan merumuskan konsepsi Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis yang dapat dilaksanakan dalam lapangan operasional.

2. Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadits

Perspektif Islam tentang ilmu, dapat diketahui dari

wahyu pertama.¹⁰⁰ Dari wahyu tersebut tersirat bahwa mu'jizat Islam yang paling utama adalah sangat terkait erat hubungannya dengan ilmu.¹⁰¹ Kata "ilmu" dengan berbagai bentuknya, dalam Al-Qur'an terulang 854 kali yang digunakan dalam arti proses pencapaian digunakan pengetahuan dan obyek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti "kejelasan", karena itu kalimat yang terbentuk dari akar kata *'alima, ya'lamu* mempunyai arti "kejelasan". Sekalipun demikian, kata *'alima, ya'lamu* berbeda dengan *'arafa, ya'rifu* (mengetahui), *arif* (yang mengetahui) dan *ma'rifah* (pengetahuan). Allah swt. tidak dinamakan *arif* (Yang mengetahui), tetapi *'alim* (Yang mengetahui). *'Alima, Ya'lamu* digunakan Allah swt. dalam Al-Qur'an dalam hal-hal yang diketahui-Nya, walaupun ghaib, tersembunyi atau dirahasiakan. Hal ini bisa diperhatikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an berikut: *ya'lamu ma Yasirrun* (mengetahui apa yang mereka sembunyikan), *ya'lamu ma fi al-arham* (mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *ya'lamu ma fi anfusikum* (mengetahui apa saja yang ada di dalam dirimu), *ya'lamu ma-fi al-samawati wa Ma fi al-ardi* (mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di

¹⁰⁰ Lihat dalam Q.S. al-'Alaq [96]:1-5. "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan; Yang menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmu Yang amat mulia; Yang mengajar manusia dengan pena; Yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya".

¹⁰¹ Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*. (Kualalumpur Malaysia: PT Dwi Rama, 2000), h.1.

bumi).¹⁰²

Dalam perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul daripada makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.¹⁰³ Manusia menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya. Karena itu bertebaranlah ayat-ayat dan *Hadith* Rasulullah saw. yang memerintahkan manusia untuk mencari ilmu. Dan berkali-kali pula Al-Qur'an dan *Hadith* Rasulullah saw. menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang mukmin yang berilmu pengetahuan,¹⁰⁴ sehingga Allah swt. menjadikannya sebagai tugas yang, diemban oleh Rasulullah saw.¹⁰⁵

¹⁰² Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhui atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999, cet IX), h.435-435.

¹⁰³ Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2].-31-32. "Dia (Allah) mengajarkan kepada nabi Adam namanama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para Malaikat seraya berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu)." Mereka (para Malaikat) menjawab, "Maha suci Engkau, tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui."

¹⁰⁴ Lihat dalam Q.S. al-Mujadalah [58]:11 "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Dan dalam Hadith Rasulullah saw. "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim"; "Carilah ilmu walaupun di negeri China"; "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahad"; "Para ulama' itu pewaris Para Nabi" (al-Hadits), dan sebagainya.

¹⁰⁵ Lihat dalam Q.S. al-Imran [3]:164. "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, Golongan yang membersihkan jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan Sesungguhnya

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa Islam melalui pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an dan *Hadith* secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu. Al-Qur'an dan al-Hadith merupakan sumber bagi ilmu dalam arti seluas-luasnya. Kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. *Pertama*, prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslim terdapat dalam Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an dan *Hadith* menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan. Karenanya, seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan Al-Qur'an dan *Hadith* menjawab, "Maha suci Engkau, tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu Islam.¹⁰⁶

Dengan demikian kedua sumber pokok ini menciptakan atmosfer yang mendorong aktivitas intelektual muslim. Wahyu pertama merupakan modal pertama untuk mengemban tugas kekhilafahan. Dalam wahyu tersebut tidak

sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata". Lihat juga dalam QS. al-Baqarah [2]:129. "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), h.113.

dijelaskan "apa yang harus dibaca", yang karena Al-Qur'an menghendaki umatnya "membaca apa saja selama bacaan tersebut *"bismi rabbik"* (dengan menyebut nama Tuhan). Kata *iqra'* berarti "bacalah", "telitilah", "dalamilah", "ketahuilah ciri-ciri sesuatu". Dengan demikian obyek perintah *iqra'* mencakup "segala sesuatu yang dapat dijangkaunya".¹⁰⁷

Menurut pandangan Al-Qur'an, seperti yang diisyaratkan oleh wahyu pertama, bahwa ilmu terdiri dari dua macam, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang dinamakan dengan *"ilm laduni"* dan Ilmu yang diperoleh karena usaha manusia yang dinamakan *'ilm kasby"* Ayat-ayat *ilm kasby* lebih banyak daripada *'ilm laduni*.¹⁰⁸

Pembagian ini disebabkan karena dalam pandangan Al-Qur'an terdapat hal-hal yang "ada", tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia itu sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Al-Qur'an.¹⁰⁹ Dengan demikian, obyek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusiapun

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h.433.

¹⁰⁸ Lihat dalam Q.S. al-Kalif [18]:65. "Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seseorang hamba dari hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan ilmu dari sisi kami (*min ladunna 'ilma*)

¹⁰⁹ Lihat dalam Q.S. al-Haqqah [69]:38-39. "Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan yang tidak kamu lihat".

tidak.¹¹⁰ Dari sini jelaslah bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas, karena itu wajar sekali Allah swt menegaskan bahwa manusia hanya diberi sedikit pengetahuan.¹¹¹ Apabila kita perhatikan wahyu pertama, akan kita peroleh isyarat bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. *Pertama*, Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia, lain sebelumnya (*'allamna bi al-qalam*). *Kedua*, Allah mengajar manusia (tanpa, pena) yang belum diketahuinya (*'allama al-insana ma lam ya'lam*). Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia, dan cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT.¹¹² Di samping itu, karena obyek ilmu menurut ilmuwan muslim mencakup alam materi dan non-materi, maka tata cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih ilmu, tentunya ada tatacara dan sarana khusus. Maka dalam hal ini, Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa ada tiga sarana untuk meraih pengetahuan, yaitu; pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-absar*) dan hati (*al-af'idah*).¹¹³

¹¹⁰ Lihat dalam Q.S. al-Nakhl [16]:8. "Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui".

¹¹¹ Lihat dalam Q.S. al-Isra' [17]:85. "Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit".

¹¹² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h.434.

¹¹³ Lihat dalam Q.S. al-Nakhl [16]:78. "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran,"

Dalam pendidikan Islam, kita telah mencoba, untuk membuktikan bahwa perintah Al-Qur'an dan *Hadith* mengenai menuntut ilmu tidaklah terbatas pada ajaran-ajaran syari'ah tertentu, tetapi juga mencakup setiap ilmu yang berguna bagi manusia. Untuk melakukan hal itu, kita harus menunjukkan dan mendefinisikan apa kewajiban dan tujuan seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini. Allah melalui kitab-Nya Al-Qur'an telah menegaskan bahwa semuanya akan kembali kepada Penciptanya.¹¹⁴ Dan tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.¹¹⁵ Dengan demikian, tujuan utama manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridhla-Nya. Untuk itu, segala sesuatu yang mendekatkan kepada Tuhan dan petunjuk-petunjuk pada arah tersebut adalah terpuji. Jadi ilmu hanya berguna jika dijadikan alat untuk mendekatkan kepada Allah swt. Jika tidak, ilmu itu sendiri akan menjadi penghalang yang besar.

Ibadah kepada Allah swt, tidak sekedar lewat shalat, puasa dan lain sebagainya, akan tetapi setiap gerakan

¹¹⁴ Lihat dalam Q.S. al-Shura- [42]:53. "Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan".

¹¹⁵ Lihat dalam Q.S. al-Dhdriyat [51]:56. "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku". Lihat juga dalam Q.S. al-Bayyinah [98]:5. "Dan mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus".

(aktivitas) menuju *taqarrub* (kedekatan) kepada Allah swt, selalu dianggap sebagai ibadah. Salah satu cara untuk menolong manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah swt adalah ilmu, dan hanya dalam hal semacam inilah ilmu dipandang bernilai. Dengan bantuan ilmu seorang muslim dengan berbagai cara dan upaya dapat *bertaqarrub* kepada Allah swt. Cara dan upaya untuk *bertaqarrub* kepada Allah, diantaranya adalah dengan meningkatkan pengetahuannya tentang kebesaran dan keagungan Allah swt; dengan membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuan-tujuannya.¹¹⁶ Dengan membimbing orang lain; dengan membantu memecahkan berbagai problem masyarakat. Cara dan upaya penggunaan ilmu sebagaimana tersebut di atas dipandang bermanfaat. Jika tidak, ia tidak akan mempunyai nilai yang nyata. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa setiap ilmu yang tidak menolong manusia di dalam jalannya menuju Allah adalah sama dengan muatan buku yang dibawa diatas punggung keledai.¹¹⁷

Sayyid Muhammad Quthb dalam tafsirnya *fi Zilali Al-Qur'an* mengatakan bahwa dalam wahyu pertama bentuk atau pokok masalah ilmu tidak disebutkan, sebab ia melihat

¹¹⁶ Lihat dalam Q.S. al-Taubah [9]:40. "Dan kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah Maha Perkasa lagi maha Bijaksana".

¹¹⁷ Lihat dalam Q.S. al-Jum'ah [62]:5. "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal".

ilmu secara umum. Lebih dari itu, ayat ini mengisyaratkan arti bahwa seluruh bentuk ilmu dianggap pemberian Allah swt, dan seorang manusia terdidik harus menyadari asal ilmunya dan menghadapkan wajahnya untuk meraih ridha Allah swt yang telah menganugerahkan ilmu itu kepadanya. Karena itu, ilmu tidak boleh menghalangi hubungan manusia dan pencipta, karena ilmu merupakan pemberian-Nya. Ilmu yang memisahkan hati manusia dan Allah swt, tidak berarti apa-apa kecuali penyimpangan dan penyelewengan dari asalnya dan akan merupakan tujuannya. Dia tidak akan memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya maupun kepada orang lain dan hanya menjadi sebab kekejaman, ketakutan, kecemasan dan kehancuran, karena ia telah sesat arahnya, terasing dari arahnya dan telah kehilangan jalannya menuju Allah swt.¹¹⁸ Dengan demikian dari wahyu pertama, telah kita temukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui *iqra' bismirabbika*, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya, haruslah karena Allah swt.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh ilmu, baik ilmu-ilmu teologi, maupun ilmu-ilmu kealaman merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan selama memerankan peranan ini, maka ilmu itu suci. Akan tetapi *kesucian* ini tidak intrinsik, sebab setiap

¹¹⁸ Sayyid Muhammad Quthb, *Fi Zilal Al-Quran*, Jilid VI, h.262-263.

bidang ilmu selama tidak menjadi alat *taghut* (selain Allah atau anti Allah), maka ilmu itu merupakan alat-alat pencerahan. Jika tidak, maka ilmu bisa menjadi alat kesesatan. Dalam perspektif ini aneka ragam ilmu pengetahuan tidaklah asing satu sama lain, karena pada masing-masing jalannya sendiri, ilmu-ilmu itu menafsirkan berbagai lembaran kitab penciptaan kepada kita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dalam Islam ditinjau dari aspek aksiologis adalah seluruh ilmu, baik ilmu-ilmu teologi, maupun ilmu-ilmu kealaman merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan selama memerankan peranan ini maka ilmu itu adalah suci.

3. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan. Islam merupakan sistem yang terdiri dari beberapa faktor yang saling keterkaitan antara faktor satu dengan faktor lainnya. Faktor-faktor itu adalah tujuan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan.¹¹⁹ Dengan demikian, maka pendidikan Islam sebagai sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, anak didik, pendidik, alat-alat pendidikan dan lingkungan, yang antara satu dengan yang lainnya saling

¹¹⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h.35.

berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.¹²⁰ Sebab apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, maka bagian aspek lainnya juga berubah, misalnya jika tujuan pendidikan berubah, maka kurikulum, guru, metode, pendekatan, strategi dan lainnya akan berubah.

Dengan demikian, maka ruang lingkup Ilmu Pendidikan Pendidikan Islam (IPI) adalah sebagai berikut:

Tabel.4.1. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

	Ruang lingkup	Pokok-pokok Pembahasan Ilmu Pendidikan Islam
1.	Tujuan Pendidikan Islam	a. Kedudukan tujuan pendidikan Islam b. Tujuan pendidikan Islam c. <i>al-Tarbiyah al-Aqliyah</i> d. <i>al-Tarbiyah al-Jismiyah</i> e. <i>al-Tarbiyah al-Khuluqiyah</i>
2.	Anak Didik dalam Islam (belajar)	a. Fitrah manusia sebagai makhluk yang bisa didik b. Proses kejadian manusia dan nilai-nilai pendidikan c. Hakekat pendidikan dalam konteks penciptaan manusia. d. Pandangan Islam tentang aliran Nativis-

¹²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2008), h.47

		<p>me, Empirisme dan Konvergensi.</p> <p>e. Sifat-sifat pelajar dalam pendidikan Islam</p> <p>f. Keutamaan belajar dalam padangan Islam</p>
3.	Pendidik dalam Islam (mengajar)	<p>a. Hakekat pendidik dalam Islam</p> <p>b. Fitrah manusia sebagai makhluk yang bisa mendidik</p> <p>c. Tugas dan tanggungjawab pendidik dalam Islam</p> <p>d. Sifat-sifat pendidik dalam Islam</p> <p>e. Keutamaan pendidik dalam Islam</p>
4.	Alat-alat pendidikan Islam	<p>a. Alat-alat pendidikan lahiriyah (sarana dan prasarana pendidikan)</p> <p>b. Alat-alat pendidikan batiniyah, yaitu:</p> <p>(1) Kurikulum yang meliputi tujuan, materi, metode-strategi-pendekatan, dan evaluasi;</p> <p>(2) Disiplin yang meliputi disiplin preventif dan kuratif</p>
5.	Lingkungan pendidikan Islam	<p>a. Pendidikan Islam di Lingkungan Pendidikan Keluarga</p> <p>b. Pendidikan Islam di Lingkungan Pendidikan Sekolah/Madrasah</p> <p>c. Pendidikan Islam di Lingkungan Pendidikan Masyarakat</p>

4. Prinsip-prinsip Ilmu Pendidikan Islam

Ada tiga komponen dasar yang harus dibahas dalam teori pendidikan Islam yang pada gilirannya dapat dibuktikan validitasnya dalam operasionalisasi.¹²¹ *Pertama*, tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh umat Islam sehingga bersifat universal. Tujuan pendidikan Islam yang universal dalam seminar pendidikan Islam se-dunia di Islamabad pada tahun 1980 yang disepakati oleh seluruh ulama ahli pendidikan Islam dari negara-negara Islam, yaitu sebagaimana yang tersirat dalam ayat berikut:¹²²

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kedua, metode pendidikan Islam yang kita ciptakan harus berfungsi secara efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan islam komprehensivitas daripada tujuan pendidikan Islam itu harus paralel dengan keanekaragaman metode, mulai dari metode verbalistik-simbolisme sampai kepada berinteraksi langsung dengan situasi belajar-mengajar. Metode yang dipakai dalam proses pendidikan

¹²¹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 16- 19

¹²² Lihat dalam Q.S. al-An'am [6]:162. "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Islam hendaknya bertumpu pada paedasentrisme, di mana kemampuan fitrah manusia dijadikan pusatnya proses kependidikan.

Ketiga, irama gerak yang harmonis antara metode dan tujuan akan mengalami vakum bila tanpa kehadiran nilai atau idea. Oleh karena itu *content* pendidikan Islam yang diwujudkan dalam kurikulum, harus mengandung makna dan nilai sebagai petunjuk ke arah pengembangan kualitas hidup manusia sebagai khalifatullah dan hamba Allah, yang memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*).

Mengingat pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah mempunyai modal dasar yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di jantung masyarakat dinamis masa kini dan mendatang, maka ilmu pendidikan Islam (IPI) yang menjadi pedoman operasionalisasi pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan persyaratan yang diterapkan dalam dunia akademik, yaitu; (1) Memiliki obyek pembahasan yang jelas dan khas pendidikan islami; (2) Mempunyai wawasan, pandangan, asumsi, hipotesa serta teori dalam lingkup kependidikan islami yang bersumberkan ajaran islam; (3) Memiliki metode analisis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, beserta sistem pendekatan yang seirama dengan corak keislaman sebagai kultur; (4) Memiliki struktur keilmuan yang sistematis, mengandung

totalitas yang tersusun dari komponen-komponen yang saling mengembang-kan satu sama lain yang menunjukkan kemandiriannya sebagai ilmu yang bulat.¹²³

Oleh karena itu, suatu ilmu yang ilmiah harus bertumpu pada adanya teori-teori, maka teori-teori pendidikan Islam juga harus memenuhi persyaratan, yaitu: (1) Teori harus menetapkan hubungan antara fakta yang ada; (2) Teori harus mengembangkan sistem klasifikasi dan struktur dari konsep-konsep; (3) Teori harus dapat mengikhtisarkan berbagai fakta, kejadian-kejadian, oleh karenanya maka sebuah teori harus dapat menjelaskan sejumlah besar fakta; (4) Teori harus dapat meramalkan fakta atau kejadian-kejadian.¹²⁴

Berangkat dari uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan urgen bagi Ilmu Pendidikan Islam (IPI) adalah; (1) Bagaimana seharusnya pendidikan Islam dapat menjawab tantangan kebutuhan kependidikan generasi muda bagi kehidu-pannya di masa depan secara sistematis berencana, mengingat ciri khas agama Islam adalah sifat aspiratif dan kondusif kepada kebutuhan hidup sesuai dengan *human nature* (fitrah); (2) Bagaimana agar pendidikan Islam mampu mendasari kehidupan generasi muda dengan iman dan taqwa dalam berilmu pengetahuan

¹²³ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam....*, h.21.

¹²⁴ *Ibid.*

yang sekaligus memotivasi daya kreativitasnya dalam kegiatan pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan tersebut sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an; (3) Bagaimana pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat melestarikan dan memajukan tradisi dan budaya moral dalam komunikasi sosial dan interpersonal dalam masyarakat yang semakin industrial-teknologis; (4) Bagaimana agar pendidikan Islam tetap mampu berkembang, dalam jalur input bagaimana agar lingkungan di lembaga pendidikan dalam proses pencapaian tujuan akhirnya, baik dalam upaya membentuk pribadi, maupun anggota masyarakat dan warga negara yang berkualitas baik.

5. Peta Penelitian Ilmu Pendidikan Islam

Dilihat dari segi obyek kajiannya pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga bagian.¹²⁵ *Pertama*, pengetahuan ilmu, yaitu pengetahuan tentang hal atau obyek-obyek empiris, diperoleh dengan melakukan penelitian ilmiah dan teori-teorinya bersifat logis dan empiris. Pengujian teorinya pun diukur secara logis dan empiris. Bila logis dan empiris, maka teori ilmu itu benar dan inilah yang selanjutnya disebut *science*. *Kedua*, pengetahuan filsafat, yaitu pengetahuan tentang obyek-obyek yang abstrak logis, diperoleh dengan berfikir dan teori-teorinya

¹²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 295-296.

bersifat logis dan hanya logis (tidak empiris). Kebenaran atau kesalahan teori filsafat hanya diukur dengan logika; bila logis dinilai benar; bila tidak maka salah. Bila logis dan ada bukti empiris, maka teori itu bukan teori filsafat, melainkan ilmu (sains). *Ketiga*, pengetahuan mistik, yaitu pengetahuan yang obyek-obyeknya tidak bersifat empiris dan tidak pula terjangkau oleh logika. Obyek pengetahuan ini bersifat abstrak, supra-logis. Obyek ini dapat diketahui melalui berbagai cara, misalnya dengan merasakan pengetahuan batin, dengan latihan atau cara lain. Pengetahuan kita tentang ghaib diperoleh dengan cara ini. Ketiga macam pengetahuan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Varian Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

No	Pengetahuan	Obyek	Metode	Ukuran
1	Pengetahuan Ilmu	Empiris	Ilmiah	Logis-empiris
2	Pengetahuan Filsafat	Abstrak-logis	Logika	Logis
3	Pengetahuan Mistik	Abstrak supra-logis	Supra-rasional	Yakin

Berdasarkan tabel tersebut, maka pengetahuan tentang pendidikan Islam, terdiri dari pengetahuan ilmu pendidikan Islam, pengetahuan filsafat pendidikan Islam dan pengetahuan tasawuf (mistik) pendidikan Islam.

Dengan demikian, maka peta penelitian pendidikan Islam terdiri dari: (1) Penelitian tentang ilmu pendidikan Islam;¹²⁶ (2) Penelitian tentang filsafat pendidikan Islam;¹²⁷ dan (3) Penelitian tentang tasawuf (mistik) pendidikan Islam.¹²⁸ Pendidikan Islam disebut sebagai ilmu, maka cakupannya ialah masalah-masalah yang berada dalam dataran ilmu (sains), yaitu obyek-obyek yang logis dan empiris tentang pendidikan Islam.¹²⁹ Dan dari penelitian tentang pengetahuan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) yang logis-empiris, maka akan muncul teori yang selanjutnya disesuaikan dengan ajaran Islam. Teori-teori itulah yang kelak disebut teori Ilmu Pendidikan Islam (IPI).

Sehubungan dengan Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat teoritis dan praktis diatas, agar keduanya bercorak ilmiah, diperlukan usaha sistematisasi yang *well organized*

¹²⁶ Penelitian tentang ilmu pendidikan Islam yang bersifat empiris pernah dilakukan oleh pakar pendidikan Islam, diantaranya adalah: (1) Zamakhsyari Dhofir yang melakukan penelitian di sekitar pesantren yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*; (2) Mastuhu yang melakukan penelitian yang bertemakan kultur pendidikan lembaga pendidikan Islam yang ada di pesantren yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

¹²⁷ Penelitian tentang filsafat pendidikan Islam antara lain dilakukan oleh Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, yang mengkhususkan diri pada kajian bidang filsafat pendidikan Islam, melalui karya tulisnya *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*.

¹²⁸ Penelitian tentang tasawuf (mistik) pendidikan Islam antara lain dilakukan oleh al-Ghazali yang terintegrasi dalam bukunya *Ihya al Ulum al-Din*.

¹²⁹ Ahmad Tafsir, *Peta Penelitian Pendidikan Islam*, dalam Ahmad Tafsir (ed.), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1998), h.95.

(tersusun baik) yang mampu memberikan deskripsi tentang fakta/data dari pengalaman. Dengan demikian antara teori dan praktik kependidikan di satu pihak harus saling berhubungan dan di lain pihak teori dan praktek kependidikan pun harus dikembangkan melalui kegiatan penelitian sebagai sarana untuk memperkaya dan sekaligus mengoreksi terhadap konsep-konsep operasional pendidikan Islam.

C. Reorientasi Konsep Integratif Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Kita sulit membayangkan apabila ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli pendidikan mengenai tujuan pendidikan Islam. Dalam bahasan ini akan dijelaskan tentang: (1) Pengertian tujuan pendidikan Islam; (2) Fungsi Tujuan Pendidikan Islam; (3) Kedudukan tujuan pendidikan Islam; (4) Prinsip-prinsip pengembangan tujuan pendidikan Islam; (5) Macam-macam tujuan pendidikan Islam dalam perspektif cendekiawan Islam klasik-kontemporer yang mencakup tujuan pendidikan Islam yang bersifat individual dan yang tujuan pendidikan yang bersifat sosial-kemasyarakatan; serta perspektif Islam tentang tujuan pendidikan *li-kasbi al-rizq*, *li-tahsil al-'ilm*, dan *fi-tahdhib, al-akhlaq*.

1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari tujuan tersebut. Secara etimologis, tujuan adalah; Arah, maksud atau haluan.¹³⁰ Dalam bahasa Arab, tujuan diistilahkan dengan *Ghayat*, *Ahdaf*, atau *Maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal*, *purpose*, *objectives* atau *aim*. Secara terminologis, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹³¹ Tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.¹³²

Berdasarkan pada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.

¹³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.1077

¹³¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1999), h.29

¹³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.224

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini, setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu ;
 - 1) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
 - 2) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
 - 3) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.¹³³

2. Fungsi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dibutuhkan karena setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha baru berakhir setelah tujuan akhir tercapai. Dengan demikian fungsi tujuan pendidikan Islam

¹³³ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan. Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 120

adalah:

- a. Mengakhiri sebuah usaha kependidikan.
- b. Mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi atau pandangan ke arah tujuan, maka penyelewengan akan banyak terjadi, dan kegagalan-kegagalan akan selalu mungkin terjadi.
- c. Sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan bisa membatasi ruang gerak usaha, sementara dari segi lain tujuan dapat mempengaruhi dinamika sebuah usaha.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut. Ada usaha-usaha yang bertujuan lebih luhur daripada usaha-usaha lainnya. Ada usaha yang bertujuan lebih besar dari yang lain, di samping ada juga usaha yang bertujuan lebih dari itu.¹³⁴

3. Kedudukan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Ada empat kedudukan tujuan pendidikan, yakni: (1) Kedudukan tujuan pendidikan Islam untuk mengakhiri usaha; (2) Kedudukan tujuan pendidikan Islam untuk menga-

¹³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2000), h. 45

rahkan usaha; (3) Kedudukan tujuan pendidikan Islam sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama; dan (4) Kedudukan tujuan pendidikan Islam untuk memberi nilai pada (sifat) pada usaha itu.¹³⁵

Dalam konteks kedudukan tujuan pendidikan Islam tersebut, menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. *Pertama*, fungsi spiritual. Yaitu yang berkaitan dengan aqidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis. Yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. *Ketiga*, fungsi sosial. Yaitu yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹³⁶

Dari pernyataan diatas jelaslah bahwa hubungan antara tujuan dengan nilai-nilai sangat erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah kemana perkembangan murid-murid akan diarahkan. Dan pengarahan ini sudah tentu berkaitan erat dengan nilai-nilai. Pilihan terhadap suatu

¹³⁵ *Ibid*, h. 45-46.

¹³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Maarif, 1992), h.178.

tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas lainnya. Dalam hal ini, nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan itu.

4. Prinsip Pengembangan Tujuan Pendidikan Islam

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany mengatakan bahwa ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam, antara lain:

- a. Prinsip universal (menyeluruh). Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, seharusnya memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang mengitari kehidupan manusia, baik aspek agama, budaya sosial kemasyarakatan, ibadah, akhlak dan muamalah.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan; Islam memiliki prinsip dasar keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan Islam sepatutnya selalu memperhatikan prinsip keseimbangan ini.
- c. Prinsip kejelasan; Adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spiritual dan aspek intelektual manusia. Dengan berpe-

gang teguh kepada prinsip ini akan terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang jelas pula.

- d. Prinsip tak ada pertentangan; Pada prinsipnya sebuah sistem di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain. Pendidikan sebagai sebuah proses yang bersistem maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi didalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa, termasuk salah satu diantaranya adalah dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan; Adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan; Yaitu prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial, psikologis dan nilai-nilai menuju ke arah kesempurnaan.
- g. Prinsip menjaga perbedaan antar individu; Adalah prinsip yang *concern* terhadap perbedaan antar individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap dan mental anak didik.

h. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan agama.¹³⁷

Prinsip-prinsip di atas menjadi asas yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam, baik di lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal, seperti madrasah, pesantren maupun taman pendidikan Al-Qur'an yang ada di masyarakat pada umumnya.

5. Macam-macam Tujuan Pendidikan Islam: Perspektif Cendekiawan Muslim Klasik-Kontemporer

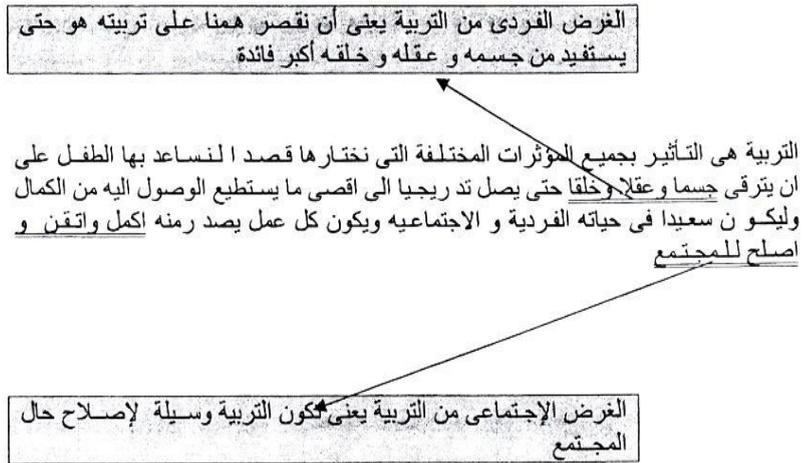
Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.¹³⁸

Apabila kita telaah lebih lanjut definisi pendidikan sebagaimana telah dirumuskan oleh Mahmud Yunus, maka tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi menjadi

¹³⁷ Omar Muhammad al-Toumy at-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, [terj. Hasan Langgulung], (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.27.

¹³⁸Lihat Q.S al-Nisa' [4]:9. "Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang benar."

dua, yaitu tujuan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) dan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-ghard al-ijtima'iy*), sebagaimana pada teks berikut:¹³⁹



Gambar. 4.2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus

Gambar tersebut dapat dideskripsikan penjelasan substansinya sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan yang bersifat Individual (*al-ghard al-fardiy*).

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa esensi karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah swt., dan konsep pendidikan

¹³⁹ Mahmud Yunus, *al-Tx-biyah wa al-Ta'km*. Saduran dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim awal C* (Gontor: Darussalam Press, 2005), h.322.

Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah swt. yang selain bertaqwa kepada-Nya, dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu beribadah hanya kepada-Nya.¹⁴⁰ Inilah yang disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, pribadi yang berhasil mencapai tujuan akhir pendidikan ini akan menjadi *rahmatan li 'aalamin*, baik dalam skala kecil maupun besar.

Tujuan akhir pendidikan tersebut, masih bersifat umum. untuk itu perlu adanya rumusan tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus harus dirumuskan lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam, tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih praktis itu, maka akan dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu dalam proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang

¹⁴⁰Lihat dalam QS al-Dhariyat [51]:56. "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku".

telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam tiga potensi anak didik, yaitu potensi *jismiyah*, *'aqliyah* dan *khuluqiyah* secara selaras, serasi dan seimbang. Bimbingan tersebut terjadi dalam suatu proses pendidikan yang disebut dengan PBM (Proses Belajar Mengajar), sebab belajar dan mengajar adalah inti dari proses pendidikan itu sendiri.¹⁴¹

"Belaiar" diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹⁴² Dalam hal ini Burton menyatakan "*Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, with fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment.*"¹⁴³ Dalam pengertian ini terdapat kata "*change*" atau "perubahan" yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan sikap dan tingkah laku (aspek afektif), aspek pengetahuannya (aspek kognitif), maupun aspek keteram-

¹⁴¹ Moh User Ustman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.17.

¹⁴² *Ibid*, h. 5.

¹⁴³ W.H. Burton, *The Guidance of Learning Activities* (New York, Appleton-Century Coffs, 1994), h.10.

pilannya (aspek psikomotorik).¹⁴⁴ Misalnya tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

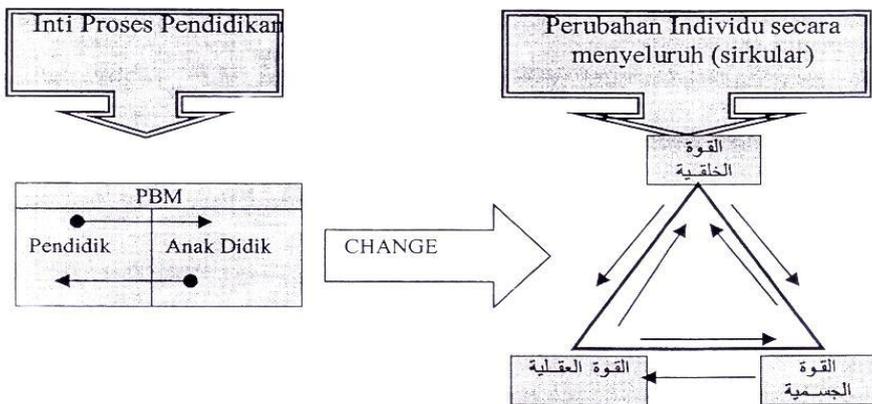
Sedangkan "mengajar" adalah merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang unik dan sederhana. Dikatakan unik, karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar. Dikatakan sederhana, karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Dalam hal ini Burton menyatakan bahwa "*Teaching is the guidance of learning activities*"¹⁴⁵

Dengan demikian, proses belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pendidikan untuk mencapai perubahan yang kita inginkan pada diri anak didik secara menyeluruh, baik

¹⁴⁴ Lihat juga dalam Blom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Company, 1956), h.15

¹⁴⁵ W.H. Burton, *The Guidance of Learning Activities*...., h.11

aspek *aqliyah*, *jismiyah*, maupun *khuluqiyah*. Dengan berkembangnya keseluruhan aspek tersebut secara integratif, maka potensi anak didik tersebut juga akan semakin sempurna, serta akan mengantarkannya kepada level pribadi yang unggul atau *insan kamil*, atau manusia yang kompetitif, baik secara kepribadian maupun pengetahuan, dan keterampilannya. Untuk lebih jelasnya uraian-uraian tersebut diatas dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar. 4.3. Skema Keterkaitan Proses Pendidikan dengan Perubahan Pribadi Muslim Unggul

Skema keterkaitan proses pendidikan dengan perubahan pribadi muslim unggul tersebut dapat dijelaskan secara lebih mendetail terkait dengan potensi anak didik

tersebut sebagai berikut:

1). *al- Tarbiyah al-Jismiyah*

Pendidikan jasmani (*al- Tarbiyah al-Jismiyah*) adalah usaha untuk menumbuhkan jasmani dengan pertumbuhan yang baik (normal), dan menguatkannya serta memeliharanya, sehingga mampu melaksanakan kegiatan yang bermacam-macam dan beban tanggung-jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial, dan agar mampu (kebal) dalam menghadapi berbagai penyakit yang akan mengancamnya.

Ada beberapa macam sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, diantaranya adalah: (1) Sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, yang meliputi: makanan yang sehat, udara yang segar, gerak badan atau olahraga; (2) Sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas yang sehat dan kondusif, jumlah siswa dalam kelas yang tidak terlalu banyak, dan lain sebagainya.

2). *Al- Tarbiyah al - Aqliyah*

Pendidikan intelektual (*al-Tarbiyah al-Aqliyah*) adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berfikir benar, sehingga dia mampu memperbaiki pemikiran tentang pengaruh yang bermacam-macam dan realita yang banyak yang

meliputinya dengan pemikiran yang tepat dan benar, sehingga keputusannya atas segala sesuatu yang dipikirkannya menjadi benar dan tepat.

Beberapa cara untuk melaksanakan keberhasilan pendidikan intelektual, yaitu: (1) Melatih perasaan siswa untuk meningkatkan kecermatan siswa; (2) Melatih siswa untuk rnengarnati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat; (3) Melatih daya intuisi yang merupakan sarana yang penting bagi daya cipta; (4) Membiasakan anak berfikir teratur (sistematis) dan menanamkan kecintaan berfikir sistematis.

3). *al- Tarbiyah al-Khuluqiyah*

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk; (1) Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat; (2) Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya, dengan akhlak yang baik dan selalu menjauhi perbuatan yang jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa menyakitkan seseorang atau dia tidak disakiti orang, bahkan dia bekerja berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.

Pembentukan akhlak yang baik merupakan tujuan yang paling utama yang harus disurituladankan oleh

guru di hadapan anak didik. Sebab tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pekasanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena hal itu memang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁴⁶ Hal ini selaras dengan firman Allah swt dimana sewaktu Allah swt hendak memuji Nabi-Nya, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sungguh kamu berbudi pekerti (berakhlaq) yang agung.* (Q.S al - Qalm [68]:4.

Dalam hal ini Rasulullah saw pun bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

¹⁴⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1964). Terj. H. Bustami, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet ke-9, h.103.

Artinya: “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempur-nakan akhlaq*” (HR.Bukhari-Muslim).

b. Tujuan Pendidikan yang bersifat Sosial – Kemasyarakatan
(*al – ghard al – Ijtima’iy*)

Sebagaimana tersirat pada skema diatas sebelumnya bahwa pendidikan bagi setiap individu bukan hanya sebagai alat atau media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok seseorang untuk mengemban tugas-tugas pemerintah, melainkan juga untuk menjalankan tugas kemasyarakatan. Manusia memang mempunyai sifat individual dan sifat sosial yang dibawa sejak lahir. Manusia tidak dapat mengisolir diri dari masyarakat. Apabila dia bertindak demikian, maka berarti dia sudah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang telah menjadikan dia sebagai manusia dan yang telah mengangkat dia dari derajat hewan ke derajat manusia.

Masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan individu. Begitu juga sebaliknya, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat bersumber dari pertumbuhan dan kemajuan individu. Kalau begitu, maka sebaik-baik jalan yang akan diikuti dalam pendidikan adalah mendidik manusia dengan pendidikan yang bersifat individu dan bersifat sosial-kemasyarakatan sekaligus,

sebagaimana ditegaskan Mahmud Yunus sebagai berikut:¹⁴⁷

فخير طريقة نتبعه في التربية يكون بتربية الإنسان بتربية فردية
وأجتماعية معاً. أذن لابد لنا أن نلاحظ الأمور الآتية (١) ترقية عقل
الطفل ليستطيع أن يدرك كل ما يطلب منه في حياته و كل ما يحيط به
و يستفيد منه (٢) رقية جسمه ليستطيع أن يقوم بكل ما يطلبه منه
ذلك العقل و لماله من الاثر الواضح فيه (٣) ترقية أخلاقه ليستطيع أن
يوفق بين ما يطلبه منه المجتمع و ما يطلبه من نفسه من الحياة الطيبة
(٤) تعليمه حرفق أو مهنة يكسب منه عيشة حتى لا يكون عالة على
المجتمع (٥) تعليمه خير الطرق للإستفادة من فراغه حتى تكون حياته
أمتع له و ارغد (٦) تعليمه واجباته التي عليه أن يؤديها للمجتمع و تعريفه
كذلك حقوقه التي يجب أن يستوفى فيها.

Dari pernyataan Mahmud Yunus tersebut ada 6 (enam) hal, agar kita dapat menanamkan sifat-sifat individual dan sosial-kemasyarakatan pada anak didik

¹⁴⁷ Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, h.27.

sekaligus. Enam hal tersebut adalah: (1) Peningkatan perkembangan akal anak, agar dia mampu mengetahui segala sesuatu yang dituntut dalam kehidupannya dan memperhatikan segala sesuatu yang meliputinya serta berguna baginya; (2) Peningkatan perkembangan jasmaninya, agar dia mampu melaksanakan sesuatu, yang dituntut oleh akalnya dan untuk sesuatu yang mempunyai pengaruh yang nyata dalam dirinya; (3) Peningkatan pembinaan akhlaknya, agar dia mampu menyesuaikan antara sesuatu yang dituntut oleh masyarakat dengan apa yang dia tuntut untuk dirinya dari kehidupan yang baik; (4) Mengajarkan pekerjaan atau keterampilan agar dia dapat berusaha mencari penghidupannya sehingga dia tidak terlalu dzalim atas masyarakat; (5) Mengajarkan cara-cara yang terbaik untuk mempergunakan waktu lainnya, sehingga kehidupannya lebih senang dan lebih baik; (6) Mengajarkan kewajiban-kewajibannya yang harus dia laksanakan untuk masyarakatnya, juga menyadarkan dia akan hak-haknya yang harus dia penuhi.

Dalam konteks yang sama, banyak sejumlah cendekiawan muslim dunia sekaligus tokoh pendidikan Islam yang memberikan pandangan-pandangannya tentang substansi tujuan pendidikan Islam dimana dapat dikatakan bahwa secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada; tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan

tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan-tujuan yang dimaksud lebih dipahami, berikut ini akan diuraikan tujuan pendidikan Islam dalam prespektif para ulama muslim klasik maupun kontemporer secara komprehensif.

1). Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory: A Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu:

- a) Tubuh
- b) Ruh
- c) Akal yang masing-masing harus dijaga

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdaf al- jismiyah*)

Rasulullah saw. bersabda:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

Artinya: "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah*". (HR. Imam Muslim).

Imam Nawawi menafsirkan hadits di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

- b) Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf ruhaniyyah*).

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Peningkatan jiwa dan kesetiannya yang hanya kepada Allah swt semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi saw. merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam.

Idealitas Al-Qur'an dengan istilah tujuan *ruhaniyah* itu harus dirumuskan. Menurut Said Hawa, asal-usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknya yang terus-menerus dengan Allah SWT.

c) Tujuan Pendidikan Akal (*ahdaf al 'aqliyah*).

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang

sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Di samping itu pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju pening-katan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan. Sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

d) Tujuan Sosial (*ahdaf al-ijtimaiyah*)¹⁴⁸

Seorang *khalifah* mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.

¹⁴⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Mekkah: Umm at-Qura University, 1982), h.119-126

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurut Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai *abid Allah* atau *ibad Allah*, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.¹⁴⁹

2). Imam al-Ghazali

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Membentuk Insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵⁰

Dari kedua tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu Al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Sebagaimana

¹⁴⁹ *Ibid.*, h.131

¹⁵⁰ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, [terj. Fathurrahman]: (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), h.24

dikatakan bahwa; "Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya."¹⁵¹

Pemikiran Al-Ghazali di atas dapat dipahami dari landasan berfikir dan berpijak yang gunakan yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Allah berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Artinya: “...Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal..”. (QS. Al-A'la/87: 16-17).

Namun demikian orientasi akhirat saja juga bukanlah sikap yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah sebuah

¹⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th, Jilid III), h.12.

tuntutan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan anak didik baik di dunia maupun diakhirat, sebagaimana yang dimaksud dalam surah Al-Qashash: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ فَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.

Dalam mencermati ayat di atas, Ibn Khaldun terinspirasi untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam,

sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, kepada:

- a) Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah swt.
- b) Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁵²

3). M. Djunaidi Dhany

Dalam konteks yang sama, tujuan pendidikan Islam pun pernah pula dijelaskan oleh M. Djunaidi Dhany, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a). Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna yang mencakup:
 - (1) Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran
 - (2) Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin
 - (3) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

¹⁵² Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: At-Nalaby, 1987), h.284

- (4) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
- b). Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan kepada Tuhan.
- c). Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.¹⁵³

4). Hasan Langgulung

Dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan untuk apa manusia hidup.

Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az Zuriyat / 51 : 56)

¹⁵³ Zainuddin et.all., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.49

Menyembah atau ibadah dalam pengertian luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Apakah sifat-sifat Allah tersebut?, Sifat Allah disebut juga dengan *Asma al-Husna* (nama-nama yang baik), dalam hadits Rasulullah disebutkan sebanyak 99 nama. Antara lain seperti: *Al-Rahman*, *Al-Rahim*, *Al-Quddus*, dan sebagainya. Mengembangkan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadah. Tujuan hidup muslim tersebut adalah sasaran dari tujuan pendidikan Islam sepanjang sejarah semenjak zaman Nabi SAW. hingga akhir zaman.

5). Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany

Menurutnya, tujuan pendidikan Islam mempunyai tahapan-tahapan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a). Tujuan individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

b). Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku

mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c). Tujuan Profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.¹⁵⁴

6). Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Athiyah al-Abrasyi sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam terbesar di dunia juga menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

- a) Membentuk akhlak mulia
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
- e) Mempersiapkan tenaga profesional yang

¹⁵⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan....*,h. 399.

trampil.¹⁵⁵

7). Muhammad Fadhil al-Jamaly

Muhammad Fadhil al-Jamaly sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam dunia juga memberikan deskripsi tentang tujuan pendidikan Islam secara cukup komprehensif dimana tujuan pendidikan Islam tersebut disandarkannya pada nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya di dalam kehidupan ini.
- b) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d) Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.¹⁵⁶

Konsepsi di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang perlu direalisasikan dalam

¹⁵⁵ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.1-4

¹⁵⁶ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Hukminat*, (Tunisia:Al-Syirkat Al-Tunisiyat lil -Tauzi', 1977), h.17

praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektika horizontal, pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dalam dimensi ketundukan vertikal mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upayanya mencapai hubungan yang abadi dengan Khaliqnya.

Dari rumusan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang digambarkan oleh sejumlah pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam dunia tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada beberapa hal yaitu:

- 1) Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya (QS. Adz. Dzaariyat 51:56, QS. Al-An'am/6:163). Melalui kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang ia miliki dapat tetap

terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya, sehingga ia akan menjadi manusia paripurna dan unggul (*qualified humanresources*), serta hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (muslim). (QS. Ali Imran/3:102, QS. Al-Ruum/30:30).

- 2) Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupannya sehari-hari (QS. Al-Bagarah/ QS. Shaad/2:30, 38:26). Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain sebagainya. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya (QS. At-Tahrim/66:6), masyarakat dan alam sekitarnya-(QS. Shaad/ 38:28) guna mewujudkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai Rahmatan lil ‘Alamin bagi alam semesta, terutama sesama manusia.

D. Reorientasi Konsep Integratif Institusi Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan pendidikan adalah tanggung jawab siapa saja yang memiliki komitmen (*personal commitment*) dan hati nurani (*inner passion*) dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan

itu sendiri. Hal ini menyangkut tiga pusat lingkungan pendidikan, yaitu: (1) Lingkungan pendidikan di keluarga, (2) Lingkungan pendidikan di sekolah dan (3) Lingkungan pendidikan di masyarakat.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Dari kedua orang tua itulah, terutama ibu, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral (*moral direction*). Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama (*the first and the primary education*), serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan anak-anak setelahnya.

Terkadang kita berlebih-lebihan dalam membicarakan tentang pendidikan sekolah dan pengaruhnya dalam pembentukan anak menjadi orang yang baik, sehingga bila terdapat kekurangan dalam pendidikan anak, selalu kita hubungkan kekurangan itu dengan kelemahan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Anggapan seperti ini adalah termasuk suatu kezaliman yang nyata. Berdasarkan itu, maka nampak sekali kesalahan pendapat orang yang mengatakan "Barang siapa yang membangun sekolah, maka ia

menutup penjara".

Dari pernyataan tersebut yang dapat kita tangkap adalah apabila kita salah memberikan bimbingan kepada anak didik, maka pada hakekatnya kita sudah menjerumuskan anak tersebut ke jurang kenistaan bagi masa depannya. Oleh karenanya, untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi, maka kita harus berusaha keras untuk meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan yang ada di sekitar kita, baik pendidikan anak di rumah, sekolah/madrasah, serta masyarakat.

1. Institusi Pendidikan Islam I: Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang dapat disebut sebagai *bio-psiko-sosio-spiritual institution* dimana proses pendidikan terbingkai dalam suatu anggota keluarga yang terhubung dalam satu ikatan *khusus* untuk hidup bersama dalam perkawinan.¹⁵⁷

Keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara adalah ; "Bagi bangsa kita perkataan "keluarga" tadi kita kenal sebagai rangkaian perkataan-perkataan "kawula" dan "warga". Sebagaimana kita ketahui, maka "kawula" itu tidak lain artinya daripada "abdi" yakni "hamba" sedangkan "warga" berarti "anggota". Sebagai "abdi" dalam "keluarga" wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala

¹⁵⁷ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.33.

kepentingan-kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai "warga" atau "anggota", ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarga tadi".¹⁵⁸

Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat kecil (*micro society*) yang terdiri dari beberapa individu yang terikat suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.¹⁵⁹ Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus.¹⁶⁰ dalam konteks itulah, maka keluarga dapat diklasifikasi ke dalam beberapa bentuk ;

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*), keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang belum memisahkan diri.
- 2) Keluarga luas (*extended family*), yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing suami dan istri.
- 3) Keluarga pangkal (*system family*), yaitu jenis keluarga

¹⁵⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.176.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h.177.

¹⁶⁰ TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h.14.

yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Anak yang paling tua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya sampai mereka menikah.

- 4) Keluarga gabungan (*joint family*), yaitu keluarga yang terdiri orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki dari satu generasi.¹⁶¹

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya bersifat langsung. Di situlah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan dan ketentraman.¹⁶²

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan

¹⁶¹ William J. Goode, *Sosiologi...*, h. 33.

¹⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Husna Zikra, 1999), h.346.

hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primarycommuni*.¹⁶³

b. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Lingkungan keluarga (*family environment*) merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak (*moral education for children*) dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁶⁴ Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda muslim yang unggul (*qualified moslem generation*). Keluarga adalah lembaga pendidikan informal, yaitu kegiatan pendidikan yang tidak diorganisir secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis

¹⁶³ Tanlain, et.all, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.4 1.

¹⁶⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h.109.

menurut tingkatan umum maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan. Persyaratan *credentials* tidak dipakai dan oleh karena itu tidak ada tahap perkembangan khusus yang dikhususkan bagi penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan.¹⁶⁵

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku.¹⁶⁶ Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka.¹⁶⁷ Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan dalam keluarga terjadi sebagai berikut: Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat

¹⁶⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.14

¹⁶⁶ Hasan Langgulung, *Manusia...*, h.348.

¹⁶⁷ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.35

adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁶⁸

Dengan demikian motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggungjawab keluarga.¹⁶⁹ Oleh karena itulah, terdapat dasar-dasar tanggungjawab keluarga terhadap pendidikan anaknya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Dorongan/ motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggungjawab, dan mengabdikan dirinya untuk sang anak.
- 2) Dorongan/ motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggungjawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- 3) Tanggungjawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ TIM Dosen..., *Pengantar...*, h.14

masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung-jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggungjawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.¹⁷⁰

Sedangkan tanggungjawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua, menurut Zakiyah Daradjat sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka untuk memenuhi beberapa hal sebagai berikut ini yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari setiap tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat,

¹⁷⁰*Ibid.*, h. 17-18.

sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁷¹

Arti penting keluarga bukan hanya bagi individu di dalamnya, akan tetapi juga bagi masyarakat yang terbentuk dari berbagai institusi keluarga. Keluarga menjadi ukuran ketat tidaknya suatu masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan yang dipindahkan melalui pendidikan di dalamnya.¹⁷² Dalam konteks itu pula, maka secara garis besar, pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Pembinaan aqidah dan akhlak.
- 2) Pembinaan intelektual.
- 3) Pembinaan kepribadian dan sosial.¹⁷³

c. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

1). Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan

¹⁷¹ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan...*, h.38

¹⁷² Hasan Langgulung, *Manusia...*, h.349.

¹⁷³ Djuju Sujana, *Peranan Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.25.

pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak-anak dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Dia sering dikatakan sebagai *sheet white paper avoid of all characters* atau yang dengan istilah Tabularasa.¹⁷⁴ Di dalam

¹⁷⁴ Tabularasa adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh John Lock, seorang tokoh aliran Empirisme, yang menyatakan bahwa anak lahir dalam

Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW. Mengisyaratkan hal itu dengan hadits yang berbunyi:

كلّ مولد يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya. *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fithrah), maka kedua orangtuanya lah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi"* (HR. Bukhari-Muslim).

Hadits tersebut menegaskan betapa peran orang tua dalam keluarga terhadap perkembangan pendidikan anak sangat lah besar. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alarm dan kodrati.

keadaan suci bagi meja lilin warna putih. Maka lingkunganlah yang akan menentukan kemana anak itu dibawa.

2). Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, serta didukung oleh suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni.

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan karena kurang berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain:

- a) Bagi anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau di rumah sakit, banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa seperti menjadi seorang anak yang pemalu, agresif dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan keluarga itu sendiri.

- b) Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau kriminal, dari penelitian menunjukkan, bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya, kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, serta *broken home* dan sebagainya.

3). Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasardasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

"Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya"¹⁷⁵

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan

¹⁷⁵ Soewarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h.69.

berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

4). Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Dalam kehidupan anak, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5). Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan' pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah

berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan kutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya membangun kondis keagamaan yang baik kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.¹⁷⁶

d. Tanggung Jawab Keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai

¹⁷⁶ Zakiyah Darajdat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2001), h.64-65

hubungan -orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang sah dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat wondering atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality*.

2. Institusi Pendidikan Islam II: Madrasah

a. Pengertian dan Latar Belakang Timbulnya Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat untuk belajar.¹⁷⁷ Padanan madrasah, dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, dengan konotasi yang khusus,

¹⁷⁷ Ibrahim Anis, et.all., *Al-Mu'jam Al Wasith*, (Jakarta : Angkasa, 1972), h.280

yaitu sekolah-sekolah agama Islam.¹⁷⁸ Dalam arti tempat belajar, madrasah memang berasal dari dunia Islam sebagai tempat mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya.

Madrasah mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke 5 Hijriyah atau abad ke 10 dan 11. Pada masa itu ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam aliran atau madzhab dan pemikirannya. Pembidangan ilmu pengetahuan tersebut, bukan saja meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti Ilmu-ilmu Al Qur'an, Ilmu-ilmu Hadits, ilmu-ilmu Fiqih, ilmu-ilmu Kalam maupun ilmu Tasawuf tetapi bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.¹⁷⁹

Aliran-aliran yang timbul sebagai akibat dari perkembangan tersebut yang saling berebutan pengaruh dikalangan umat Islam dan berusaha untuk mengembangkan aliran. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama madzhab masyarakat pada masanya seperti madrasah

¹⁷⁸ *Ensiklopedia Indonesia* 4, (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1983), h.2078

¹⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civillization in Islam*. (New York: American Library, 1970), h.60

Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah atau Hanafiyah.¹⁸⁰

Dari uraian diatas, tampak bahwa penggunaan istilah madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam maupun sebagai aliran madzhab, bukanlah sejak awal perkembangan Islam, tetapi setelah agama Islam berkembang luas dan telah menerima pengaruh-pengaruh dari luar, sehingga menyebabkan terjadinya perkembangan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam aliran dan madzhabnya. Bahkan kata dasar dengan pengertian membaca dan belajar bukan dari bahasa arab asli tetapi diambilnya dari bahasa *Herbrew* atau *Aramy*.¹⁸¹

Madrasah yang pertama kali didirikan di dunia Islam adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al Mulk, seorang penguasa dari Bani Saljuk (wafat 485 M). Madrasah Nizhamiyah ini pada awalnya didirikan di Baghdad. Kemudian berkembang dengan pesat dan hampir di semua kota dalam wilayah kekuasaan Islam pada masa itu berdiri madrasah-madrasah Nizhamiyah. Di samping itu berdiri pula madrasah-madrasah lainnya, seperti Madrasah *Al-Nuriyah* yang didirikan oleh Nuruddin Zanki, madrasah *Al-Mustansyiriyah* yang didirikan oleh kholifah al-Mustansyir, madrasah *al-Tajiyah* yang didirikan oleh Taj al

¹⁸⁰A. Salaby, *History of Muslim Education*, (Beirut : Daar Al Kashaf, 1954), h.56

¹⁸¹HAR Gibb dan Kramers, *Scotter Encyclopedia Of Islam*, (Leiden : EJ Brill, 1974), h.303

Mulk dan lain sebagainya.¹⁸²

Walaupun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran dalam dunia Islam baru timbul sekitar abad ke 5 H, namun tidak berarti bahwa sejak awal perkembangannya Islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Islam datang dan mewarisi tradisi dari masyarakat Arab masa itu berupa lembaga pendidikan dan pengajaran yang khusus sebagai tempat belajar membaca dan menulis yang disebut *Kuttab*. Pada awalnya guru-guru *Kuttab* tersebut adalah orang-orang non muslim, terutama orang Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, pada mulanya *Kuttab* tersebut digunakan oleh umat Islam sebagai tempat belajar keterampilan membaca dan menulis saja, sedangkan pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama diberikan di masjid oleh guru-guru khusus.¹⁸³ Kemudian untuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca bagi anak-anak yang sekaligus juga memberikan pelajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam, diadakan *kuttab-kuttab* yang terpisah dari masjid agar anak-anak tidak mengganggu ketenangan dan kebersihan masjid.¹⁸⁴

Dengan demikian pada awal perkembangan Islam terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yaitu;

¹⁸² HAR Gibb dan Kramers, *Scooter ...*, h.303

¹⁸³ Fazlur Rahaman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago, 1970), h.181

¹⁸⁴ A. Salaby, *History...*, h.21

- 1) Kuttab, yang mengajarkan kemampuan menulis dan membaca Al- Qur'an serta dasar-dasar agama Islam kepada anak-anak dan merupakan pendidikan tingkat dasar.
- 2) Masjid dalam bentuk *halaqah* yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai macam ilmu pengetahuan masa itu dan merupakan tingkat pendidikan lebih lanjut. Pendidikan di masjid ini biasanya hanya untuk orang-orang dewasa.¹⁸⁵

Dari *halaqah-halaqah* masjid inilah kemudian muncul ulama-ulama besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam, dan dari sini pula muncul madzhab-madzhab atau aliran-aliran dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang masa itu dikenal dengan istilah madrasah. Melalui *halaqah*, ini para ulama dari berbagai madzhab mengembangkan ajaran-ajarannya. Berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu diajarkan di masjid. Masjid masa itu adalah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang utama dalam dunia Islam.

186

Untuk menampung kegiatan *halaqah* yang semakin banyak sejalan dengan meningkatnya jumlah pelajar dan bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan, maka dibangun

¹⁸⁵*Ibid.*, h.47

¹⁸⁶*Ibid.*

ruang-ruang khusus untuk kegiatan *halaqah-halaqah* tersebut di sekitar masjid.¹⁸⁷ Perkembangan lainnya adalah dibangun ruangan khusus untuk para guru dan pelajar sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar setiap hari secara teratur yang disebut *zawiyah* atau *ribath*. Pada mulanya bangunan-bangunan tersebut berada di sekitar masjid tetapi dalam perkembangan selanjutnya banyak *zawiyah* yang dibangun tersendiri.¹⁸⁸ Pada dasarnya timbulnya madrasah-madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan *zawiyah-zawiyah* tersebut guna menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat.

Madrasah Diniyah kemudian berkembang hampir di seluruh Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren atau surau maupun berdiri diluarnya. Misalnya saja di Indonesia, pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah, yang kemudian dirubah namanya menjadi *Kweekshool Muhammadiyah* dan akhirnya menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan pendidikan Islam yang dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan.¹⁸⁹ Sementara itu pada tahun 1916

¹⁸⁷ *Ibid.*, h.55

¹⁸⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1998), h.82

¹⁸⁹ *Ibid.*, h.272

di lingkungan pondok pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur) telah didirikan Madrasah Salafiyah oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai persiapan untuk melanjutkan pelajaran ke pesantren. Pada tahun 1929 atas usaha KH. Ilyas diadakan pembaharuan dengan memasukkan pengetahuan umum didalamnya.¹⁹⁰

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa awal abad ke 20 merupakan masa perubahan dan perkembangan madrasah di seluruh Indonesia dengan nama dan tingkatan yang bervariasi. Namun dapat dikatakan pada awal perkembangannya, madrasah masih bersifat diniyah saja. Baru pada sekitar tahun 1930 terjadi pembaharuan dalam dunia madrasah, yaitu dengan mulai masuknya pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya.

Sebagaimana halnya dengan pesantren, madrasah merupakan lembaga mandiri yang sangat tergantung kepada kemampuan pendirinya. Ada sebagian madrasah yang hanya mampu menyelenggarakan satu kelas permulaan, ada pula yang mampu menyelenggarakan pendidikan tingkat awal sampai dengan tingkat tinggi. Di samping itu, terdapat pula variasi dalam rencana pembelajarannya, baik dalam tingkatannya maupun materi pembelajarannya. Walaupun tidak ada pembagian tingkatan seperti Ibtidaiyah (dasar),

¹⁹⁰ Abu Bakar, *Sejarah KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersier*, (Jakarta : Panitia Buku Peringatan, 1988), h.85

Tsanawiyah (Menengah), dan Aliyah (Tinggi), namun diantara madrasah yang satu dengan yang lainnya belum terdapat keseragaman isi atau kurikulum serta rencana pelajarannya.

Pembaharuan sebelum masa kemerdekaan belum mengarah kepada penyeragaman bentuk, sistem dan rencana pelajaran. Usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut baru dirintis setelah Indonesia merdeka yaitu sekitar tahun 1950. Dalam perjalanannya, madrasah memiliki peranan pendidikan formal. Hal ini berjalan seiring dengan akomodasi madrasah terhadap kurikulum-kurikulum nasional yang menjadikannya sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan madrasah dan sekolah, biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena ia adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, dan alat-alat pembelajaran yang disusun secara, eksplisit, sistematis dan distandarisasikan.¹⁹¹ Penjabaran dari fungsi madrasah dan sekolah sebagai pusat pendidikan formal terlihat pada tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatannya. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan ditopang oleh tujuan-tujuan

¹⁹¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), h.17

kurikuler dan tujuan instruksional untuk mencapainya.¹⁹² Yang dimaksud dengan pendidikan formal di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini yaitu:

- 1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- 2) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- 4) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- 5) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.¹⁹³

b. Perkembangan Madrasah

Sejak tumbuhnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mandiri tanpa bimbingan dan bantuan

¹⁹² Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Gramedia, 1992), h.44

¹⁹³ Wens Tanlain, et.all., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h.44

pemerintah kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka, madrasah dan pesantren mulai mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar mengusahakan terbentuknya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional (UUD 1945) Pasal 31 (2). Untuk melaksanakan amanat tersebut, BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) sebagai Badan Pekerja Majelis Permusyawaratan Rakyat pada masa itu merumuskan Pokok-pokok Usaha Pendidikan dan Pengajaran, yang terdiri dari 10 pasal. Pasal 5(b) menetapkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan untuk mencerdaskan rakyat jelata yang sudah berakar dalam masyarakat pada umumnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari Pemerintah.¹⁹⁴

Wewenang pembinaan dan pemberian tuntunan diserahkan kepada Kementerian Agama. Tujuan pembinaan dan bantuan tersebut adalah agar madrasah berkembang secara terintegrasi dalam satu sistem pendidikan nasional sebagaimana yang dikehendaki oleh UUD 1945. Usaha integrasi tersebut ternyata tidak berjalan mudah. Sikap

¹⁹⁴ Jamil Latif, *Himpunan Peraturan-Peraturan Tentang Pendidikan Agama*, (Jakarta : DITBINPENDAIS, 1983), h.14

mandiri dan sikap non kooperatif dengan pemerintah pada masa sebelumnya masih tetap berakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan madrasah tersebut dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan dan dilakukan secara bertahap.

Pembinaan dan pengembangan madrasah tahap pertama yang dilakukan pemerintah (Kementerian Agama) untuk mengarahkan agar madrasah dapat diakui sebagai penyelenggara wajib belajar sebagaimana yang dikehendaki oleh Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan wajib belajar harus terdaftar pada Kementerian Agama. Untuk dapat terdapat persyaratan utama adalah madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu secara terstruktur di samping mata pelajaran umum.¹⁹⁵ Dengan persyaratan tersebut diadakan pendaftaran madrasah yang memenuhi syarat. Pada tahun 1954 tampak madrasah yang memenuhi syarat di seluruh Indonesia berjumlah 13.849 sebagaimana dikemukakan dalam tabel di bawah ini.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Juhur I dan H. Danusaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1979), h.223

¹⁹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h.394

**Tabel.4.3. Perkembangan Madrasah
di Awal-awal Kemerdekaan**

Tingkat Madrasah	Jumlah Madrasah	Jumlah Murid
Madrasah Aliyah	1.057	1.927.777
Madrasah Tsanawiyah	776	87.932
Madrasah Aliyah	16	1.881
Jumlah	13.849	2.017.590

Dalam upaya menyediakan guru-guru agama untuk sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan umum serta lembaga pendidikan lainnya pada tahun 1951 Kementerian Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHAI) di beberapa tempat. Pendirian kedua jenis sekolah guru tersebut banyak manfaatnya bagi perkembangan dan pembinaan madrasah karena kedua jenis sekolah guru ini memberi kesempatan kepada para alumni madrasah dengan persyaratan tertentu untuk memasukinya. Hal tersebut telah mendorong penyelenggara madrasah untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemerintah. Para alumni kedua jenis sekolah guru agama tersebut diperbantukan pada madrasah-madrasah guna mempercepat proses pembinaan dan perkembangannya menuju pada pengintegrasian ke dalam sistem pendidikan nasional.

Kedua jenis sekolah guru itu kemudian namanya diubah menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama). PGA menyediakan calon-calon Guru Agama untuk sekolah Dasar dan madrasah tingkat ibtidaiyah, sedangkan SGHA menyediakan calon-calon guru Agama untuk tingkat sekolah menengah baik sekolah agama maupun sekolah umum dan Hakim pada Pengadilan Agama. Pada-tahun 1957 SGHA digabungkan dengan PGA dan untuk keperluan tenaga Pendidikan Hakim Agama didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Agama Islam Negeri). Pada masa itu, banyak madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah berubah menjadi PGA. Dengan demikian disamping PGA Negeri, terdapat pula PGA Swasta. Pada tahun 1954 terdapat 20 buah PGA Pertama 4 tahun, 9 buah PGA atas 2 tahun dan 80 buah PGA Swasta, serta 1 buah PHIN.¹⁹⁷

Pada tahun 1951 pemerintah mendirikan madrasah Tingkat Tinggi yang disebut Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada para alumni PGA 6 tahun SGHA, dan Madrasah-madrasah Aliyah untuk melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1960 PTAIN bergabung dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Untuk mempersiapkan calon-calon

¹⁹⁷*Ibid.*, h.393

mahasiswa IAIN didirikan Sekolah Persiapan yang juga menampung alumni dari Madrasah Tsanawiyah 3 tahun.

Dalam rangka pengembangan madrasah tingkat dasar (ibtidaiyah), pemerintah (Departemen Agama) mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada beberapa tempat pada tahun 1958 sebagai model Madrasah dalam rangka pelaksanaan wajib belajar. Dengan madrasah model ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi pembinaan dan pengembangan madrasah-madrasah Ibtidaiyah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pengorganisasian dan struktur kurikulum serta sistem penyelenggaraan MWB tersebut diatur sebagai berikut:

- 1) MWB adalah tanggung jawab pemerintah baik mengenai guru-guru, alat-alat, maupun buku-buku pelajarannya, apabila madrasah memenuhi persyaratan yang ditentukan untuk dijadikan Madrasah Wajib Belajar.
- 2) MWB menampung murid-murid yang berumur antara 6 dan 14 tahun. Tujuan MWB adalah untuk mempersiapkan mutu murid untuk dapat hidup mandiri dan mencari nafkah, terutama dalam lapangan ekonomi, industrialisasi dan transmigrasi.
- 3) Lama belajar pada MWB adalah 8 tahun.
- 4) Pelajaran yang diberikan pada MWB terdiri dari tiga kelompok studi, yaitu;

- a) Pelajaran Agama.
 - b) Pelajaran Pengetahuan Umum.
 - c) Pelajaran keterampilan dan kerajinan tangan.
- 5) Seperempat (25%) dari jumlah jam pelajaran digunakan untuk pelajaran agama, sedangkan tiga perempat (75%) untuk pelajaran pengetahuan umum dan keterampilan atau kerajinan tangan.

Materi dan sistem penyelenggaraan pendidikan pada MWB diatur sebagai berikut:

- 1) Penentuan rencana pelajaran agama adalah hak dan kewajiban organisasi atau lembaga penyelenggara madrasah. Dengan demikian organisasi atau lembaga penyelenggara madrasah mempunyai kebebasan untuk mengatur isi atau materi dan metode serta sistem pendidikannya termasuk pelajaran agama yang diajarkan.
- 2) Departemen Agama hanya berkewajiban untuk memberikan petunjuk umum dalam pengaturan penyelenggaraan pendidikan dan pelajaran agama. Petunjuk dan aturan umum tersebut sebagai berikut:
 - a) Selama belajar di madrasah hendaknya murid-murid telah dapat mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an dengan baik.
 - b) Mengajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan dimulai di kelas III.
 - c) Pelajaran Bahasa Arab diberikan mulai kelas V

- d) Disamping ibadah biasa hendaknya murid-murid dibiasakan mengerjakan berbagai ibadah sosial, seperti membersihkan halaman gedung madrasah, masjid, pengumpulan dana bantuan, bhakti sosial, dan lain-lain.¹⁹⁸

Pendirian MWB tersebut dimaksudkan sebagai usaha awal untuk memberikan bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya dalam upaya peningkatan mutu madrasah ibtidaiyah. Tetapi ternyata madrasah dalam bentuk MWB ini, tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Diantara faktor penyebabnya, disamping keterbatasan sarana dan peralatan serta guru-guru yang mampu dipersiapkan oleh pemerintah. Pada umumnya berpendapat bahwa MWB kurang memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan Agama Islam karena kurangnya prosentase pendidikan dan pelajaran agama yang diberikan yaitu hanya 25% dari seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Faktor lain adalah penyelenggara madrasah mengalami kesulitan dalam menerapkan ketentuan-ketentuan penyelenggaraan pendidikan dan pelajaran Agama yang disyaratkan.

Pengalaman tersebut telah mendorong pemerintah untuk mendirikan madrasah-madrasah Negeri secara lengkap

¹⁹⁸ Jumhur I dan H. Danusaputra, *Sejarah...*, h.226-227

dan terperinci, baik dalam penjenjangan maupun materi kurikulum serta sistem penyelenggaraan. Materi kurikulum pendidikan Agama ditetapkan secara terperinci dengan perbandingan 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran pengetahuan umum.

Madrasah-madrasah negeri tersebut dimaksudkan akan menjadi model dan standar dalam rangka memberikan tuntutan secara lebih konkrit bagi penyelenggaraan madrasah. Pihak-pihak penyelenggara madrasah diharapkan dapat mencontoh dan menjadikan pedoman ketentuan-ketentuan penyelenggaraan madrasah dan dengan demikian diharapkan akan tercapai keseragaman mutu dan kualitas madrasah. Selain itu madrasah-madrasah Negeri berfungsi sebagai koordinator dalam pelaksanaan evaluasi pembinaan terhadap madrasah-madrasah swasta di sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan sistem pendidikan yang ada di era modern saat ini, lantas sistem penyelenggaraan penjenjangan dan kurikulum pengetahuan agama dan umum pada madrasah-madrasah negeri disamakan dengan sekolah-sekolah umum yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penjenjangan Madrasah tersebut ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) merupakan madrasah tingkatan dasar setingkat dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan lama belajar 6 tahun.
- 2) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) merupakan madrasah menengah tingkat pertama yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan lama belajar 3 tahun sesudah MIN.
- 3) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan madrasah Menengah tingkat Atas setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan lama belajar 3 tahun setelah MTsN.

Usaha pembinaan madrasah menuju pada kesatuan sistem pendidikan nasional semakin ditingkatkan. Usaha tersebut tidak hanya merupakan tugas dan wewenang Kementerian Agama saja, tetapi merupakan tugas pemerintah-secara keseluruhan bersama masyarakat. Pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P & K), Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Dalam pertimbangannya dinyatakan, "Bahwa dalam rangka pencapaian tujuan nasional pada umumnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa pada khususnya, serta memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap manusia untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan

yang layak bagi kemanusiaan dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran yang sama bagi tiap-tiap warga negara Indonesia, perlu diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.”

SKB Tiga Menteri tersebut juga menegaskan tentang batasan dan penjenjangan madrasah sebagai berikut:

- 1) Yang dimaksudkan dengan madrasah adalah Lembaga pendidikan yang menjadikan materi pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.
- 2) Madrasah meliputi tiga tingkatan:
 - a) Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar.
 - b) Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama
 - c) Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.

Tujuan peningkatan mutu pendidikan yang dikehendaki oleh SKB Tiga Menteri tersebut adalah agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai mutu yang sama dengan mutu mata pelajaran umum di Sekolah umum

yang setingkat, sehingga Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah Sekolah Umum yang setingkat. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah Umum setingkat lebih atas dan Siswa Madrasah dapat berpindah ke Sekolah Umum yang setingkat.

Sebagai realisasi dari SKB Tiga Menteri tersebut maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan Kurikulum Standar untuk Madrasah, baik untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah. Kurikulum tersebut dilengkapi dengan pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum. Kurikulum tersebut juga diperlengkapi dengan deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama maupun bidang studi pengetahuan umum. Dan kurikulum madrasah itulah yang menjadi standar dan ukuran penyamaan antara mutu pengajaran pada madrasah atau sekolah umum yang setaraf terutama dalam bidang studi, mata pelajaran dan pengetahuan umum.

Dengan berlakunya kurikulum standar tersebut, maka berarti bahwa: a). Adanya keseragaman madrasah dalam bidang studi agama, baik kualitas maupun kuantitasnya, b). Adanya pengakuan persamaan yang sepeenuhnya antara madrasah dengan sekolah-sekolah umum

yang setaraf, c). Madrasah akan mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu berpacu dengan sekolah umum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka penertiban, penyeragaman dan penyamaan penjenjangan pada madrasah-madrasah maka Departemen Agama pada waktu itu mengambil kebijaksanaan sebagai berikut:

- 1) Mengurangi jumlah sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) dan mengubah status sebagian besar PGAN menjadi Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah Negeri.
- 2) Mengubah status Sekolah Persiapan IAIN menjadi Madrasah Aliyah Negeri dan
- 3) PGA-PGA yang diselenggarakan oleh pihak swasta juga harus dirubah statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah.

Dengan kebijaksanaan ini maka sistem penjenjangan madrasah menjadi sama dengan penjenjangan pada lembaga pendidikan umum, yaitu;

- 1) Pendidikan pra sekolah dengan nama Raudlatul Atfal atau Bustanul Atfal
- 2) Tingkat Pendidikan dasar dengan nama Madrasah Ibtidaiyah.
- 3) Tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama dengan

nama Madrasah Tsanawiyah.

- 4) Tingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas dengan nama Madrasah Aliyah.
- 5) Sedangkan untuk pendidikan tinggi, dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Perguruan-perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).

Tidak semua madrasah pada waktu itu dapat menyesuaikan diri dengan SKB Tiga Menteri tersebut sebagian madrasah masih tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama. Masyarakat tampaknya masih cenderung tetap mempertahankan adanya madrasah-madrasah diniyah tersebut dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada murid-murid di sekolah-sekolah umum yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama. Umumnya madrasah-madrasah Diniyah ini masih tetap dipertahankan di lingkungan pondok pesantren, surau atau masjid. Madrasah Diniyah ini, terdiri dari tiga jenjang atau tingkatan, yaitu: 1) Madrasah Diniyah Awaliyah, yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan atau ilmu agama Islam tingkat dasar, 2) Madrasah Diniyah Wustho yang khusus mengajarkan ilmu pengetahuan agama tingkat menengah pertama, dan 3) Madrasah Diniyah Aliyah mengajarkan ilmu pengetahuan agama tingkat menengah atas.

Sementara itu, pembinaan dan pengembangan madrasah versi SKB Tiga Menteri berlangsung terus dengan tujuan untuk mencapai mutu yang dicita-citakan. Penyamaan madrasah dengan sekolah-sekolah umum tidak hanya dalam hal penjenjangan dan ilmu pengetahuan umum yang diharapkan sama antara keduanya tapi juga dalam hal struktur program dan kurikulum pun diadakan penyeragaman dan pembukuan.¹⁹⁹ Perbedaan hanya terlihat pada identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.²⁰⁰

Dalam kurikulum 1984, Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah terdiri dari dua program yaitu Program inti dan program pilihan. Program inti adalah jenis program untuk memenuhi tujuan pendidikan pada Madrasah Aliyah, yang wajib diikuti oleh semua siswa. Sedangkan program pilihan adalah jenis program untuk memenuhi tujuan pendidikan pada Madrasah Aliyah yang menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan mereka ke Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama (STAIN, IAIN,

¹⁹⁹ Lihat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No. 0299/U/1984 dan No. 45 Tahun 1984, tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah).

²⁰⁰ Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Depag RI, 1986), h.78-84

atau pun UIN) dan yang akan terjun ke dunia kerja.²⁰¹

c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau masjid dan surau dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal dengan membagi siswa dalam beberapa tingkatan kelas sampai pada penggunaan sarana dan media. Kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran tertentu.

Pada perkembangan berikutnya, sistem pondok pesantren mulai ditinggalkan. Dan secara bertahap mengikuti sistem sekolah-sekolah modern. Namun demikian pada tahap awal, madrasah tersebut masih bersifat diniyah dimana materi hanya didominasi pelajaran-pelajaran agama dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab.²⁰²

Akhirnya karena pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah sebagaimana halnya dengan

²⁰¹*Ibid.*, h.91

²⁰²*Ibid.*, h.71-72

buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah-sekolah modern seperti Madrasah Ibtidaiyah untuk tingkatan dasar, Madrasah Tsanawiyah untuk sekolah Menengah Pertama dan ada pula Kuliah Muallimin (Pendidikan Guru) dan sebagainya.²⁰³

Pada tahap lanjut, penyesuaian tersebut semakin terpadu kecuali pada kurikulum dan nama madrasah. Kurikulum madrasah atau sekolah-sekolah agama masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan prosentase yang berbeda. Pada waktu pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini oleh Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui Kementerian Agama, merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu.²⁰⁴

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh

²⁰³ Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h.102-103

²⁰⁴ Jumah I dan H. Danusaputra, *Sejarah...*, h.223

serta untuk masyarakat, merupakan lembaga yang berke-wajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Madrasah dan sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Madrasah seperti halnya sekolah, memegang peranan penting bagi pendidikan anak setelah keluarga karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping, keluarga sebagai pusat pendidikan, madrasah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Karena madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga karena mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.²⁰⁵

Sekolah di samping itu hendaknya memberikan pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diberikan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga, karena si anak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehil-

²⁰⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.180-181

ngan kepercayaan.²⁰⁶ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit, ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tuanya.²⁰⁷

Madrasah atau sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggungjawab yang meliputi :

- 1) Tanggungjawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).
- 2) Tanggungjawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
- 3) Tanggungjawab fungsional ialah tanggungjawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru dan pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggungjawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.²⁰⁸

Madrasah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Sumbangan Madrasah sebagai lembaga terhadap pendidikan adalah:

²⁰⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei....*, h.85

²⁰⁷ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h.39

²⁰⁸ TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar....*, h.18

- 1) Membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya.²⁰⁹

Disamping itu, pendidikan formal juga mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu :

- 1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis.
- 2) Usia siswa (anak didik) di suatu jenjang relatif homogen.
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- 4) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
- 5) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.²¹⁰

Madrasah dan sekolah merupakan lembaga pendidikan

²⁰⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.34

²¹⁰ Wens Tanlain, et.all., *Dasar-Dasar...*, h.44

kedua setelah pendidikan keluarga. Kendatipun demikian banyak orang tua dengan berbagai alasan menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Dari kenyataan-kenyataan tersebut, maka sifat-sifat dari pendidikan tersebut adalah:

1) Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua);

Dalam sebuah -keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggung jawabnya kepada pendidikan formal dimana anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang lain. Disamping itu juga diberikan pelajaran menghargai keindahan, membedakan benar dan salah serta pendidikan agama. Materi-materi tersebut jelas sangat sulit diselenggarakan di lingkungan keluarga.

2) Lembaga pendidikan formal;

Dinamakan lembaga pendidikan formal karena mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misalnya rencana pelajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk program secara keseluruhan.

3) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati;

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar

hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya di keluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan. Dalam hal ini sudah barang tentu hubungan antara pendidik dan anak didik di sekolah tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, sebab diantara guru dan murid tidak ada ikatan berdasarkan hubungan darah disamping terlalu banyaknya murid yang dihadapi oleh guru.²¹¹

Peranan sekolah sebagai Lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar²¹² serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah melalui kurikulum, antara lain:

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan prang yang bukan guru (karyawan).
- 2) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.

²¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, h.48-49

²¹² Dalam istilah pendidikan, antara mendidik dan mengajar dapat dibedakan pengertiannya. Mendidik tidak hanya berupa proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetap lebih jauh berupa pemberian nilai. Sedang mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi tidak menyangkut nilai.

- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.²¹³

Fungsi madrasah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan;

Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

- 2) Spesialisasi;

Di antara ciri makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

- 3) Efisiensi;

Keberadaan sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran, maka

²¹³ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung :Angkasa, 1999), h.69

pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab:

- a) Dengan adanya sekolah, mendidik hanya tidak harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini akan efisien karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan yang dimaksud.
 - b) Karena pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis.
 - c) Di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.
- 4) Sosialisasi;

Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.

- 5) Konservasi dan transmisi kultural;

Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tali (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik.

- 6) Transisi dari rumah ke masyarakat;

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba

menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah dimana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri (*independent personal*) dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.²¹⁴

Sebagaimana dalam uraian terdahulu bahwa pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Lembaga pendidikan ini berperan besar dalam pengembangan berbagai aspek dari anak didik, apalagi dengan kondisi seperti sekarang, yaitu untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia, tentu saja pendidikan formal mempunyai peran sangat strategis.²¹⁵

3. Institusi Pendidikan Islam III: Masyarakat

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.²¹⁶ Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya

²¹⁴ Soewarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1985), h.70

²¹⁵ Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1986), h.12

²¹⁶ Sutari Imam Baenadiv, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta, 1996), h.133.

sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat.²¹⁷

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah.
- 2) Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau *drop out*.

²¹⁷ Tim Dosen FIK IKP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), h.15.

- 3) Tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- 4) Peserta tidak perlu homogen.
- 5) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
- 6) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
- 7) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.²¹⁸

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau yang dikenal dengan jalur pendidikan luar sekolah, memiliki beberapa istilah di dalam kerangka pelaksanaan pendidikannya, yaitu:

1) Pendidikan Sosial;

Merupakan proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

2) Pendidikan Masyarakat;

Merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur

²¹⁸ Wens Tanlain, et.all, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : Gramedia, 1989), h.44.

tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.

3) Pendidikan Rakyat;

Adalah tindakan-tindakan atau pengaruh yang terkadang mengenai seluruh rakyat, tetapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.

4) Pendidikan Luar Sekolah;

Dalam hal ini disebut juga "*out of school education*" adalah pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan biasa. Penekanannya pada pendidikan yang berlangsung di luar sekolah.

5) *Mass Education*;

Merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekitarnya.

6) *Adult Education*;

Adalah pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar pengertian ini mengacu pada anak-anak yang tidak tertampung di Sekolah Dasar yang telah berusia dewasa, dan untuk para *drop out*.

7) *Extension Education*;

Adalah salah satu bentuk dari *adult education*,

yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah biasa, yang khusus dikelola oleh Perguruan Tinggi untuk memenuhi hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia Universitas. Misalnya Universitas Terbuka, Universitas Islam Negeri dan lain sebagainya.

8) *Fundamental Education*;

Ialah pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat untuk, mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar diri mereka dapat menempati posisi yang layak. Sasaran utama dari pendidikan ini adalah daerah dan masyarakat terpencil dan terbelakang dalam kehidupannya.²¹⁹

b. Sasaran Pendidikan Masyarakat

Dalam perspektif pendidikan seumur hidup (*life long education*), semua orang secara potensial merupakan anak didik dalam berbagai tahap dalam perkembangan hidupnya. Karena itu anak didik yang dapat menjadi sasaran pendidikan jalur luar sekolah tersebut sangat luas dan bervariasi. Dalam konteks ini paling tidak, mereka dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori yang masing-masing dengan prioritas

²¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.56-58.

programnya, yaitu :²²⁰

1) Para Buruh dan Petani

Merupakan golongan terbesar dari masyarakat, mereka pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada umumnya mereka hidup dalam suasana tradisional dan kebiasaan hidup yang masih belum maju. Mereka inilah terutama yang membutuhkan program baca tulis secara fungsional (*functional literacy*). Program pendidikan yang harus diberikan kepada mereka adalah:

- a) Program yang bisa atau mampu menolong meningkatkan produktivitas mereka dengan cara mengajarkan berbagai keterampilan dan metode baru terutama seperti bertani atau sejenisnya. Dengan demikian diharapkan memungkinkan mereka meningkatkan hasil pekerjaannya.
- b) Program yang mampu mendidik mereka agar bisa memenuhi kewajiban sebagai warga negara dan sebagai kepala keluarga yang baik, sehingga mereka menyadari bahwa pendidikan bagi anak-anak mereka adalah sangat penting.
- c) Program yang mendidik mereka bagaimana memanfaatkan waktu senggang secara efektif,

²²⁰ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Bandung: Angkasa, 1999), h.63-65.

terutama dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan serta produktif.

Apabila ketiga hal tersebut betul-betul diperhatikan maka bisa dipastikan mereka akan menyadari manfaat dari program tersebut.

2) Remaja putus sekolah

Golongan remaja yang menganggur karena tidak mendapatkan pendidikan keterampilan atau *under employed*, disebabkan kurangnya bakat dan kemampuannya memerlukan pendidikan vokasional yang khusus. Dalam upaya perkembangan pribadinya, mereka perlu diberi pendidikan kultural dan kegiatan-kegiatan yang rekreatif serta pendidikan yang bersifat remedial. Pendidikan ini harus dapat menarik, merangsang dan relevan dengan kebutuhan hidupnya.

3) Para pekerja yang berketerampilan

Agar mampu menghadapi berbagai tantangan hari depan mereka, program pendidikan yang diberikan kepada mereka hendaknya yang bersifat kejuruan dan teknik, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki. Bagi golongan pekerja yang berketerampilan ini, program pendidikan yang akan diberikan kepada mereka harus mengandung minimal dua tujuan, yaitu:

- a) Dapat menyelamatkan mereka dari ketertinggalan

pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

b) Akan membuka jalan bagi mereka untuk naik jenjang dalam promosi kedudukan yang lebih baik.

4) Golongan teknisi dan profesional

Mereka umumnya menduduki posisi-posisi penting dalam masyarakat, karena itu kemajuan masyarakat banyak tergantung pada golongan ini. Agar mereka tetap berperan dalam masyarakatnya, maka mereka harus senantiasa memperbaharui dan menambah pengetahuan dari keterampilannya.

5) Para pemimpin masyarakat

Golongan ini termasuk para pemimpin politik, agama, sosial dan sebagainya. Mereka dituntut untuk mampu mensintesis pengetahuan dari berbagai macam profesi atau keahlian dan selalu memperbaharui sikap dan gagasan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Biasanya pengetahuan tersebut tidak pernah mereka peroleh dari pendidikan formal atau jalur sekolah.

6) Anggota masyarakat yang sudah tua

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak pengetahuan yang belum mereka ketahui pada waktu masih muda,

karena itulah pendidikan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi mereka meskipun kalau dilihat dari segi materi tidak banyak menguntungkan. Jumlah mereka makin lama makin bertambah besar seiring dengan makin bertambah jumlah penduduk.²²¹

Itulah beberapa sasaran dari pelaksanaan pendidikan jalur luar sekolah, dimana yang menjadi sasaran adalah sangat luas, yaitu segala lapisan yang ada di masyarakat dan program pendidikan yang diberikan tentu saja sangat beragam dan bervariasi.

c. Institusi Pendidikan dalam Masyarakat

1) Masjid dan Surau

a) Pengertian dan Ragam Masjid dan Surau.

Masjid berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah.²²² Masjid juga berarti tempat shalat berjama'ah atau tempat shalat untuk umum (orang banyak).²²³ Dalam perjalanan hijrahnya, Nabi Muhammad saw., ketika sampai di Quba' meletakkan batu sebagai tanda masjid dan mendirikan shalat Jum'at di sana. Setelah tiba di

²²¹Hasbullah, *Dasar-dasar....*, h.58-60.

²²² Al Munjid, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wal'ulum*, (Beirut: Al Maktabah Al Kathalikiyah, 1956), h.321.

²²³ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al- Wasith*, (Cairo : Daar Al Ma'arif, 1972), h.417.

Madinah, Nabi segera mendirikan masjid dan yang sekaligus sebagai tempat tinggalnya dan tempat mengajar berbagai pengetahuan dan menanamkan ajaran-ajaran agama kepada para pengikutnya, mengatur strategi pemerintahan, dan urusan-urusan umat dan menyelenggarakan pengadilan disamping mendirikan sholat Jum'at. Jadi masjid bukanlah hanya sebagai tempat shalat, melainkan juga pusat pemikiran, perumusan dan penyelenggaraan segala kepentingan umat, termasuk pendidikan dan pengajaran.

Umar bin Khattab dalam masa jabatannya sebagai Khalifah, menginstruksikan kepada para gubernur di Basrah, Kufah, Syria dan Mesir untuk mendirikan masjid Jami' (masjid umum) yang dapat menampung seluruh penduduk kota yang bersangkutan untuk mendirikan shalat Jum'at.²²⁴ Untuk setiap suku yang berdiam di luar kota, dianjurkan pula mendirikan masjid-masjid untuk mereka masing-masing. Dengan demikian masjid semakin bertambah banyak, pada abad ke 3 Hijriah di Bagdad terdapat sekitar 30.000 masjid.²²⁵ Di dalam masjid-masjid itulah umat Islam belajar dan

²²⁴ A. Shalaby, *History of Muslim Education*, (Beirut: Daar Al-Kashaf, 1954), h.48.

²²⁵ *Ibid.*, h.49.

memperdalam berbagai ilmu pengetahuan.

Surau atau langgar adalah semacam masjid dalam skala lebih kecil dengan fungsi yang terbatas. Ia merupakan tempat shalat dan tempat mengaji bagi anak-anak. Sebagian masyarakat mempunyai tradisi bahwa anak-anak setelah berumur 7 tahun, harus dipisahkan dari ibunya dan tidur di Surau atau langgar sambil belajar mengaji Al-Qur'an. Surau atau Langgar yang pada mulanya milik keluarga yang mendirikan diwakafkan untuk kepentingan masyarakat sekitarnya. Sering berkembangnya masyarakat pada tahap selanjutnya Surau atau Langgar kemudian berkembang menjadi Masjid.²²⁶

Sementara itu, pertumbuhan dan perkembangan surau dan masjid, baik sebagai usaha pribadi (perorangan) atau swadaya masyarakat berlangsung terus. Keadaan masjid dan surau atau mushalla dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Masjid dan surau tumbuh dan berkembang atas swadaya masyarakat. Dalam kelompok ini terdapat beberapa tipe berdasarkan keguna-

²²⁶ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), h.34.

annya yaitu:²²⁷

- (a) Surau atau langgar atau mushalla kecil, yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah dan pengajian anak-anak oleh keluarga pendirinya dan keluarga-keluarga sekitar secara terbatas dan biasanya diurus oleh perseorangan.
- (b) Surau atau langgar atau mushalla waqaf yang penggunaannya oleh lingkungan keluarga-keluarga yang lebih luas dan diurus serta menjadi tanggung jawab bersama masyarakat sekitar.
- (c) Surau atau mushalla yang telah berkembang fungsinya menjadi masjid dan digunakan untuk menyelenggarakan shalat Jum'at oleh masyarakat sekitar.
- (d) Masjid Jami' yang didirikan secara swadaya dan mungkin mendapatkan bantuan dari institusi lain seperti pemerintah maupun umat Islam dari daerah lainnya. Biasanya masjid ini diurus oleh suatu badan atau yayasan dan merupakan milik umat Islam secara umum. Termasuk ke dalam kelompok

²²⁷ Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Depag RI. 1986), 48-49.

ini adalah masjid-masjid dalam lingkungan sekolah, kampus, kantor atau daerah-daerah pemukiman yang bercorak khusus, seperti masjid di perumahan.

- (2) Masjid Jami' yang didirikan dan diurus penyelenggaraannya oleh pemerintah. Hal ini tampak sebagai meneruskan tradisi yang sudah berkembang sejak zaman kerajaan-kerajaan Islam. Kelompok ini terdiri dari 3 tingkatan, yaitu:
 - (a) Masjid Jami' tingkat Kenaiban, yang diurus oleh pejabat agama yang disebut Naib, yaitu wakil dari penghulu untuk tingkat kecamatan.
 - (b) Masjid Jami' tingkat kepenghuluan, yang diurus oleh pejabat agama yang disebut penghulu atau Qadli, yang merupakan masjid besar atau masjid Agung, tingkat Kabupaten.
 - (c) Masjid Agung tingkat Nasional yang berada di pusat pemerintahan, yang penyelenggaraannya diurus oleh pemerintah Pusat, seperti Masjid Istiglal di Jakarta.

b) Surau dan Masjid sebagai Lembaga Pendidikan

Surau dan masjid merupakan lembaga pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya surau dan masjid mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, ia berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di surau dan masjid dalam arti sederhana (sesuai kesederhanaan kehidupan masa itu) dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Pendidikan di surau atau langgar sebagai pendidikan tingkat dasar biasa disebut juga sebagai pengajian Al-Qur'an. Pendidikan dan pengajaran tingkat lanjutan disebut Pengajian Kitab diselenggarakan di masjid, dan pada sebagian daerah surau atau langgar berfungsi sebagai pesantren. Dengan demikian di surau dan masjid pada masa lalu (sebelum timbul dan berkem-bangnya madrasah), diselenggarakan dua

macam, tingkatan pendidikan, yaitu pendidikan dasar yang disebut pengajian Al-Qur'an. Pendidikan ini berada di bawah bimbingan guru mengaji Al-Qur'an; dan pendidikan tingkat lanjutan yang disebut pengajian Kitab. Gurunya disebut Guru Kitab.²²⁸

Pengajian Al-Qur'an, di surau dan masjid, biasanya dilaksanakan pada siang hari (sehabis shalat dhuhur) atau sore hari (sehabis shalat 'ashar) bagi anak-anak perempuan, sedangkan untuk anak-anak laki-laki pada petang hari (sehabis shalat maghrib) atau malam hari (sehabis shalat isya'). Biasanya anak laki-laki tidur bersama, di surau atau langgar dan pada pagi harinya setelah shalat shubuh mereka belajar mengaji lagi. Pengaturan waktu-waktu belajar sehabis waktu shalat tersebut, bertujuan agar anak-anak dapat sekaligus melaksana-nakan shalat bersama secara berjama'ah. Hal tersebut dimaksudkan sebagai latihan (pendidikan beribadah) bagi anak-anak, sehingga kelak saat mereka sudah baligh (dewasa) akan terbiasa melaksanakan shalat.

²²⁸Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h.152.

Cara belajar mengajar di surau dan masjid dapat ditentukan sebagai berikut: Anak-anak belajar secara duduk dalam keadaan bersila tanpa bangku dan meja. Demikian pula halnya dengan guru. Mereka belajar dengan guru seorang demi seorang (sistem modul) dan belum berkelas-kelas seperti pada sekolah-sekolah sekarang ini. Materi pelajarannya sangat bervariasi tergantung pada kemampuan anak-anak. Namun pada dasarnya setiap anak memulai pelajarannya dari huruf Hijaiyah. Mereka mempelajari huruf Hijaiyah dengan membaca (menghafal dan mengenal huruf) satu persatu baru kemudian dirangkaikan. Mereka tidak belajar menuliskan huruf-huruf tersebut. Setelah pandai membaca Surat-surat (surat Al-Fatihah dan surat pendek lainnya dari Juz 'Ammah). Bagi yang telah tamat Juz 'Ammah, diperkenankan membaca Al-Qur'an dari permulaan secara berturut-turut sampai tamat.

Materi lainnya yang diajarkan adalah ibadah yang dimulai dengan berwudlu dan shalat. Pelajaran ini diberikan secara langsung melalui praktek dan contoh. Waktu-waktu mulai belajar disesuaikan dengan waktu-waktu shalat karena shalat berjama'ah merupakan cara pengajaran

shalat secara langsung.

Setelah anak-anak mendapatkan giliran membaca satu persatu, atau pada waktu-waktu tertentu, pelajaran keimanan dan akhlak pun diberikan. Pelajaran tersebut diberikan dengan jalan bercerita dan keteladanan dari guru. Pelajaran itu diberikan pula dengan metode *nadhman* dan *puji-pujian*. *Nadhman* adalah menghafalkan dengan melagukan syair-syair tentang pelajaran keimanan atau akhlak untuk memudahkan menghafalnya. Sedangkan *puji-pujian* adalah bacaan-bacaan yang mengandung pujian kepada Allah dan shalawat Nabi, yang dibaca dan dilagukan pula, setelah adzan menjelang shalat jama'ah.

Pengajian Al-Qur'an pada umumnya terdiri dari dua tingkatan, yaitu tingkatan rendah dan lanjutan. Pelajaran Al-Qur'an tingkat rendah hanya menekankan kepada kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagaimana diuraikan di atas. Pada tingkat lanjutan di samping pelajaran membaca Al-Qur'an tersebut, ditambah dengan pelajaran tentang lagu Al-Qur'an, tajwid (cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar), juga diajarkan lagu-lagu kasidah dan berzanji serta kitab-kitab

sederhana.²²⁹

Lama belajar Al-Qur'an di surau dan masjid-masjid bersifat relatif tergantung pada kemampuan, kerajinan dan bahkan situasi dan kondisi setempat. Anak yang berkemampuan dan rajin bisa menamatkan Al-Qur'an dengan baik dalam 2 atau 3 tahun, sedangkan yang malas berkemampuan mungkin dapat menyelesaikannya dalam jangka waktu 5 tahun atau lebih bahkan mungkin tidak dapat menamatkannya dan keluar sebelum tamat. Jumlah murid pada pengajian di surau dan masjid ini pun tidak tetap pada setiap waktu belajar.

Bulan puasa (Ramadhan) umumnya merupakan waktu yang istimewa bagi pengajian-pengajian Al-Qur'an. Biasanya surau serta masjid penuh dengan kegiatan ibadah dan pengajian Al-Qur'an, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pengajian secara *tadarrusan*, yaitu seorang membaca dan lainnya menyimak secara bergantian sampai tamat yang dilakukan setelah shalat taraweh. Menamatkan tadarrus Al-Qur'an tersebut sering berkali-kali, sehingga merupakan kesempatan baik anak-anak untuk mengulang dan memper-

²²⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah....*, h.34-35.

lancar bacaan Al-Qur'an.

Di samping pesantren sebagian surau dan masjid tertentu memberikan tingkat pendidikan lanjutan yang disebut pengajian Kitab oleh guru-guru ngaji yang berkeahlian.²³⁰ Kitab-kitab yang digunakan masih sederhana yang biasanya meliputi kitab-kitab Nahwu/Sharaf-, Ilmu Fiqh dan Tafsir. Metode pengajian Kitab, pada umumnya bersamaan dengan sistem pesantren. Mereka yang telah tamat dalam pengajian Kitab di surau dan masjid tersebut, pada umumnya melanjutkan pelajarannya ke pesantren.

Dalam perkembangan selanjutnya sistem pendidikan dan pengajaran di surau dan masjid mengalami perubahan setelah berkembangnya madrasah. Bagi anak-anak madrasah, karena telah belajar Al-Qur'an tingkat dasar di surau sehingga anak-anak tersebut sudah merasa tidak perlu lagi mengikuti pengajian Al-Qur'an. Tetapi sama sekali tidak berarti bahwa dengan berdirinya madrasah Ibtidaiyah, pengajian Al-Qur'an di surau dan masjid ditutup. Anak-anak yang tidak berkesempatan masuk madrasah (misalnya anak-anak yang belajar di sekolah dasar), masih

²³⁰ Karel A. Steenbrink, *Beberapa...*, h.152.

memerlukannya. Jadi pengajian Al-Qur'an tersebut masih tetap berlangsung, bahkan mengalami penyempurnaan dalam cara dan sistem penyelenggaraannya, yaitu dalam bentuk dan sistem madrasah diniyah sebagaimana yang dikenal sekarang.

2) Pondok Pesantren

a) Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada satu pengertian, suku Jawa biasa menggunakan sebutan pondok atau pesantren dan sering pula menyebutnya sebagai pondok pesantren. Di Madura digunakan istilah pesantren sedangkan di Pasundan 'pondok'. Di Aceh menggunakan istilah *dayah* atau *ranggang* dan di Minangkabau *surau*.²³¹

Pengertian dasar dari pesantren adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau 'tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu'. Di samping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab *funduq*

²³¹ Abu Bakar, *Sejarah KHA Wahid Hasyim dan Karangan Tersier*, (Jakarta : Panitia Buku Peringatan, 1988), h.44.

yang berarti hotel atau asrama.²³²

Mengenai asal kata santri yang menjadi kata dasar pesantren, ada yang mengatakan berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji, ada yang mengatakan berasal dari *shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu dan ada yang mengatakan berasal dari kata *shatra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²³³ Dengan demikian, istilah pesantren tersebut masuk ke Indonesia, bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu sebelum datangnya agama Islam. Setelah berkembangnya ajaran Islam, lembaga pesantren mendapatkan isi ajaran Islam.

b) Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pembangunan pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi

²³² Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3 ES, 1994), h.18.

²³³*Ibid.*

tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren bermula dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru (kyai). Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya. Umumnya kekayaan kyai dari sumbangan masyarakat merupakan faktor yang menyebabkan besarnya suatu pesantren.

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin generasi yang meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya pengetahuan keagamaan, wibawa (mungkin juga kekeramatan), dan keterampilan mengajar serta kekayaan lainnya yang diperlukan maka pesantren akan berlangsung terus. Sebaliknya, pesantren akan menjadi mundur

dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunan kyai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan dan kecakapan yang dibutuhkan masyarakat.

Santri yang diakui telah tamat biasanya diberi izin oleh kyai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan begitu pesantren-pesantren berkembang di berbagai daerah dan pesantren asal dianggap sebagai pesantren induknya.²³⁴ Ada sementara pesantren yang tumbuh dan berkembang kemudian mundur dan menghilang bersama dengan meninggalnya kyai pendirinya karena tidak adanya pewaris yang mampu melanjutkan. Ada pesantren yang mampu bertahan sampai beberapa generasi dan telah menghasilkan alumni-alumni yang berkemampuan mendirikan dan mengembangkan pesantren-pesantren baru sehingga walaupun kemudian pesantren induknya mundur dan menghilang maka pesantren-pesantren baru tersebut mampu meneruskan cita-cita pendiri pesantren induknya.

²³⁴ Departemen. P & K. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah, 1987), h.68.

c) Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

- (1) Pondok sebagai tempat tinggal kyai bersama para santrinya,
- (2) Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar (pengajian)
- (3) Santri yang bermukim (bertempat tinggal secara tetap dalam waktu yang relatif lama)
- (4) Kyai yang menjadi tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran Kitab-kitab Islam klasik yang dalam pengertian merupakan kelanjutan dari pengajian Al- Qur'an.²³⁵

Unsur-unsur tersebut tetap ada dan bertahan walaupun secara kuantitatif dan kuatitatif pesantren telah mengalami perubahan.

Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan hal yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di

²³⁵ Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi*,h. 44.

masjid atau di langgar serta surau. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri dan untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai dengan baik, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren.

Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum atau sesudahnya. Dalam perkembangannya sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas

sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan (madrasah), atau *suluk* dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat atau sufi.²³⁶

Santri yang merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu; *santri mukim*, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan *santri kalong*, yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil, biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar mempunyai jumlah santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah santri kalong.

²³⁶*Ibid.*, h.136.

Sedangkan pondok pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong. Menjadi santri mukim pada pesantren-pesantren besar biasanya merupakan kebanggaan tersendiri karena disamping dipimpin oleh kyai-kyai yang termasyhur serta luas dan dalam ilmunya, juga menjadi tempat bermukim putra-putri kyai dari berbagai pesantren lainnya.

Kyai adalah unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam hal ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.²³⁷ Dalam perkembangannya kadang kala sebutan kyai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di

²³⁷*Ibid.* h.55.

bidang agama Islam dan menjadi tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya adalah alumni pesantren.

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Pesantren memiliki ciri-ciri yang khas yang memberikan arah dan merupakan jiwa dari pendidikan pesantren, yaitu :

- (1) Pendidikan di pesantren bukan semata-mata memperkaya pengetahuan santri dengan berbagai macam pengetahuan dan informasi serta penjelasan-penjelasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi

juga bertujuan untuk mempertinggi moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati, serta menerima etika agama di atas etika-etika lainnya.

- (2) Dalam hubungan dengan kewajiban menuntut ilmu, ditekankan bahwa belajar di pesantren tujuannya bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban agama dan ibadah kepada Allah.
- (3) Dalam hubungannya dengan kehidupan duniawi pesantren mengadakan berbagai latihan untuk dapat hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain kecuali kepada Allah.

Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkan. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab sederhana baik bahasa maupun isinya. Tingkat lanjutan mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi materi ilmu dan

bahasanya. Pada tingkat ini, dipelajari ilmu-ilmu alat seperti ilmu Nahwu, Sharaf dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya yang merupakan prasarat untuk memasuki pesantren tingkat tinggi dimana dipelajari ilmu-ilmu Fiqih, ushul fiqih, Tafsir, Hadits, Tauhid, Tasawuf dan sebagainya, sehingga memperoleh keahlian dalam bidang-bidang ilmu tersebut. Biasanya suatu pesantren hanya memberikan pendidikan *takhassus* dalam satu bidang ilmu tertentu, sehingga untuk mendapatkan keahlian dalam berbagai bidang, seorang santri harus pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

d) Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Pada dasarnya ada dua cara mengajar yang digunakan dalam pesantren, yaitu cara *sorogan* dan cara *bandungan*. Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai atau *qari'*. Biasanya cara sorongan ini berlaku untuk para santri pemula. Kemampuan dan kecepatan seorang santri menamatkan suatu kitab

tergantung pada kerajinan dan ketekunan disamping kecerdasan santri yang bersangkutan. Seorang santri yang rajin dan cerdas akan lebih cepat menamatkan kitab dan dengan demikian ia akan beralih kepada kitab lainnya. Setelah menamatkan beberapa kitab pengetahuan dasar dengan cara sorongan ini, barulah santri tersebut mengikuti pelajaran dengan cara bandungan

Dalam cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kyai yang disebut *badal*. Mula-Mula badal tersebut membacakan kata demi kata ke dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya. Setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorongan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

Cara bandungan sering juga disebut *weton* atau *halaqah* yang berarti lingkaran. Para santri duduk disekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Dengan cara bandungan santri berkelompok halaqah secara melingkar. Baik kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kyai membacakan,

menterjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Sebelum santri mengikuti tahap selanjutnya, santri mempelajari terlebih dahulu bagian-bagian dari kitab yang kyai ajarkan dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kyai yang bersangkutan.²³⁸

Dengan cara halagah ini, para santri juga didorong untuk belajar secara mandiri. Santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentu akan cepat menjadi *'alim* (pandai). Walaupun evaluasi secara formal tidak ada dalam pesantren, namun dengan mengajar secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri-santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji ke'aliman dan kepandaiannya.

Dalam perkembangannya, disamping mempertahankan sistem tradisionalnya, juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Demikian pula untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup

²³⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah.....* h.58.

mandiri, kebanyakan pesantren sekarang juga memasukkan pelajaran pengetahuan umum dan keterampilan.

Pesantren sejak awal bersifat lentur (*flexible*) dan ternyata mampu memenuhi kebutuhan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Dalam era kemerdekaan dan pembangunan sekarang, pesantren pun mampu menampilkan dirinya secara mengesankan, dan berpartisipasi secara aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan. Karena pada dasarnya pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat, maka pembinaannya yang dilakukan oleh pemerintah lebih banyak bersifat *tutwuri handayani*. Berbagai inovasi dilakukan untuk pengembangan pesantren baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menamatkan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat.

Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-

sekolah tidak lagi merupakan hal yang baru bagi pesantren. Bahkan ada pesantren-pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah atau sekolah-sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, ada pesantren yang merupakan suatu kampus dari suatu perguruan yang didalamnya yang menampung segala kegiatan pendidikan pada umumnya. Namun demikian, pesantren masih tetap mempertahankan suatu sistem pengajaran tradisional yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu sistem sorogan dan sistem bandungan. Pada pesantren-pesantren modern, cara sorogan tampak dalam berbagai bentuk bimbingan individual, sedangkan cara bandungan tampak dalam kegiatan-kegiatan ceramah-ceramah umum.

Dewasa ini, pada garis besarnya pesantren dapat dibedakan menjadi dua kelompok:

- (1) Pesantren tradisional; yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan sering juga disebut kitab-kitab kuning. Diantara pesantren ini ada yang mengelola madrasah bahkan juga sekolah-sekolah umum

mulai tingkat dasar, atau menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar yang mengelola perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa boleh tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorogan maupun bandungan sesuai dengan tingkatan masing-masing. Guru-guru pada madrasah atau sekolah pada umumnya mengikuti pengajian kitab-kitab pada tingkatan tinggi.

- (2) Pesantren modern; pesantren yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasik dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab tidak lagi menonjol, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Demikian pula sorogan dan bandungan mulai berubah bentuk menjadi bimbingan individual dalam hal belajar dan kuliah ceramah umum atau *stadium general*.²³⁹

²³⁹ Depag RI, *Sejarah*..., h.65.

3) Majelis Ta'lim

a) Pengertian dan Latar Belakang Timbul Majelis Ta'lim

Bentuk pengajaran lainnya yang berupaya untuk penyiaran dan pengembangan Islam dengan bentuknya yang khas yang banyak berkembang, baik di desa maupun di kota-kota besar adalah Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim terdiri dari dua kata yaitu majlis' yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan; dan 'ta'lim' yang berarti pengajaran.²⁴⁰

Sejak semula, cara da'wah dan tabligh dimulai dari bentuk, pengajian-pengajian, baik' yang bersifat terbatas maupun terbuka untuk umum. Dewasa ini Majelis Ta'lim berkembang dengan pesat dan khusus menda'wahkan atau mengajarkan agama saja di samping sebagai wadah informasi dan komunikasi. Majelis Ta'lim dapat digolongkan ke dalam kategori non formal.

b) Fungsi dan Peranannya dalam Pendidikan Islam

Secara teoritis pendidikan non-formal

²⁴⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir-Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001), h,218.

dapat diberi arti sebagai kegiatan pendidikan yang teratur di luar sistem formal dan dilakukan terpisah atau sebagai bagian yang penting dari kegiatan yang lebih luas, untuk melayani peminat dan mencapai tujuan belajar tertentu.²⁴¹ Pendidikan non formal dengan sifatnya yang tidak terlalu terikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja karena ia digemari masyarakat luas.²⁴² Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam dan atau majlis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun di kota-kota besar, baik yang sudah terdaftar secara resmi dilembagakan dengan nama majlis ta'lim maupun yang tidak terdaftar dan tidak menggunakan nama majlis ta'lim.

Mengenai fungsi dan peranannya tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang

²⁴¹ Depag RI, *Sejarah.....*, h.106.

²⁴²*Ibid.*

agama harus memperhatikan metode pendekatannya yang biasanya dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu :

- (1) Melalui propaganda yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan pendapat umum (*Public opinion*) agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda secara massif melalui rapat umum, siaran radio, dan sebagainya.
- (2) Melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tugas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, *training center* dan sebagainya.
- (3) Melalui jalur pendidikan dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang daripada propaganda dan indoktrinasi.²⁴³

Metode pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan seperti di sekolah- sekolah

²⁴³ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadani, 1979), h.112-116.

madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majlis ta'lim.

Mengenai sifat penyampaiannya terdapat tiga macam pendekatan yaitu: paksaan, bujukan atau ajakan, dan menimbulkan kesadaran atau pengertian (*Stimulation*). Di dalam usaha pembinaan mental spiritual, jalur paksaan kurang tepat digunakan sebab keyakinan khususnya agama tidak dapat dipaksakan dan akan menimbulkan akses yang kurang menguntungkan. Adapun dua cara pendekatan yang lain yaitu *persuasion* dan *stimulation*, baik untuk dipergunakan sehingga diharapkan tercapainya kontinuitas dan keabadian keyakinan. Melalui ajakan dari membangkitkan pengertian dan keabadian keyakinan. Melalui ajakan dari membangkitkan pengertian serta kesadaran adalah cara yang terbaik dipergunakan dalam pembinaan mental spiritual umat. Dalam hal ini majlis ta'lim, atau jamaah pengajian dipandang efektif. Karena ia dapat mengumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Pembicara dan pesertanya dapat bertatap muka secara massal.

Majlis ta'lim memiliki karakter pendidikan sebagai berikut:

- (1) Sifatnya non formal, kegiatan dilaksanakan di lembaga khusus dalam masyarakat seperti masjid dan surau.
- (2) Tidak terlalu terikat dengan peraturan yang ketat dan tetap (bersifat sukarela)
- (3) Tidak menggunakan kurikulum tertentu. Materi pengajian biasanya berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, menyangkut semua aspek keagamaan.
- (4) Bertujuan mengkaji dan mendalami pemahaman dan pengalaman syariah Islam di samping menyebarluaskan materi ajaran Islam.
- (5) Komunikasi antara Pembina dengan jama'ah dapat terjadi secara langsung (*muwajjahah*). Ciri ini merupakan kelebihan majlis talim dibandingkan dengan sistem komunikasi lainnya.
- (6) Jamaah majlis talim biasanya adalah orang dewasa.²⁴⁴

Adapun mengenai pelaksanaannya terdapat banyak variasi antara majlis talim yang satu dengan lainnya. Biasanya tergantung kepada pimpinan jamaah (kyai, ustadz, ulama atau tokoh

²⁴⁴ Depag RI, *Sejarah....*, h.108.

agama). Mengenai tempat penyelenggaraan majlis talim tidak selalu di masjid, surau atau di pondok pesantren tertentu dan bahkan di hotel dan tempat pertemuan lainnya. Tapi pada umumnya dilakukan di lingkungan rumah ibadah dan lembaga pendidikan.

E. Reorientasi Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam

1. Pendidik dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Pendidik

Dari segi bahasa, *pendidik* adalah orang yang mendidik.²⁴⁵ Pengertian ini memberi kesan bahwa, pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti "*teacher*" yang diartikan "*guru*" atau "*pengajar*" dan "*tutor*" yang berarti "*guru priadi*" atau "*guru yang mengajar di rumah*".²⁴⁶ Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata "*ustadz*", "*mudarris*", "*Mu`allim*" dan "*muaddib*". Kata "*ustadz*" jamaknya "*asaatidz*" yang berarti "*teacher*" atau "*guru*", "*profesor*" (gelar

²⁴⁵ Parwadarmino, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.250.

²⁴⁶ Jhon M Echols, & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1992), h.560.

akademik), jenjang di bidang intelektual, "*pelatih*" "*penulis*" dan "*penyair*".²⁴⁷ Adapun kata "*mudarris*" berarti "*teacher*" (guru), "*instructor*" (pelatih), dan "*lecturer*"(dosen). Selanjutnya kata "*muallim*" yang juga berarti "*teacher*" (guru), "*trainer*" (pemandu). Selanjutnya kata "*muaddib*" berarti "*educator*" (pendidik) atau "*teacher in qur'anic school*"(guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).

Beberapa kata tersebut diatas secara keseluruhan terhimpun dalam kata "*pendidik*" karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan. Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di sekolah disebut "*teacher*", di perguruan tinggi disebut "*lecturer atau professor*", di rumah-rumah secara pribadi disebut "*tutor*", di pusat-pusat latihan disebut "*instructor atau trainer*" dan di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut "*educator*"

Dengan demikian kata "*pendidik*" secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang

²⁴⁷ Hans Wehr, A. *Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: 1992), h.15.

melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggungjawab pendidikan anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk ke dalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir²⁴⁸ misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam Islam, sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah/ibu) anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya; *kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orang tua juga.

²⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.74.

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah *pendidik* sering diwakili oleh istilah *guru*, orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas.

Istilah pendidik atau guru sebagaimana, dijelaskan oleh Hadari Nawawi²⁴⁹, adalah *orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran & sekolah/kelas*. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah *orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing*. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik.

Dari uraian tersebut tampak bahwa ketika

²⁴⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h.123.

menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya *pendidik atau guru* itu adalah *merupakan profesi* atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

b. Kedudukan Pendidik dalam Islam

Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT daripada yang lainnya.²⁵⁰ Apa yang dikemukakan oleh Al-Nahlawy bahwa, "Keutamaan profesi guru sangatlah besar, sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai tugas yang diemban oleh Rasulullah SAW".²⁵¹

²⁵⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. *al-Mujadalah* ayat 11 yang artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

²⁵¹ Hal tersebut sebagaimana tersirat dalam firman Allah dalam Q.S. *al-Imran* ayat 164 yang artinya "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata ". Dan Q.S. *al-Baqarah* ayat 129 yang artinya : " Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" Lihat dalam Abdurrahman Al-Nahlawy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Aasaalibuha, fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Bairut Libanon: Dar Al-Fikr AIMu'asyir, 2002), h.171.

Sebab, *guru memiliki beberapa fungsi mulia*, diantaranya adalah: (a) *Fungsi penyucian*, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia, dan (b) *Fungsi pengajaran*, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peranan pendidik (guru) sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia. Dari uraian diatas, jelaslah bahwa tanggungjawab guru dalam proses pendidikan adalah sangat berat, karena gurulah yang menentukan arah pendidikan.

Dalam hal ini S. Nasution²⁵² menjadikan *tugas guru* menjadi tiga bagian sebagai berikut: (1) Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang *guru tidak boleh berhenti belajar*, karena pengetahuan yang akan

²⁵² S Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina. Aksara, 1994), h.16-17.

diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dia pelajari, (2) Guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga *guru menjadi model atau contoh nyata* dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut, (3) Guru yang menjadi *model sebagai pribadi*, berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya, atau yang menghidupkan idealisme dan luas dalam pandangannya (wacananya).

Untuk itulah tidak mengherankan, jika diantara filosof muslim seperti *Ibnu Sina* menghendaki agar seorang guru memiliki kepribadian, pengetahuan dan pandangan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi SAW, karena guru yang pada hakekatnya adalah juga ulama' adalah sebagai pewaris Nabi. Dengan kepribadian seperti itu, maka guru memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat menurut pandangan agama.²⁵³ Selanjutnya jika kita mencoba mengikuti petunjuk Al-Qur'an, akan dijumpai informasi, bahwa yang menjadi pendidik itu, secara garis besar ada empat,²⁵⁴ yaitu: (1) *Sebagai pendidik pertama adalah*

²⁵³ Ibn Sina, *Al-Siyasab fi al- Tarbiyah* (Dar Al-Ma'arif: Mesir, 1954), h.134.

²⁵⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.65

Allah, (2) Sebagai pendidik kedua adalah nabi Muhammad SAW, (3) Sebagai pendidik ketiga adalah orang tua, dan (4) Sebagai pendidik keempat adalah orang lain.

Pertama, Allah SWT sebagai pendidik pertama, menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Karena itu mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengirim nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya. Para Nabi menyampaikan ajaran Allah SWT kepada umat manusia. Ajaran yang diterima oleh umat manusia ini, dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nabi yang terdekat dengan kita adalah Nabi Muhammad SAW. Pembinaan Allah SWT terhadap beliau dapat dilihat dalam firman-firman yang diturunkan kepadanya. Dari berbagai ayat Al-Qur'an yang membicarakan mengenai kedudukan Allah SWT sebagai guru dapat difahami. Allah SWT Maha Memiliki pengetahuan yang amat luas. Allah SWT sebagai pencipta, ini memberi isyarat bahwa seorang guru haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lainnya yang dimiliki oleh Allah SWT sebagai guru adalah pemurah dalam arti tidak kikir dengan ilmu-Nya, Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh prakarsa, mengetahui

kesungguhan manusia yang beribadat kepada-Nya, mengetahui siapa yang baik dan yang buruk, menguasai cara-cara (metode) dalam membina umat-Nya, antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk dan meminta perhatian. (*baca surat al-Alaq, al-Qalam, al-Muzammil, al-Mudassir, al-Lahabal-Takwir dan al-'Ala*).

Kedua, Sebagai pendidik kedua menurut Al-Qur'an adalah *Nabi Muhammad SAW*. Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah SWT juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah.²⁵⁵ Dalam hubungan ini menarik apa yang dikatakan M Quraish Shihab,²⁵⁶ bahwa Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut, dilanjutkan dengan

²⁵⁵ " Sebagaimana tersirat dalam QS. *Al-Mudassir* ayat 1-10. Yang artinya: "*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan ! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangsakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah "*

²⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h.172.

mensucikan dan mengajarkan manusia. Mensucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Sebagai guru, Nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk pada pemuka Quraisy.

Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

Ketiga, dan sebagai pendidik ketiga menurut Al-Qur'an adalah orang tua. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio; dapat bersyukur kepada Allah SWT, suka menasehati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan; memerintahkan

anaknyanya agar menjalankan sholat, sabar dalam menghadapi penderitaan.²⁵⁷

Keempat, dan sebagai pendidik keempat menurut Al-Qur'an adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Qur'an²⁵⁸. Di dalam ayat ini disebutkan mengenai Nabi Musa yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khidzir dan belajar kepadanya. Sebagai guru, Nabi Khidzir menduga Nabi Musa pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu Nabi Musa diminta berjanji akan berlaku sabar. Selain itu Nabi Khidzir mengingatkan Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.

Dengan demikian dalam Al-Qur'an ada empat (4) yang dapat menjadi pendidik, yaitu: Allah SWT, para Nabi, kedua orang tua dan orang lain. Orang keempat inilah yang selanjutnya disebut *guru*. Bergesernya tugas mendidik dari kedua orang tua kepada orang lain (guru) lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, menurutnya bahwa pada mulanya tugas mendidik itu adalah tugas murni kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar oleh guru.

²⁵⁷ Baca Q.S Surat *Luqman* ayat 13, yang artinya : “Dan (ingatlah) ketika *Luqman* berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar ”

²⁵⁸ Sebagaimana makna yang tersirat dalam Q.S *Al-Kahf* ayat 60-82.

Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah demikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Dapat dibayangkan, seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi di rumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun orang tuanya mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi ? mahal, tidak efisien dan mungkin juga tidak efektif'.²⁵⁹

Berdasarkan analisa tersebut, nampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zaman Nabi Adam, tentu harus Allah SWT sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada para nabi dan setelah masyarakat itu berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orang tuanya masing-masing, dan setelah masyarakat itu berkembang luas, maka tugas mendidik dibagi lagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi guru dan pendidik.

²⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Emu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.75.

Jika Allah, Rasul dan orang tua sebagai pendidik, memang sudah menjadi tanggung jawabnya secara *fithri* dan panggilan agama, maka hal ini berbeda dengan orang lain (guru) yang ditugaskan mendidik anak orang lain. Orang lain yang mendidik bukan anaknya sendiri tentu akan lain situasi psikologisnya. Oleh karena itu, tugas mendidik tersebut tidak mengendor, maka ajaran agama dan juga praktek dalam sejarah menetapkan beberapa aturan normatif yang dapat memotivasi para guru dalam mendidik. Hal itu antara lain dengan memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat kepadanya.

Dalam berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan Islam selalu dijelaskan tentang guru dari segi tugas dan kedudukannya. Dalam hubungan ini, Asma Hasan Fahmi, misalnya mengatakan barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini ialah penghormatan yang luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para nabi. Hasan Fahmi selanjutnya mengutip salah satu ucapan seorang penyair Mesir zaman modern yang berkenaan dengan kedudukan guru. Syair tersebut artinya: "*Berdirilah kamu seorang guru dan hormatilah dia. Seorang guru itu hampir mendekati kedudukan*

*seorang Rasul.*²⁶⁰

Penjelasan mengenai kedudukan guru yang demikian tinggi itu selanjutnya diberikan oleh Imam Al-Ghazali. Menurutny, seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadat saja, puasa saja setiap hari dan sembahyang setiap malam.²⁶¹

Sejalan dengan itu, Muhammad Athiyah al-Abrasy²⁶² mengatakan, seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu, maka orang itulah yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu.

Mengapa kedudukan yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada para guru ? Para ulama menjelaskannya,

²⁶⁰ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan dari Husein tentang '*Al-Tarbiyah al-Islamiah* "(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.25.

²⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), h.25.

²⁶² Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dari *al-tarbiyah al-Islamiah*) (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.130.

karena guru adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid. Istilah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Atas dasar ini, maka menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anak kita sendiri, dan penghargaan terhadap guru itulah anak-anak dapat hidup dengan baik, dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang.

Jadi pemberian hormat dan kedudukan yang tinggi kepada guru karena jasanya yang demikian besar kepada putera-puteri kita. Sebagaimana halnya kita memuliakan Tuhan, Rasul, dan orang tua, karena jasa mereka yang luar biasa.

Penghormatan terhadap guru ini berbeda sekali dengan apa yang terdapat di Barat. Rashdall sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy menginformasikan tentang para guru besar yang mengajar di universitas-universitas di Eropa pada abad pertengahan. Pada waktu itu para guru besar terpaksa disumpah setia pada dekan fakultas dan patuh kepada semua peraturan yang dibuat oleh universitas, dilarang mengambil cuti, dan para mahasiswa berkewajiban memberikan laporan kalau guru besarnya itu berhalangan hadir. Semua itu terpaksa dipatuhi oleh guru besar karena takut ia kehilangan gajinya.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan di Timur. Para guru besar mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang tinggi. Penghormatan terhadap guru demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa dimasa yang akan datang. Jasa guru yang terpenting adalah meliputi: (1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu pula, seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri dan orang seperti inilah yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa. (2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia dan akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. (3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada rasul, kepada orang tua dan kepada orang lain.

c. Sifat-sifat Pendidik dalam Islam

Dalam proses-belajar mengajar seorang pendidik atau guru sebagai model atau suri-tauladan oleh siswa dalam setiap perilakunya, untuk itu sebelum memasuki

proses belajar mengajar, ia harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap terhadap dirinya sendiri sebagai manusia.

Dalam hal ini Majdah Hanusy Saruji misalnya, dalam *Thuruq al-Ta'lim al-Islam*, menyatakan bahwa seorang pendidik pada hakekatnya bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya, dan menggantikan peranan Rasulullah Saw., dalam memperbaiki umat.²⁶³

Adapun kepribadian guru lebih lanjut dijelaskan oleh para ahli pendidikan. Ibn Jama'ah misalnya, mengatakan bahwa seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai orang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, khusyu', tawadhlu' dan berserah diri kepada Allah Swt., mendekatkan diri kepada-Nya, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Seorang guru jangan pula mengunjungi raja atau sulthan, kecuali dalam

²⁶³ Majdah Hanusy Saruji, *Thuruq al-Ta'lim fi al-Islam* (Israel: Syifa Amaru al-Ma 'arif al- Tsaqafi, tt.), h. 30

keadaan dharurat atau dibutuhkan, karena seorang guru memiliki kekuatan yang besar, kedudukan yang tinggi, ia seharusnya tidak mengunjungi para pengusaha kecuali ketika butuh dan terpaksa, semata karena ilmu dan kemuliannya. Selain itu juga, ia juga harus bersikap *zuhud* dan *qana'ah*. Dalam kaitan ini seorang guru menyedikitkan makan dan bersikap sederhana, dalam berpakaian, sesuai dengan kadar kebutuhan pokok, yaitu mengambil dunia sekedar untuk mencukupi dirinya dan keluarganya.²⁶⁴

Selain memiliki akhlak yang terpuji, seorang guru menurut Ibn Jama'ah harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syariat Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunahkan menurut syari'at, baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an, mengingat Allah SWT baik dengan hati maupun lisan dan menjaga keagungan Nabi ketika disebutkan namanya. Ia juga harus bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta mencegah yang munkar.²⁶⁵

Selanjutnya dalam kitab *Adab al-Nama' wa al-*

²⁶⁴ Abd. Al-Amir Syamsu al-Din, *al-Madzhah al-Tarbawy 'inda Ibn Jama'ah*, (Beirut: Dar Iqra', 1984),h. 23.

²⁶⁵*Ibid.*, h.20.

Muta'allimin, disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki 12 (dua belas) sifat sebagai berikut: (1) Tujuan mengajar untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan status sosial dan lain sebagainya; (2) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena ia seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah SWT dan kejernihan panca indra dan penalaran; (3) Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela; (4) Berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, *qana'ah* an sederhana; (5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela; (6) Melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya; (7) Melaksanakan amalan syari'ah yang disunahkan; (8) Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji; (9) Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela; (10) Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras; (11) Senantiasa memberi manfaat kepada siapapun dan (12) Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang dan menulis

buku.²⁶⁶

Selanjutnya dalam kitab *al-Ilm wa Adab Al-‘Aliem wa al-Mutallimin* dikatakan bahwa pribadi (profil) guru adalah hendaknya ia berniat dalam mengajar untuk mencapai keridhaan Allah SWT, bukan untuk tujuan-tujuan yang bersifat duniawi, seperti memperoleh harta banyak, kegagahan, ketenaran atau menjadi kelompok elit yang berbeda dengan orang pada umumnya. Dalam hal ini, ia seharusnya berakhlaq yang baik sesuai dengan ketentuan syariat, menjauhkan diri dari sifat hasud, riyah, merasa besar sendiri, merendahkan orang lain yang tidak sederajat, memelihara ilmu kemungkinan hilang atau tercecceer dengan perbuatan yang buruk, sebagaimana yang dilakukan ulama' salaf, dan apabila ia melakukan perbuatan yang benar dan dibolehkan, namun lahiriyah terlihat haram, makruh atau menyalahi tata kesopanan, maka sebaiknya ia memberi tahu kepada orang yang melihatnya tentang hakekat perbuatan tersebut, agar tetap bermanfaat dengan tujuan agar tidak diduga melakukan kebathilan, dan agar tidak pula orang lain berpaling darinya dan enggan berguru kepadanya.²⁶⁷

Sementara itu *Ibn Khaldun* dan *Ibn Al-Azraq*

²⁶⁶ Maulana Alam al-Hajar bin Amir al-Mukminin bin al-Qasim bin Muhammad Ali, *Adab al-Ulama' wa al-Mutallimin* (Beirut: Dar al-Munahil, 1995), h.21-34.

²⁶⁷ Abdullah Badran, *Kitab al-Ilmu wa Adab al-Aliem wa al-Mutallim* (Beirut: Dar al-Khair, 1413 IV 1993), h.87-89.

berpendapat bahwa seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang biasa berfikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian ia harus berada pada jalur politik manapun.²⁶⁸

Selanjutnya sebagai profesi, seorang guru tidak boleh mengabaikan kewajibannya. Ia wajib bekerja yang dapat menghasilkan ilmu yang berkelanjutan, ia harus tetap membaca, menelaah, berfikir, menghafal, mengarang dan berdiskusi. Seorang guru agar tidak menyia-nyaiakan usianya untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ilmu, kecuali dalam keadaan dharurat seperti untuk makan, minum, tidur, istirahat, menggauli istrinya dan menghasilkan bekal hidup. Hal yang sedemikian ini, dilakukan karena derajat seorang `alim adalah derajat pewaris Nabi, dan derajat ini tidak dapat dicapai kecuali dengan menempa diri.²⁶⁹

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, seorang pendidik (guru) Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan

²⁶⁸ Abd. Al-Amir Syamsudin, *Al-Fileral-Tarbawy inda Ibn Khaldun wa Ibn Al-Azraq* (Beirut: Dar al-Iqra', 1404 H/ 1984), h.195-196.

²⁶⁹ Abd. Al-Amir Syamsudin, *al-Madzhah al-Tarbawy `inda Ibn Jamaah*, (Beirut: Dar Iqra', 1984), h.20

baik, adapun sifat-sifat itu adalah :²⁷⁰(1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhlaan Allah SWT semata; (2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama) dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela; (3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya; (4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab kecil, berpribadi dan mempunyai harga diri; (5) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri, bahkan seharusnya ia lebih mencintai muridnya-muridnya daripada anaknya sendiri; (6) Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik; (7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga mata pelajaran itu

²⁷⁰Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h.20.

tidak akan bersifat dangkal.

Abdurrahman An-Nahlawy menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :²⁷¹(1) Tingkah laku dan pola pikir guru harus bersifat *rabbani*, sebagaimana tersirat dalam surat Ali-Imran ayat 79; (2) Guru seorang yang ikhlas; (3) Guru harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak didik; (4) Guru harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya; (5) Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk mengkajinya; (6) Guru mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi; (7) Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkata secara proporsional; (8) Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya; (9) Guru harus bersikap adil.

Dari uraian tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tugas seorang guru adalah berat tetapi mulia disisi Allah SWT untuk itu seorang guru dalam Islam adalah mereka yang harus memiliki 4 (empat) syarat, yaitu: (1) Syarat pertama , yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya; (2)

²⁷¹*Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha, fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al Mujtama* (Bairut Libanon: Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, 2002), h.239-242.

Senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syari'at Islam tersebut; (3) Senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya; dan (4) Mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.

d. Dalil-dalil Naqli tentang Keutamaan Mengajar (Pendidik)

Ada sejumlah dalil naqli yang menguatkan betapa tingginya keutamaan yang dimiliki oleh seseorang yang mengabdikan dirinya sebagai seorang pendidik, baik dalil yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah saw, serta pandangan para sahabat Rasulullah saw. Diantaranya yaitu:

- 1) QS. *al-Taubah* ayat 122, yang artinya: *"Tidak seharusnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Bukankah sebaiknya ada diantara mereka dari setiap kelompok, beberapa orang yang pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali; supaya mereka itu senantiasa bersikap waspada".*²⁷²

²⁷² Yang dimaksud dengan 'memberi peringatan' disini adalah memberikan pengajaran dan bimbingan (mendidik).

- 2) QS. *al-Imran* ayat 187, yang artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Allah SWT mengambil janji dari orang-orang yang diberi al-kitab, 'Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya.’”*²⁷³
- 3) Sabda Nabi Muhammad SAW ketika mengutus Mu'adz ke negeri Yaman: *“Sekiranya Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada satu orang saja, dengan perantaraanmu, maka yang demikian itu lebih utama bagimu daripada memperoleh dunia dan seluruh isinya.”*²⁷⁴
- 4) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya : *“Barang siapa mempelajari satu bab ilmu untuk diajarkannya kembali kepada orang lain, maka ia akan diberi pahala sebanyak 70 (tujuh puluh orang syiddiq).”*²⁷⁵
- 5) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya : *“Pada hari kiamat kelak, Allah SWT menunjukkan firman-Nya kepada para `abid dan mujahid, 'Masuklah kalian ke surga! Maka para ahli ilmu (ulama) akan*

²⁷³ Ayat tersebut mengandung perintah untuk mengajarkan apa yang telah diberikan kepada mereka.

²⁷⁴ Ahmad dari Mu'adz, dalam Shahih Bukhari dan Muslim, beliau bersabda seperti itu kepada Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dirawikan oleh Sahal bin Sa'd.

²⁷⁵ Abu Mansur Ad-Dailamiy dalam Musnad Al-Firdaus, dari Ibn Mas'ud dengan sanad Dhaif Yang dimaksud dengan orang-orang shiddiq adalah orang beriman yang sangat tulus keimanannya.

*berkata: “Mereka itu sebenarnya beribadah dan berjihad, berkat ilmu yang kami ajarkan. 'Dan Allah SWT akan menjawab : 'Kedudukan kalian di sisi-Ku seperti sebagian dari malakat-Ku. Bersyafaatlah, niscaya Aku akan mengabulkan syafaat kalian. 'Maka mereka pun bersyafaat lalu memasuki surga’”.*²⁷⁶

- 6) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya : *“Dunia ini terkutuk. Terkutuk pula apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah SWT, atau perbuatan yang menyamainya itu, atau seorang pengajar dan yang sedang belajar.”*²⁷⁷
- 7) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: *“Sesungguhnya Allah SWT, Malaikat-Nya, serta semua penghuni bumi dan langit-Nya, sampai-sampai semut pun dalam liangnya, dan ikan dalam lautan, semuanya mendoakan bagi siapa saja yang mengajarkan sesuatu yang baik kepada manusia lainnya.”*²⁷⁸
- 8) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: *“Apabila seorang manusia meninggal duma, terputuslah*

²⁷⁶ Abu Al-Abbas Adz-Dzahaby dalam *Al-'Ilm* dari Ibn Abbas dengan sanad dhoif. Perlakuan sebagaimana tersirat pada hadits tersebut, tentunya mereka peroleh dengan adanya ilmu yang diajarkan kepada orang lain, bukannya ilmu yang tidak dimanfaatkan oleh orang-orang lain.

²⁷⁷ Tirmidzi dan Ibn Majjah dari Abu Hurairah, menurut Tirmidzi, hadits ini hasan gharib.

²⁷⁸ Tirmidzi dari Abu Umamah, dengan keterangan, 'Hadits ini gharib'. Dalam naskah lainnya, 'Hasan shahih'.

amalnya kecuali dari tiga hal: (1) Ilmu yang terus menerus dapat dimanfaatkan; (2) Sedekah jariyah (yakni yang manfaatnya dapat dirasakan orang lain secara terus-menerus); dan (3) Seorang anak saleh yang mendoakan untuknya."²⁷⁹

9) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya "Orang yang menunjukkan jalan kebaikan adalah sama (dalam memperoleh pahala) seperti orang yang mengerjakannya."²⁸⁰

10) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya. "Tak sepatutnya timbul perasaan iri kecuali terhadap dua jenis manusia : (1) Seorang yang diberi hikmah (ilmu dan kebajikan) oleh Allah SWT, lalu ia memutuskan perkara-perkara dengan Ilmunya itu serta mengajarkannya kepada orang lain; dan (2) Seseorang lagi yang diberi banyak harta oleh Allah SWT, lalu ia diamalkan oleh-Nya untuk menginfakkan dalam kebaikan."²⁸¹

11) Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya :
"Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya atas para khalifahku" beberapa dari yang mendengarnya, bertanya, "Siapakah yang anda maksud dengan para

²⁷⁹ Muslim dari Abu Hurairah.

²⁸⁰ Tirmidzi dari Anas, dengan keterangan : Hadits ini sanadnya Gharib. Muslim dan Abu Daud juga merawikan seperti itu dari Ibn Mas'ud dengan beberapa perbedaan dalam susunan kalimatnya.

²⁸¹ Bukhari dan Muslim dari Ibn Mas'ud

khalifahku' ya Rasulullah? maka jawab beliau: Mereka yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah SWT"²⁸²

12) Kata Ali r.a dalam sebuah syair yang artinya :
“Kebanggaan hanyalah layak bagi peran penyandang ilmu, merekalah pemberi petunjuk bagi siapa yang tidak mengerti, nilai setiap orang hanyalah sekedar ilmu yang dikuasainya. Sedangkan orang-orang jahil memusuhi para ahli Ilmu, maka rengkuhlah Ilmu agar kau 'hidup' selalu dengannya, manusia pada hakekatnya adalah 'orang-orang mati', sedangkan para ahli ilmu senantiasa 'hidup' abadi.”

Dari beberapa dalil tersebut diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa “*Mendidik atau mengajar (to teach)*” adalah: (1) Merupakan perintah yang wajib dilaksanakan dan barang siapa mengelak dari kewajiban ini akan diancam dengan siksa api neraka; (2) Adalah perbuatan yang terpuji dan diberi pahala oleh Allah SWT yang sangat banyak; (3) Merupakan amal kebajikan jariyah yang akan mengalirkan pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang yang belajar; (4) Merupakan amal kebajikan yang dapat mendatangkan

²⁸² Ibn Abdil Barr dalam Al-'Ilm dan Al-Harawiy dalam "Dzammil kalam" melalui Al-Hasan.

magfirah Allah SWT; (5) Merupakan perbuatan sangat mulia karena mengolah organ manusia yang mulia.

Maka dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting (*model of the important role*), Hal ini disebabkan memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik, Allah SWT mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.²⁸³

2. Pola Hubungan Pendidik dan Anak Didik dalam Perspektif Islam

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan.²⁸⁴ Agar proses pendidikan yang intinya merupakan interaksi antara guru dan murid (*the core of education is available interaction between teacher and student*) itu dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan, seorang

²⁸³ Sebagaimana. Firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat *Al-Mujadalah* ayat 11.

²⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1998), h.191

guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan harus memerlukan persiapan, baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang diajarkannya, kemampuan menyampaikan ilmu tersebut secara efisien dan tepat sasaran kepada obyek didik yang bervariasi dan kepribadian atau akhlaknya. Selain itu, agar proses pendidikan dapat tercapai dengan baik, yang sangat perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana interaksi antara guru dan murid tersebut berlangsung dengan sehat dan diridhli oleh Allah SWT. Untuk itu dibawah ini akan dijelaskan bagaimana sikap guru terhadap murid dan begitu juga sebaliknya dalam proses pendidikan.

a. Sikap Pendidik terhadap Anak Didik

Akhlak guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para siswa telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ibn Jama'ah misalnya, menyebutkan bahwa seorang guru dalam menghadapi muridnya hendaknya: (a) Bertujuan mengharapkan keridhlaan Allah SWT, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari'at Islam; (b) Memiliki niat yang baik; (c) Menyukai ilmu dan mengamalkannya; (d) Menghormati kepribadian para pelajar pada saat pelajar tersebut salah atau lupa, karena guru sendiri terkadang lupa; (e) Memberikan peluang terhadap pelajaran yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan; (f) Memberikan pemahaman menurut kadar kesanggupan murid-muridnya; (g) Mendahulukan

pemberian pujian daripada hukuman; (h) Menghormati muridnya; (i) Memberikan motivasi kepada para siswa agar giat belajar; (o) Tidak mengajarkan suatu mata pelajaran yang tidak diminati oleh para siswa; (k) Memperlakukan para siswa secara adil dan tidak pilih kasih; (l) Memberikan bantuan kepada para pelajar sesuai dengan tingkat kesanggupannya; (m) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada para pelajar antara lain dengan menyebut namanya yang baik dan sesuatu yang menyenangkan hati.

Sementara itu al-Imam Muhyidin Yahya bin Syarf al-Nawawi, menyatakan bahwa seorang guru ketika mengajar hendaknya berniat untuk memperoleh keridhaan-Nya dan jangan menjadikannya sebagai perantara untuk mendapatkan kemewahan duniawi, melainkan yang harus ditanamkan dalam benaknya adalah untuk beribadah. Untuk itu maka diperlukan niat yang baik, walaupun masalah ini terhitung cukup berat, terutama bagi orang yang pertama kali melaksanakan tugas mengajar. Selain itu, ia juga harus menunjukkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan dengan cara mengingat manfaat dan keutamaan ilmu dan para ulama' sebagai pewaris Nabi. Selanjutnya sikap tersebut dibarengi dengan senantiasa menunjukkan kebaikan pada dirinya dan putera-puteranya dengan bersikap lembut,

sungguh-sungguh memperbaiki budi pekertinya, bersikap sabar dalam menghadapi percobaan dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari murid-muridnya dengan cara melibatkan diri ke dalam perlakuan baik.

Hal yang berikutnya yang perlu dilakukan guru adalah menanyakan muridnya yang tidak hadir, berupaya memperluas pemahamannya, memberikan nilai manfaat kepadanya, berupaya memberikan pemahaman sesuai dengan tingkat kecerdasannya, tidak memberikan beban yang tidak sanggup dipikul murid, tidak pula memberikan tugas yang terlalu ringan, mengajar masing-masing individu menurut tingkat kesanggupannya dan motivasinya.²⁸⁵

Selanjutnya, Ibn Khaldun berpendapat bahwa seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulang-ngulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar siswa, tidak berpindah satu topik ke topik yang lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras terhadap murid, memilih bidang kajian yang dikuasai murid, mendekatkan murid pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat

²⁸⁵ Al-Imam Muhyi al-Din Yahya. bin Syaraf Al-Nawawy, *Kitab al-Ilm wa Adab al-Alim wa al-Mutallim* (Beirut: Dar al-Khair, 1413 H/1993 M), h.172.

kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.²⁸⁶

Dalam kaitannya dengan etika yang wajib dilaksanakan guru kepada muridnya, Imam Al-Ghazali dalam *kitabnya Ihya Ulum al-Din* menyatakan sebagai berikut: (1) Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri; (2) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhlaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya; (3) Hendaknya guru menasehatkan kepada pelajar-pelajarannya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok, terangkanlah bahwa belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu; (4) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela; (5) Supaya diperhatikan tingkat akal fikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar

²⁸⁶ Al-Amir Syamsu al-Din, *Al-Fikr al-Tarbawiy inda Ibn Khaldun wa Ibn Al-Azraq*, h.83-86.

akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya berbicaralah dengan bahasa mereka; (6) jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai sesuatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut; (7) Seyogyanya kepada murid yang masih dibawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di dalam sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya; (8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.²⁸⁷

Berdasarkan uraian tersebut diatas, terlihat bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para siswanya, dapat bekerjasama dengan para siswa dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi siswanya, sehingga siswa itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan

²⁸⁷ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, h.143.

akhirat.

Disini terlihat bahwa pada akhirnya para siswa dibimbing menuju *taqarrub* kepada Allah SWT, atau berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam mengajar pada akhirnya harus dapat membawa siswa menuju ke hadirat Allah SWT. Atas dasar ini maka terlihat jelas sekali pengaruh pemikiran tasawuf Imam AlGhazali sebagaimana disebutkan di atas terhadap pola hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Demikian pula sikap guru yang berniat ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah SWT, adalah merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf, yaitu ajaran tentang *zubud, qana'ah, tawakkal, ikhlas, dan ridhla*.

b. Sikap Anak Didik terhadap Pendidik

Dalam kita "*Ilmu wa Adab al-Alim wa al-Mutallim*", dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang, murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap

pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.²⁸⁸

Selanjutnya, seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian, ia akan dapat mencapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing disisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, serta mencegah orang lain yang menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut.²⁸⁹

Dari uraian tersebut diatas terlihat bahwa seorang murid harus bersih hatinya agar mendapatkan pancaran ilmu dengan mudah dari Tuhan. Ia juga harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap gurunya, pandai membagi waktu yang baik, memahami tata-krama dalam majelis ta'lim, berupaya menyenangkan hati seorang guru, tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidaksenangan guru, giat belajar dan sabar dalam menuntut ilmu. Disini tampak suasana sufistik yang cukup tinggi dan menonjol. Sikap yang demikian itu sebagai persyaratan untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan.

²⁸⁸ Abdullah Badran, *Kitab al-Ilmu wa Adab al-'Aliem wa al-Mutallim* (Beirut: Dar al-Khair, 1413 H/1993), h.102-106.

²⁸⁹ *Ibid*, h. 112

3. Tugas, Peran dan Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Islam

a. Tugas Pendidik

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis guru, yaitu: (1) *Tugas dalam bidang profesi*, (2) *Tugas kemanusiaan*, dan (3) *Tugas dalam bidang kemasyarakatan*.²⁹⁰ Guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Pertama, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan- keterampilan pada siswa.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dengan

²⁹⁰ Moh. User Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.6.

mengupayakan dirinya dapat menjadi idola bagi para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap, sehingga setiap lapisan masyarakat (*homo ludens; homopuber; dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Ketiga, tugas dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena, dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer

sekarang ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa, yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruangan kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan

motivasi (*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).

b. Peranan Pendidik dalam Proses Belajar dan Mengajar

Peranan pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh *Adams & Decey* dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain adalah: (1) *Guru sebagai pengajar*, (2) *Pemimpin kelas*, (3) *Pembimbing*, (4) *Pengatur lingkungan*, (5) *Partisipan*, (6) *Ekspeditor*, (7) *Perencana*, (8) *Supervisor*, (9) *Motivator dan konselor*. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan.

1). Peran Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya *sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar*, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswanya.

Salah satu yang harus diperhatikan guru, adalah bahwa ia sendiri adalah pelajar (*teacher is student*). Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus.

Dengan cara demikian ini akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Disamping itu, seorang guru hendaknya juga mampu dan terampil dalam merumuskan TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus), memahami kurikulum dan diri sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar, ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta, menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu, guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya, seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik.

2). Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar

kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa, untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung-jawab yang lain sebagai manajer

yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya kepada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control dan self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga, kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3). Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi

juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu, guru perlu mengalami latihan-latihan praktek secara kontinyu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator, guru pun menjadi perantara, dalam hubungan antar manusia. Untuk itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah-laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya membantu siswa mau dan mampu untuk mencari, mengolah dan memakai informasi. Memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, kuiz dan lain-lain yang mampu "memaksa" secara tidak sadar, membiasakan siswa untuk mencari dan membaca berbagai referensi,

menggunakan perpustakaan, serta mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan komputer dan mempresentasikannya.

4). Peran Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Maka dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajarnya. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5). Peran Guru dalam Pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan: (a) *Sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian* kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya; (b) *Sebagai wakil masyarakat*, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat, guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik; (c) *Sebagai orang yang ahli dalam mata pelajaran*, guru bertanggung-jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan; (d) *Sebagai penegak disiplin*,

guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin; (e) *Sebagai pelaksana administrasi pendidikan*, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi; (f) *Sebagai pemimpin generasi muda*, masa depan generasi terletak di tangan guru, guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa; (g) *Sebagai penerjemah kepada masyarakat*, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia kepada masyarakat, khususnya masalah pendidikan.

6). Peran Guru secara Pribadi.

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan: (a) *Sebagai petugas sosial*, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat, maka dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya; (b) *Sebagai pelajar dan ilmuwan*, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan, maka dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan; (c) *Sebagai orang tua*, yaitu mewakili orang

tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya; (d) *Sebagai pencari teladan*, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa, sebab guru merupakan ukuran bagi norma-norma tingkah laku; (e) *Sebagai pencari keamanan*, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa, guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

7). Peran Guru secara Psikologis.

Peran guru secara psikologis, guru dipandang:

(a) *Sebagai ahli psikologi pendidikan*, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi; (b) *Sebagai seniman dalam hubungan antar manusia (artist in human relation)*, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan; (c) *Sebagai pembentuk kelompok* sebagai jalan atau alat dalam pendidikan; (d) *Sebagai catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan atau innovator; (e) *Sebagai petugas kesehatan mental (mental hygiene worker)* yang bertanggung-jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

c. Kompetensi Profesionalisme Pendidik

1). Pengertian Kompetensi Profesionalisme Pendidik

Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Disamping itu, kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti (*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*). Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (*competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*). Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung-jawab dan layak (*the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*). Dari gambaran pengertian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan.

Selanjutnya beralih pada istilah *profesional* yang berarti " *A vocation and with professional knowledge of some departments of learning science is used in its applications to the other or in the practice of an art found*

it. " Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Disamping itu, ada tiga kriteria suatu pekerjaan dikatakan profesional, yaitu: (1) *Mengandung unsur*

pengabdian, artinya bahwa setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat; (2) *Mengandung unsur idealisme*, artinya bahwa setiap profesi bukanlah sekedar mata pencaharian atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan dalam profesi itu tercakup pengertian pengabdian pada sesuatu yang luhur dan idealis, seperti mengabdikan untuk tegaknya keadilan, kebenaran meringankan beban penderitaan sesama manusia dan sebagainya; (3) *Mengandung unsur pengembangan*, artinya setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus-menerus, dan secara teknis profesi tidak boleh berhenti.²⁹¹

Dalam hubungannya dengan profesi guru, paling tidak ada tiga karakter yang harus dikuasai untuk menjadi guru yang profesional.²⁹² Yaitu: (1) Harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan kepada murid. Sebagai guru yang profesional, ilmu pengetahuan dan keterampilannya itu harus terus ditambah dan dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Kemampuan meneliti ini semakin penting dimiliki dan dilakukan mengingat perkembangan ilmu

²⁹¹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h.137-138.

²⁹² *Ibid.*, h.139-140

pengetahuan sudah demikian pesat. Dengan cara demikian ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru kepada siswanya akan tetap *up to date*, aktual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; (2) Harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Untuk itu, sebagai guru profesional harus mempelajari ilmu keguruan dan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan didaktik dan metodik serta metodologi pembelajaran yang didukung oleh pengetahuan di bidang psikologi anak atau psikologi pendidikan; (c) Harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para siswa untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan agar guru dapat dijadikan sebagai suri tauladan atau panutan dalam setiap perilakunya.

2). Jenis-jenis Kompetensi Pendidik²⁹³

a). Kompetensi Pribadi

Yang termasuk dalam kompetensi pribadi adalah:

(1) *Mengembangkan kepribadian*, yang meliputi: bertaqwa kepada Allah SWT, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang baik, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji; (2) *Berinteraksi dan berkomunikasi*, yang meliputi: berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, dan berinteraksi

²⁹³ Mohammad User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h.16-19.

dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan; (3) *Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan*, yang meliputi: membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus; (4) *Melaksanakan administrasi sekolah*, yang meliputi: mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah, dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah; (5) *Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran*, yang meliputi mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah dan melaksanakan penelitian sederhana.

b). Kompetensi Profesional

Yang termasuk dalam kemampuan profesional ini adalah: (1) *menguasai landasan kependidikan*, yang meliputi: mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar; (2) *Menguasai bahan pengajaran*, yang meliputi menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan; (3) *Menyusun program pengajaran*, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang

sesuai dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar; (4) *Melaksanakan program pengajaran*, yang meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, serta mengelola interaksi belajar mengajar; (5) *Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan*, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, serta menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

4. Paradigma Pendidik dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A Teacher*

Dalam lembaga pendidikan formal, guru dapat berperan sebagai sosok yang `serba tahu ' terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai 'pewarisan budaya'. Istilah yang sering muncul untuk memaknai bagaimana posisi dan peran tersebut adalah '*the teacher can do no wrong*'. Dalam pengertian ini guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan bahkan pengetahuan itu sendiri. Sehingga bagaimanapun keadaannya, ia sangat naif untuk salah, dan dikritik. Otoritas ilmu semua ada di tangan guru.

Sementara itu, pendidikan yang bersifat membantu `mengembangkan potensi anak,' meletakkan guru pada sosok yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan mobilisator. Komunikasi belajar yang dibangun dalam hal

ini adalah komunikasi dua arah yang sama-sama berfungsi memberi dan menerima. Dalam hal ini, guru bukanlah segalanya. Ia hanya menjadi mitra anak dalam belajar. Buku referensi, pengetahuan, dan ilmulah yang harus dikedepankan, sehingga kebenaran bisa saja datang dari siswa sehingga guru pun dapat belajar dari siswanya.

Dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, perubahan paradigma guru dalam perspektif pembelajaran terutama terkait dengan peran dan fungsinya adalah sebuah keniscayaan, terlebih mengingat bahwa tuntutan akan arti penting, fungsi dan signifikansi serta relevansi pengetahuan yang diterima oleh anak pasca 'belajar' di sekolah menjadi semakin tak terhindarkan. Munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Manajemen Berbasis Mutu (MBM), Kurikulum Berbasis Karakter, ataupun kurikulum 2013 lalu dan lain sebagainya adalah sebuah bukti nyata terhadap peran ilmu yang fungsional dan relevan bagi masa depan anak.

Dalam institusi pendidikan Islam seperti pesantren, perubahan paradigma peranan guru tersebut mungkin masih sangat '*riskan*' untuk tidak mengatakan mustahil. Budaya *ta'zim* yang berlebihan dari seorang murid terhadap gurunya terkadang menghilangkan nalar kritis siswa. Metode pembelajaran yang bersifat indoktrinatif tidak memberikan ruang sama sekali bagi siswa untuk memberikan alternatif

pilihan serta berfikir kreatif Budaya *ewuh pakewuh*, dan sebagainya harus segera dirubah. Tidak dalam pengertian untuk tidak menghormati dan menghargai jasa dan kontribusi yang sudah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi lebih dimaksudkan agar supaya kesetaraan dalam belajar dan akses terhadap ilmu lebih ditonjolkan.

Reorientasi, reposisi dan rekonseptualisasi guru dan peranannya perlu segera dilakukan terutama mencermati tuntutan era pembelajaran yang lebih demokratis, egaliter serta dalam upaya memanusiakan siswa sebagai sosok yang memang jelas-jelas berbeda dengan guru. Terobosan baru sebagai sebuah lompatan yang berbeda dengan sebelumnya setidaknya akan memberikan nuansa dan suasana baru sehingga guru benar-benar "digugu" dan "ditiru" oleh siswanya.²⁹⁴

Untuk memaknai guru pendidikan Islam, dalam term Arab dikenal kata *mu'allim, mudarris, ustadh, murabbi, muaddib, murshid, dan shaykh*, sebagaimana pada tabel berikut:²⁹⁵

²⁹⁴ Dalam pendekatan *Modelling* dan *Exemplary*, Azyumardi Azra tidak saja melihat arti penting teladan bagi seorang guru dalam sekolah, akan tetapi juga tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan sekolah itu sendiri, sehingga nilai-nilai kebenaran dan kebaikan benar-benar menjadi "contoh teladan yang hidup" bagi peserta didik. Lebih lanjut lihat, Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), h.187.

²⁹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di*

Tablet 4.4.

Fungsi Guru/Pendidik serta Karakteristik dan Fungsinya dalam Perspektif Islam.

No.	Istilah Guru	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Ustadh</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu. proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	<i>Muallim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan

Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.50.

		alam sekitarnya.
4	<i>Murshid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi teladan dan konsultan bagi peserta didik.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Terkait dengan tugas dan peran yang harus dimainkan oleh seorang guru atau pendidik, menarik untuk disimak ungkapan sebagai berikut: *"Teacher are not and should not be identical personalities: They represent a wide variety of personal and professional characteristic. In spite of this, anyone who continues to act as a teacher*

should be effective with students and should help them learn efficiently.”²⁹⁶ Maknanya adalah tujuan terpenting menjadi seorang guru adalah mampu mengantarkan anak didiknya belajar secara efektif dan maksimal agar tujuan yang didambakan dapat tercapai.

Pendidikan Islam yang bertujuan agar anak dapat mencapai *fadilah* dan menjadi *insan kamil*, mengindikasikan terpenuhinya aspek-aspek tertentu sebagai syarat mutlak tercapainya tujuan tersebut. Keutamaan yang ada dan dimaksudkan dalam Islam adalah keutamaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk dapat hidup bahagia di dunia dibutuhkan perangkat-perangkat lunak (*software*) dan perangkat-perangkat keras (*hardware*). Demikian juga kebahagiaan di akhirat hanya akan diperoleh ketika seseorang dapat menjalankan kehidupan di dunia secara lurus dan konsekuen. Ketika seluruh komponen dan unsur yang ada dalam pencapaian *fadilah* tadi sudah terpenuhi maka akan terbentuk sosok *insan kamil* sebagaimana yang diharapkan.

Dalam upaya memenuhi tuntutan tujuan pendidikan Islam tersebut, profesionalisme seorang guru dan pendidik agama Islam menjadi sebuah keharusan. Profesionalisme hanya akan terwujud manakala memang seorang guru

²⁹⁶Herbert J. Klausmeir dan William Goodwin, *Learning and Human Abilities* (New York & London: Harper & Row Publisher, 1996), 137.

mumpuni di bidangnya. Profesionalisme tidak saja terkait dengan aspek intelektualitas semata akan tetapi juga aspek moralitas dan spiritualitas. Sehingga sosok guru yang profesional adalah manakala ia dapat memainkan peran keilmuannya, peran budayanya dan peran spiritualnya.²⁹⁷

Dalam ungkapan yang sederhana, bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah sosok yang tangguh secara intelektual, anggun secara moral dan memiliki ketajaman spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Sehingga tidak saja secara teoritik konseptual tetapi sekaligus seorang guru dituntut untuk mampu mengaplikasikan konsep-konsepnya dalam kehidupan yang nyata.

Sosok muslim, mukmin dan muhsin sebagai tujuan dari pendidikan dalam Islam hanya akan terwujud apabila sosok guru sebagai pilar penting dan utama dalam pendidikan memiliki *skill* dan *attitude* sebagaimana yang tersebut diatas. Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Misi ilmu pengetahuan meniscayakan guru atau pendidik untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan

²⁹⁷ *Role model* lebih tepat untuk mekanai bagaimana peran seorang guru dalam sebuah proses pendidikan. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h.202-203. Lihat juga, Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, h. 187.

perkembangan dan tuntutan masa. depan (aspek IQ), sehingga, sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin anak tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya akan tetapi justru dapat mengambil inisiatif dan peran di tengah-tengah masyarakat.

Kehidupan sebagai mata rantai yang saling berkait kelindan tidak dapat diputus pada satu sisi untuk menonjolkan sisi lainnya. Masa lalu sebagai bagian sejarah apapun dan bagaimanapun dia yang tidak dapat dihapuskan. Namun demikian, masa lalu hanyalah sebuah kenangan yang semanis atau sepahit apapun dia adalah tetap kenangan (*past-oriented*). Kesadaran akan peran kekinian (*present-oriented*) sebagai sebuah realitas yang harus disadari harus membangkitkan semangat anak untuk menatap masa depan dengan realistis. Kesadaran bahwa sekarang adalah sebuah kenyataan harus ditumbuhkan sehingga anak tidak terbuai oleh kenangan masa. lalu. Keyakinan adanya hari esok (*future-oriented*) sebagai sebuah kelanjutan perjalanan hidup juga harus ditumbuhkan. Sehingga seseorang memiliki mimpi dan cita-cita sebagai harapan untuk menatap masa depan yang lebih baik.²⁹⁸

²⁹⁸ Menurut Azyumardi Azra, salah satu penyebab kemunduran pendidikan Islam adalah karena institusi ini lebih banyak terbuai oleh kejayaan Islam masa lalu dan banyak melupakan problem kekinian, sehingga terkesan tidak realistis. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan*

Misi pewarisan nilai mengharuskan seorang guru untuk memberikan bekal mental, moral serta spiritual kepada anak didik (aspek EQ dan SQ) secara bersama-sama. Kemampuan untuk mengambil apa yang baik dari masa lalu dan menimbang apa yang baik pada masa kini merupakan sebuah keterampilan analisis dan sintesis secara bersama-sama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sehingga, anak tidak alergi dengan masa lalu karena phobia terhadap modernitas, atau antipati terhadap segala bentuk yang baru dan fanatik dengan masa lalu. Akan tetapi dapat menimbang dan menakar serta menempatkannya secara adil, proporsional dan *balance* antara keduanya.²⁹⁹

Profesionalisme seorang guru atau pendidik baik secara intelektual, moral dan spiritual sangat memegang peranan penting ketika pendidikan Islam ingin maju dan berkembang. Indikator profesionalitas seorang guru atau pendidik menurut HAR Tilaar sebagaimana dikutip Agus Maimun setidaknya dapat dilihat dari dua hal berikut:

- a. Dasar ilmu yang kuat. Seorang guru atau pendidik yang profesional haruslah memiliki dasar ilmu yang kokoh sesuai dengan bidangnya sekaligus memiliki wawasan keilmuan lintas disiplin.

Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 2007), h.59.

²⁹⁹ *al-Muhafazah al-Quifim al-Salih wa al-Akhdhu bi al-Jadid al-Aslah*. Adalah sebuah kaidah yang populer di kalangan pesantren yang artinya: "mempertahankan warisan lama yang baik dan mengambil gagasan baru yang lebih baik".

b. Penguasaan strategi profesi berdasarkan pada, riset di lapangan. Hendaknya seorang guru di samping memiliki pengetahuan secara teoritis terhadap berbagai hal keilmuan, akan tetapi kemampuan tersebut harus diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan praktis di lapangan, sehingga ilmu tidak hanya menjadi menara gading yang tinggi di tengah-tengah keterpurukan, atau harimau yang mengaum, akan tetapi benar-benar fungsional dalam kehidupan yang nyata.³⁰⁰

Dalam konteks itulah, setidaknya memang *skill* dan *attitude* seorang guru dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi sehingga peran seorang guru sebagai teladan hidup tidak saja dalam aspek akademik-keilmuan di kelas semata mata, tetapi lebih dari itu dalam segala aspek kehidupan secara menyeluruh.

Terobosan baru dalam pendidikan Islam terutama terkait dengan bagaimana peran yang harus dimainkan oleh guru dalam pendidikan terutama di era demokratisasi yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan manusia menjadi sebuah keniscayaan. Terlebih apabila pendidikan Islam ingin tetap eksis dan diminati, dan berkembang. Lompatan-lompatan spektakuler, baik secara konseptual

³⁰⁰ Agus Maimun, *Madrasah For Tomorrow (Madrasah Masa Depan)* (Jakarta: Proyek Emis Depag RI, 2001), h.29-30.

paradigmatik maupun operasional praktis sesekali waktu memang perlu dilakukan sehingga tidak ada kesan monoton, anti perubahan dan seterusnya.

Terkait dengan peran dan fungsi yang harus dimainkan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, sebuah *quantum teacher* memang menjadi sangat dibutuhkan. Terutama di era pembelajaran yang lebih mengedepankan nilai-nilai humanistik. Tentu saja tetap dalam kerangka guru sebagai seorang pendidikan dalam pendidikan Islam, sebagai sosok yang muslim, mukmin dan muhsin, disamping sebagai seorang hamba yang harus patuh dan tunduk pada Tuhan-Nya, tetapi juga sebagai *khalifatullah* yang memiliki peran publik untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi.

5. Paradigma Anak Didik dalam Pembelajaran PAI Menuju *On Becoming A Learner*

John Dewey mengatakan bahwa: "*Educational process has no end beyond it self, it is in it's own an end*" Menarik untuk dicermati apa yang dikemukakan oleh Dewey tersebut, terutama apabila dikaitkan dengan agenda besar UNESCO dengan *life long education-nya*,³⁰¹ bahwa

³⁰¹ Konsep *life long education* direkomendasikan oleh UNESCO sekitar tahun 70-an. Dalam kesempatan tersebut UNESCO merumuskan 4 pilar tujuan pendidikan: [1] *learning to know*, [2] *learning to do*; [3] *learning to be*, [4] *learning to live together*. Lebih lanjut lihat, Fasli Jalal & Dedi Supriadi (editor),

pendidikan tidak saja seperti apa yang dipahami oleh sementara orang dengan institusi formal seperti yang kita kenal (dunia persekolahan). Akan tetapi lebih dari itu, kata pendidikan lebih tepat untuk dimaknai dengan belajar (*learning*). Sehingga pengertiannya adalah bahwa belajar tidak pernah berakhir. Belajar adalah sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus dimulai dari anak itu lahir (*from the cradle*) sampai meninggal dunia (*until the grave*).³⁰²

Dari konsep UNESCO diatas, tersirat ada tiga proses pembelajaran pada diri manusia. *Pertama*, secara formal. Belajar secara belajar dimaknai dan berlangsung dalam sebuah proses yang terorganisir, terstruktur dan berjenjang dalam pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Proses pembelajaran dalam jalur ini bersifat sistematis, rigid dan kaku. Berbagai aturan yang ada dilembagakan dalam sebuah institusi formal sebagaimana yang kita kenal dengan dunia persekolahan yang ada.

Kedua, secara nonformal. Dalam konteks ini kegiatan belajar berlangsung dalam sebuah kerangka dan struktur kegiatan yang terorganisir, sehingga memiliki aturan-aturan yang jelas. Hanya saja dalam jalur ini aturan-aturan yang ada

Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h.iii.

³⁰² Hadits Nabi SAW yang artinya: "*Tuntutlah ilmu dari semenjak buaian sampai masuk liang lahat*".

memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup tinggi. *Ketiga*, secara informal. Dalam konteks ini belajar berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Kegiatan belajar dalam jalur ini mengalir begitu saja dan apa adanya sehingga terkadang disadari dan bahkan tidak disadari oleh anak.

Dalam term Islam, seorang peserta didik dikenal dengan istilah *Talib*. Kata *talib* berasal dari akar kata *talaba yatlubu* yang berarti mencari dan menuntut. Sehingga seorang anak peserta didik adalah seorang *talib* yang selalu merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu dimana pun dan kapanpun. Kegelisahan tersebut tidak selesai atau terobati meskipun ilmu itu sudah ditemukan, akan tetapi kegelisahan berubah menjadi ketidakpuasan dengan apa yang sudah didapat sehingga secara terus menerus ada upaya untuk mencari dan mendapatkan yang lebih dari apa yang sudah diterima (*never ending process*).³⁰³ Sehingga tidak ada kamus menunggu untuk diberi akan tetapi menjemput untuk meraih dan mendapatkan. Pemahaman ini sangatlah penting sehingga ada upaya yang berjalan secara terus-menerus dan tidak henti-hentinya pada diri anak untuk selalu berubah, berevolusi, dan berinovasi. Perubahan yang dimaksud tentunya untuk berubah dalam pengertian positif.

³⁰³ Soelaiman Joesoef & Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h.14.

Paradigma belajar dan pembelajar dalam perspektif pendidikan Islam tersebut harus dipahami terlebih dahulu sehingga bangunan pemikiran kependidikan ke depan dan implementasinya sebagai buah nyata dari pohon ilmu pendidikan Islam (IPI) dapat diwujudkan dalam pendidikan secara khusus dan dalam kehidupan secara umum.³⁰⁴

Term belajar dalam bahasa Inggris dikenal dengan, *learning*.³⁰⁵ Dalam term Arab filosofi belajar didasari pada satu konsep ilmu yang muncul dari konsep "*Iqra*" yang berarti "membaca". Keduanya dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk berubah. Perubahan yang dimaksudkan adalah dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti demikian dan seterusnya.

"Membaca" memiliki makna filosofi yang sangat dalam sekali. Membaca sekaligus sebagai jendela menuju dunia. pengetahuan. Oleh karenanya Islam menjadikan "membaca" sebagai perintah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai jalan menuju pengetahuan. Dalam konteks pengetahuan yang diperoleh melalui "membaca" tersebut, pembacaan yang dimaksudkan tidak

³⁰⁴ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), h.85-86.

³⁰⁵ *Learn* berarti mempelajari, dan *Learning* juga artinya pengetahuan. Sehingga belajar dalam pengertian kamus ini diorientasikan pada sebuah proses *transfer of knowledge* yang berlangsung di kelas. Lihat, John M. Echols & Hassan Shadhily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h.352.

saja sebatas pada teks kitab suci semata, akan tetapi sebagai perintah untuk membaca fenomena alam semesta sebagai sebuah realitas yang juga merupakan ayat kekuasaan Tuhan. Teks yang tersurat hanyalah sebagian dari sebuah realitas yang memiliki makna dan hakekat. Kontekstualisasi dari ilmu yang ada pada teks menjadi sangat urgen, karena pemahaman terhadap teks ketika hanya berhenti sampai di situ tidak akan membawa kepada arti yang sesungguhnya sebagaimana yang dikehendaki oleh teks.

Belajar adalah sebuah proses untuk mencari, menemukan dan memaknai.³⁰⁶ Proses tersebut memang akan melalui dua tahapan. *Pertama*, pembacaan terhadap teks secara keseluruhan sebagai pondasi dan dasar pengetahuan awal. *Kedua*, kontekstualisasi sebagai interpretasi terhadap pengetahuan awal yang sudah diperoleh sekaligus sebagai sebuah upaya untuk memfungsikan ilmu sehingga dapat menjawab problematika kehidupan manusia. Teks yang dimaksudkan dapat berupa Al-Qur'an sebagai kitab suci, sumber dari ilmu itu sendiri, dan dapat juga berupa diri manusia sebagai sosok yang empirik-sensual. Sementara kontekstualisasinya adalah upaya mencari dan menemukan jati diri di balik sosok yang empirik-sensual untuk

³⁰⁶ Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan belajar menurut pandangan modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Lihat, Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h.29-30.

mengetahui dan memahami lebih jauh tentang hakekat, dan jati diri manusia itu sendiri.

Perintah membaca pada ayat *iqra'* secara umum memang memerintahkan umat Islam untuk selalu belajar, sehingga *iqra'* dapat dimaknai sebagai ayat pencerahan. Pencerahan yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan melalui membaca untuk mengetahui hakekat sehingga terjadi perubahan pada diri peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sebagai seorang pembelajar atau peserta didik dalam pendidikan Islam, paradigma perubahan tersebut dapat dimunculkan dari sebuah konsep "sakral" dari Al-Qur'an. Disamping itu, ada konsep lain yang juga dapat dimunculkan melalui sebuah konsep "profan" yang empirik rasional. Kedua pendekatan tersebut penting dalam membentuk karakter, watak dan sikap serta perilaku seseorang terutama terkait dengan bagaimana mendekati ilmu itu sendiri. Pendekatan yang bersifat "sakral" melihat Al-Qur'an sebagai sebuah konsep normatif yang segalanya ada padanya. Bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat yang ada padanya harus dilakukan secara terus-menerus, agar supaya pemahaman yang lebih baik dan benar dapat diperoleh. Pendekatan ini lebih bersifat deduktif. Sementara itu pendekatan yang bersifat "profan" melihat bahwa "membaca" adalah sebagai sebuah fenomena kebutuhan bagi

setiap manusia memulai dari hal-hal yang terkecil kemudian memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang lebih. Pendekatan ini lebih bersifat induktif.

Seorang pembelajar dalam pendidikan Islam secara bersama-sama harus memiliki pemahaman tersebut, baik yang bersifat normatif-deduktif maupun yang empirik-rasional, sehingga kebenaran ilmu tidak saja datang dari konsep agama yang normatif, akan tetapi juga sangat mungkin muncul dari fenomena yang terjadi sebagai sebuah realitas yang tak terhindarkan.

Masih dalam konteks pembelajaran, setidaknya ada tiga tahapan perjalanan yang harus dilalui seseorang dalam proses pembelajaran,³⁰⁷ baik konteks pembelajaran secara umum maupun dalam konteks Islam. Tiga tahapan tersebut sebagai sebuah proses herarkis yang saling terkait antar satu dengan yang lain. *Pertama*, menjadi *pembelajar*. Seorang pembelajar berusaha untuk mencari dan menemukan segala sesuatunya, sehingga dia selalu berusaha menemukan jati diri dalam suatu proses pembelajaran. Menemukan diri dalam hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Islam mengajarkan agar kita mencari dan menemukan serta mengenali jati diri kita, kalau kita ingin bahagia. Bahkan dalam term agama dikatakan "*Barangsiapa mengetahui*

³⁰⁷ Tiga tahapan dalam perjalanan proses pembelajaran dan pendidikan tersebut merupakan hasil perenungan seorang Andrias Harefa. Lebih lanjut lihat Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, h.29-30.

dirinya maka ia akan tahu siapa Tuhannya." Hakekat diri adalah sebuah misteri. Semenjak dari dulu sampai sekarang selalu menjadi bahasan yang menarik dan tidak pernah ada habisnya. Meskipun demikian bukanlah mustahil untuk dapat diketemukan. Setidaknya bahwa manusia adalah jasad dan ruh, sehingga ketika pengenalan pada diri tersebut dimulai dari jasad yang memang empirik tentunya tidaklah terlalu sulit. Sementara aspek ruh sebagai unsur lain yang ada dan dimiliki oleh setiap manusia memang bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicari.

Kedua, sebagai pemimpin. Seorang yang sudah mampu menemukan dirinya, maka ia akan berusaha mengajar dan mengorganisir komunitas yang ada di sekitarnya. Seorang pemimpin adalah sosok yang memiliki komitmen pada diri dan komunitasnya. Komitmen untuk berbahagia baik secara individu maupun social. *Ketiga, sebagai guru.* Seorang guru adalah sosok yang sudah menemukan diri dan mampu menjadi tauladan bagi komunitasnya. Seorang guru tidak lagi berfikir pada keuntungan-keuntungan yang sifatnya pribadi. Baginya realitas empirik adalah fenomena yang hanya perantara. Sementara realitas non-empirik yang bersifat perennial lebih menempati posisi yang penting.

Ketiga tahapan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah proses pencarian seorang peserta didik tentang segala

sesuatu. Pencarian tersebut diwujudkan dalam subjek yang terus-menerus sampai pada tahapan puncak, yaitu sosok yang tercerahkan (*enlightenman*) yang dalam konsep Islam disebut sebagai *insan kamil*.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa *Interaksi edukatif*. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

F. Reorientasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup (*Life Long Education*) dalam Perspektif Islam

1. Orientasi Pendidikan Islam untuk Pendidikan Seumur Hidup

Islam sejatinya merupakan agama yang paripurna, baik dari sisi dimensi nilai-nilai hukum maupun nilai-nilai pendidikan yang diajarkannya. Oleh karenanya, Islam mendambakan umatnya untuk betul-betul tidak berhenti belajar dan memulainya sedini mungkin. Karena dengan itulah, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang unggul dan kompetitif sepanjang perkembangan dan perubahan zaman, sekaligus ‘mencatatkan’ tinta emas harapan untuk mewujudkan peradaban dunia Islam yang lebih gemilang di masa yang akan datang, serta ‘membumikan’ nilai-nilai *Rahmatan lil ‘Alaminnya* bagi umat manusia dan alam semesta ini.

Secara kronologis-historis, ide pendidikan seumur hidup (*life long education*) di Barat lahir lebih akhir dibanding dengan ajaran Islam, melalui sabda Rasulullah "*Carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat*". Ataupun penegasan Al-Qur'an dalam surah Al-Alaq dengan konsep Iqra' nya yang menegaskan sebuah makna himbauan sekaligus perintah untuk senantiasa tidak berhenti untuk mencari ilmu sepanjang hayat kita. Dalam konteks itu, Jasa Ungguh Muliawan menegaskan bahwa pendidikan seumur

hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan 'kehidupan manusia.'³⁰⁸ Oleh karena itulah, Islam memandang pentingnya pendidikan seumur hidup bagi kita, itu bukan hanya karena kita perlu ilmu tetapi disamping itu karena ada alasan lain yang tak kalah fundamentalnya, yakni bahwa ilmu itu berkembang secara pesat dan takkan pernah habis dikaji oleh manusia.

James W. Botkin, et.all dalam bukunya "*No limits to learning*" yang merupakan laporan kelompok Roma menyatakan bahwa "*life long learning*" merupakan salah satu konsep baru dalam dunia pendidikan yang lahir pada dekade 60-an, setelah terjadinya krisis pendidikan di Amerika. Dan konsep tersebut sebagai konsensus internasional sejak tahun 1970-an.³⁰⁹ Dalam skala nasional dalam setiap GBHN konsep pendidikan seumur hidup tercantum sebagai salah satu azas penting bagi pendidikan di Indonesia.

Kalau Nabi menghimbau agar kita terus belajar, itu bukan hanya karena kita perlu ilmu tetapi disamping itu karena ada alasan lain, yakni bahwa ilmu itu berkembang

³⁰⁸. Jasa Ungguh Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam...*, h.139.

³⁰⁹. Herbert J. Klausmeir dan William Goodwin. *Learning and Human Abilities*. (New York & London: Harper & Row Publisher, 1996), h.67.

secara pesat dan takkan habis-habis dikaji oleh manusia. Allah berfirman tentang itu bahwa seandainya semua pohon yang kita temukan di planet digunakan sebagai pena dan air yang di samudra digunakan sebagai tintanya ditambah sebanyak tujuh kali lipat lagi maka ilmu itu tidak akan habis ditulis oleh manusia. Karenanya haruslah disadari bahwa ilmu yang kita miliki itu sedikit sekali dan karena itu pula ada 3 macam alasan pendidikan seumur hidup itu dalam pandangan Islam menurut Mahmud Yunus³¹⁰, yaitu: *pertama*, karena bertolak dari kebutuhan dasar manusia. Manusia hidup di muka bumi ini pada dasarnya memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya, jika dirinya ingin terus eksis, baik dalam aspek material seperti makan, minum, maupun dalam aspek non material seperti kebutuhan spiritual. Oleh karenanya, untuk memenuhi segala kebutuhan dasar itulah, maka manusia harus terus belajar sepanjang hidupnya agar berbagai kebutuhan dapat dipenuhinya sepanjang hidupnya.

Kedua, Manusia memerlukan ilmu. Alasan kedua ini semakin mempertegas bahwa segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia dibutuhkan ilmu untuk menggapainya. Oleh karenanya, manusia harus senantiasa menuntut ilmu. Hal ini pun relevan dengan sabda Rasulullah saw yang menegaskan bahwa “*Barang siapa yang ingin*

³¹⁰. Mahmud Yunus. *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, h.37-38.

(kesuksesan) dunia, maka wajib baginya menguasai ilmu. Dan barang siapa yang ingin (kesuksesan) akhirat, maka wajib baginya menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki (kesuksesan) keduanya, maka wajib baginya menguasai (memiliki) ilmu untuk meraih keduanya” (HR. Bukhari-Muslim).

Ketiga, Ilmu itu berkembang pesat dan tak akan habis dikaji. Di samping itu, perkembangan ilmu khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini terus berkembang, maka manusia khususnya umat Islam harus senantiasa mengupdate atau memperbaharui ilmu yang dimilikinya agar dirinya dapat senantiasa menselaraskan kehidupannya sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus agar dapat terus berkompetisi dalam meraih yang terbaik dari apa yang ada dan berkembang di dunia ini, serta dengan begitu umat Islam akan dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan besar bagi peradaban umat manusia di muka bumi ini.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan 'kehidupan manusia'. Oleh karenanya ada sejumlah karakteristik Pendidikan Seumur Hidup, diantaranya adalah:³¹¹ (1) Karakteristik dasarnya

³¹¹. Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam...*, h.101-102.

yang hidup, seumur hidup, dan pendidikan merupakan tiga istilah pokok yang menentukan lingkup dan makna pendidikan seumur hidup; (2) Pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup; (3) Pendidikan seumur hidup tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan (pendidikan dasar, pendidikan menengah dan sebagainya); (4) Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pendidikan non formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar yang insidental; (5) Rumah memainkan peranan pertama, peranan yang paling halus dan sangat penting dalam memulai proses belajar seumur hidup; (6) Masyarakat juga memainkan suatu peranan yang penting dalam pendidikan seumur hidup. Mulai dari sejak anak berinteraksi dengan masyarakat, dan terus berlanjut fungsi edukatifnya dalam keseluruhan hidup, baik dalam bidang profesional maupun umum; (7) Lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas dan pusat-pusat latihan tentu mempunyai peranan penting, tetapi semuanya itu hanya sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan seumur hidup; (8) Pendidikan seumur hidup menghendaki keberlanjutan dan kebersambungannya dimensi-dimensi vertikal atau longitudinal dari pendidikan;

(9) Pendidikan seumur hidup jugamenghendaki keterpaduan dimensi-dimensi horisontal dan kedalaman dari pendidikan pada setiap tahap hidup; (10) Bertentangan dengan bentuk pendidikan yang bersifat elitis, pendidikan seumur hidup adalah bersifat universal; (11) Pendidikan seumur hidup ditandai oleh adanya ketelaturan dan peragaman dalam isi bahan belajar, alat-alat dan teknik-teknik belajar, serta waktu belajar; (12) Pendidikan seumur hidup adalah sebuah pendekatan yang dinamis tentang pendidikan yang membolehkan penyesuaian bahan-bahan dan media belajar karena dan apabila perkembangan-perkembangan bare terjadi; (13) Pendidikan seumur hidup membolehkan adanya pola-pola dan bentuk-bentuk alternatif dalam memperoleh pendidikan; (14) Pendidikan seumur hidup mempunyai dua macam komponen besar, yaitu pendidikan umum dan pendidikan profesioanl. Komponen tersebut tidaklah terpisah sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi saling berhubungan dan dengan sendirinya bersifat interaktif, (15) Pendidikan seumur hidup mengandung fungsi-fungsi adaptif dan inovatif dari individu dan masyarakat; (16) Pendidikan seumur hidup mengandung fungsi perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang ada; (17) Tujuan akhir pendidikan seumur hidup adalah mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup; (18) Ada tiga prasyarat utama bagi pendidikan seumur hidup, yaitu:

kesempatan, motivasi, dan edukabilitas; (19) Pendidikan seumur hidup adalah sebuah prinsip pengorganisasian semua pendidikan; (20) Pada tingkat operasional, pendidikan seumur hidup membentuk sebuah sistem keseluruhan dari semua pendidikan.

2. Landasan Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam

Dalam literatur utama pendidikan Islam, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah sesungguhnya dapat ditemukan banyak sekali dalil-dalil naqli yang dapat dijadikan sebagai landasan pijak utama dalam mengimplementasikan konsep pendidikan seumur hidup tersebut, karena sejatinya pendidikan seumur hidup adalah konsep pendidikan utama yang dianjurkan oleh Islam. Di antara landasan pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam tersebut utamanya dapat diwakili oleh sejumlah ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Landasan Pertama: Konsep Iqra' Al-Qur'an dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-19

Konsep Iqra' ini secara jelas telah ditegaskan dan dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Al-'Alaq sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ✦ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ✦ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ✦ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ✦ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ✦ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ

لِيَطْفَعِيَ ﴿ۙ﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْفَى ﴿ۙ﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَى ﴿ۙ﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَتَّبِعُ عِبَادًا
 إِذَا صَلَّى ﴿ۙ﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿ۙ﴾ أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ ﴿ۙ﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ
 وَتَوَلَّى ﴿ۙ﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿ۙ﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَه لِنَسْفَعَا بِالتَّاصِيَةِ ﴿ۙ﴾ تَاصِيَةِ
 كَازِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿ۙ﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿ۙ﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿ۙ﴾ كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَاسْجُدْ
 وَاقْتَرِبْ ﴿ۙ﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (Mulia). Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...*”

Secara substantif surah Al-‘Alaq tersebut menegaskan sejumlah hal penting yang berkaitan erat dengan eksistensi konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) dalam Islam dimana menurut penulis meliputi: *pertama*, sifat pendidik Allah SWT yang tiada berhenti kepada umat manusia melalui Al-Qur’an, Rasulnya maupun Sunnatullah-Nya mengindikasikan bahwa pendidikan seumur hidup pada hakekatnya juga

berlaku bagi manusia. Dengan kata lain, sifat Pendidikan Al-Qur'an adalah *Rabbaniyah* dari Allah SWT untuk cerminan manusia di muka bumi ini. *Kedua*, konsep *Iqra'* merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Hal ini menegaskan bahwa manusia yang ingin memperoleh kesuksesan hidup, baik didunia maupun di akhirat, maka wajib bagi dirinya untuk terlebih dahulu menuntut ilmu serta mengembangkan ilmunya secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dengan begitu, maka di akan memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi orang yang sukses.

Ketiga, konsep *Iqra'* merupakan syarat utama untuk membangun peradaban manusia. Hal ini menegaskan pula bahwa untuk membangun suatu kejayaan di bidang apapun, khususnya peradaban umat manusia, maka kuncinya umat itu harus memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni (kompetitif), dengan begitu mereka akan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun peradaban umat manusia, khususnya umat Islam di dunia ini, baik menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi maupun agama sekaligus. *Keempat*, kata *Al-Akram* pada ayat tersebut pada hakekatnya menegaskan tujuan utama dari orientasi *Iqra'* manusia tersebut sehingga memberikan dorongan kepada umat Islam untuk meningkatkan minat bacanya, yang pada akhirnya akan mengantarkannya pada

kedudukan yang mulia, baik di sisi Allah SWT, maupun di sisi manusia pada umumnya.

Atas dasar itulah dapat ditegaskan bahwa konsep pendidikan seumur hidup “*life long education*” dalam Islam memang ada dan sangat dianjurkan, sekaligus membuktikan Islam jauh sebelum Barat mempopulerkan istilah pendidikan seumur hidup tersebut, Islam sudah menawarkannya kepada umat manusia, terlebih bagi umat Islam agar umat Islam mampu menjadi umat yang terbaik, yang pada akhirnya menjadi umat yang ‘akram’ (paling mulia), baik di sisi manusia, terlebih di sisi Allah SWT berkat ilmu yang dimilikinya itu.

b. Landasan Kedua: Konsep Rabbani Manusia dalam Surah Ali Imran ayat 79

Konsep *Rabbani* manusia dalam Al-Qur’an ini merupakan embrio upaya perwujudan pribadi muslim yang *kamil* (sempurna) sebagai hasil dari hakekat proses pendidikan seumur hidup yang dilakukan oleh manusia. Allah SWT berfirman mengenai hal itu sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ
يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”*”

Dalam ayat tersebut terdapat cuplikan ayat “..... *Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbaniy (Orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya* ” dimana ayat ini sangatlah jelas menegaskan bahwa Allah SWT telah menitahkan manusia untuk senantiasa mencari ilmu dan bertaqwa kepada-Nya agar menjadi orang yang berkarakter *Rabbani* yaitu seseorang yang memiliki sifat ketuhanan yang tinggi yang terefleksikan pada upayanya untuk senantiasa secara kontinyu dan berkesinambungan dalam mencari ilmu serta meningkatkan kualitas taqwanya sepanjang hayatnya. Maka atas dasar itulah, maka sudah sangat jelaskah bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang hidupnya agar kualitas hidupnya semakin baik

dan baik, yang pada akhirnya akan menempatkan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang terbaik di muka bumi ini maupun disisi Allah SWT. Dengan kata lain, dengan dasar dalil ini pulalah semakin jelas bahwa konsep "life long education" sudah menjadi 'karakter dasar' dari pendidikan Islam.

c. Landasan Ketiga: Konsep Ulumiyyah Manusia dalam Surah Thaahaa ayat 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengeta-huan.”

Dalam Surah Thoha ayat 114 terdapat sebuah penegasan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW dimana Allah SWT ingin mengajarkan manusia melalui refleksi model Rasulullah yang begitu anggun dalam

transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat kontinyu dan simultan dimana Allah SWT menegaskan: “..... dan katakanlah (Muhammad): "Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Dalam titah tersebut, Allah SWT menghendaki agar Nabi Muhammad SAW senantiasa untuk terus menerus belajar, sekalipun telah mencapai puncak segala puncak ilmu dan akhlakul karimah, namun beliau masih tetap juga diperintahkan untuk selalu memohon (berdo'a) sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sepanjang hidupnya. Hal ini sekaligus menandakan bahwa umat manusia yang lainnya khususnya umat Islam juga wajib mencari ilmu sepanjang hayatnya dengan begitu kesuksesan dan kemuliaan hidup tentunya akan dapat diraihinya. Dengan kata lain, ayat tersebut sekali lagi menegaskan bahwa Islam memerintahkan bahkan mewajibkan umat manusia terutama umat Islam untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya (*life long education*).

3. Urgensi Pendidikan Seumur Hidup dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidikan apapun yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya tentunya memiliki nilai urgen atau nilai penting bagi pengembangan potensi dasar (*fitrah*) anak didik kita. Begitu pula, dengan konsep

pendidikan seumur hidup yang secara teoritis-operasional akan sangat mendorong tumbuhnya nilai ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik yang semakin unggul dan kompetitif sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman modern saat ini. Karena Islam pada dasarnya sangat menganjurkan umatnya untuk menjalani proses pendidikan sepanjang hayat. Pentingnya pendidikan seumur hidup ini pun diperkuat oleh pandangan Sayyidina Ali ra yang menegaskan bahwa: *“Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena sesungguhnya ia akan menghadapi tantangan (berat) sesuai dengan zamannya.”* Pandangan bijaksana tersebut dapat dimaknai bahwa dengan senantiasa mengasah dan mengembangkan potensi anak didik secara kontinyu dan simultan, maka akan memberikan peluang dan kesempatan yang besar bagi anak tersebut untuk dapat survive dan eksis di masa-masa mendatang sesuai dengan tantangan dan kompetisi zaman yang akan dihadapinya kelak.

Dalam konteks itulah, secara teoritis konseptual, menurut penulis, terdapat sejumlah nilai penting dari adanya upaya pengembangan konsep pendidikan seumur hidup ini, baik bagi lembaga pendidikan itu sendiri maupun bagi anak didiknya, yaitu; *pertama*, karena adanya keterbatasan kemampuan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah ternyata tidak dapat memenuhi harapan masyarakat secara

keseluruhan. Hal ini terlihat antara lain dalam bentuk: (1) Banyak lulusan yang tidak terserap dalam dunia kerja, yang antara lain karena mutunya yang rendah; (2) Daya serap rata-rata lulusan sekolah yang masih rendah, karena pelajar tidak bisa belajar optimal; (3) Pelaksanaan pendidikan sekolah tidak efisien hingga terjadi penghamburan pendidikan (*educational wastage*), yang terlihat dari adanya putus sekolah (*drop-out*) dan siswa yang mengulang (*repeaters*).

Kedua, adanya perubahan masyarakat dan peranan-peranan sosial. Globalisasi dan pembangunan mengakibatkan perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat, dan dengan adanya berbagai perubahan-perubahan peranan-peranan social tersebut, maka pendidikan dituntut untuk dapat membantu individu agar selalu dapat mengikuti perubahan-perubahan sosial sepanjang hidupnya.

Ketiga, adanya pendayagunaan sumber yang masih belum optimal. Salah satu masalah pendidikan kita dewasa ini adalah kelangkaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks itulah, ada sejumlah hal yang menurut penulis perlu untuk senantiasa dilakukan oleh lembaga pendidikan (sekolah/madrasah/perguruan tinggi), yaitu meliputi beberapa hal sebagai berikut: (1) Penghematan dan optimalisasi dalam penggunaan sumber daya yang telah tersedia bagi pendidikan; (2) Perlu digali sumber-sumber daya baru yang masih terpendam dalam

masyarakat, yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar dan meningkatkan proses pendidikan. Pendayagunaan sumber secara menyeluruh untuk pendidikan memerlukan kerja sama yang luas yang bersifat lintas sektoral, sehingga perlu penyelenggaraan pendidikan yang meluas, kontinyu, serta konsisten.

Keempat, adanya perkembangan Pendidikan Luar Sekolah yang Pesat. Dalam zaman modern, pendidikan luar sekolah berkembang dengan pesat karena memberikan manfaat kepada masyarakat, sehingga perlu mendapat tempat yang wajar dalam penyelenggaraan keseluruhan pendidikan. Dengan begitu, masyarakat yang selama ini kurang mendapatkan akses pendidikan yang memadai dapat memanfaatkan program pendidikan tersebut tanpa harus berpaku pada usianya, sehingga hal tersebut tentunya akan sangat membantu bagi semakin tumbuh dan berkembangnya kemajuan masyarakat pada umumnya, dan bangsa Indonesia padanya khususnya, serta umat Islam pula sebagai *social majority* di Negara ini.

4. Implikasi Pendidikan Seumur Hidup bagi Generasi Muslim Unggul

Secara teoritis-aplikatif, pelaksanaan program pendidikan apapun di dunia ini pasti akan menimbulkan implikasi, baik positif maupun negative terhadap

keberhasilan proses pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah terutama dalam rangka mewujudkan generasi muslim masa depan yang unggul, termasuk dalam implementasi konsep pendidikan seumur hidup ini. Namun, sebagai sebuah hasil *ijtihadi* tentunya implikasi tersebut diupayakan lebih banyak mengarah pada sisi positifnya, karena pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah meraih tujuan yang positif.

Dalam konteks itulah, menurut penulis berdasarkan hasil analisa personal terhadap sejumlah realitas perkembangan pendidikan umat manusia saat ini, penulis mengindikasikan terdapat sejumlah implikasi pelaksanaan pendidikan seumur hidup tersebut terhadap eksistensi pendidikan saat ini, baik bagi institusinya maupun produk yang dihasilkannya (anak didiknya), yaitu: *Pertama*, konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) berimplikasi terhadap fungsi sekolah, yakni: (1) Sekolah, pendidikan sekolah ialah salah satu tangga dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup; (2) Pendidikan sekolah ialah pendidikan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian, baik kognitif dan afektif maupun keterampilan; (3) Pendidikan sekolah merupakan suatu sistem terbuka; (4) Pendidikan sekolah merupakan sekelompok paket belajar atau program belajar yang menyediakan jalur belajar dan pengalaman belajar, yang

memungkinkan siswa dapat menggunakan hasil belajarnya untuk belajar sendiri atau *self-learning*, dan membina dirinya sendiri atau *self-direction*; (5) Tujuan pendidikan sekolah tidak hanya menguasai bahan pelajaran, tetapi dapat menggunakan apa yang telah dipelajari itu untuk mampu belajar sendiri dan membina diri kapan dan dimana pun juga, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seumur hidup mencapai kualitas hidup pribadi, sosial, dan profesional seoptimal mungkin.

Kedua. Konsep Pendidikan Seumur Hidup berimplikasi terhadap Tujuan sekolah dimana pendidikan sekolah hendaknya bertujuan agar siswanya: (1) Menyadari perlunya belajar seumur hidup dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya dalam masyarakat; (2) Meningkatkan kemampuan belajar atau *educability*; (3) Memperluas daerah belajar; (4) Memadukan pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman belajar di luar sekolah.

Ketiga. Konsep Pendidikan Seumur Hidup berimplikasi terhadap Program Pendidikan Sekolah dimana: (1) Kegiatan pendidikan hendaknya terdiri atas kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; (2) Kegiatan sekolah hendaknya campuran antara studi dan bekerja; (3) Kegiatan sekolah hendaknya makin tertuju dan mengutamakan kegiatan belajar sendiri dan membina diri sendiri; (4) Proses

pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar hendaknya tidak hanya melalui satu jalur pengalaman belajar, tetapi lebih merupakan gabungan dari berbagai pengalaman belajar dan bervariasi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menggunakan berbagai sumber belajar (*learning resources*), dimana guru memposisikan diri sebagai contoh, fasilitator dan motivator, dan dengan menggunakan berbagai alat bantu mengajar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis pembahasan di atas tersebut dapat diambil sejumlah kesimpulan penting dari kajian penelitian tentang Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer ini sebagai berikut:

1. Reorientasi konsep dasar pendidikan Islam ditinjau dari kerangka etimologi hingga terminologi klasik-kontemporer saat ini. Berdasarkan pandangan dari sejumlah tokoh pendidikan muslim, baik klasik maupun kontemporer, seperti Atiyah al-Abrasy, Abdurrahman an-Nahlawy, Sayyid Husein Nasser, Muh. Yunus, Zakiyah Darajat hingga Ahmad Tafsir, Azzumardi Azra, Abdurrahman Mas'ud dan lain sebagainya, mereka pada dasarnya memiliki pandangan yang sama bahwa muara substansi pendidikan Islam lebih relevan bila disandingkan dengan kata *Tarbiyah*, daripada kata *ta'dib* maupun *ta'lim*. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa kata *Tarbiyah* memiliki esensi *Rabbaniyah*, yaitu sifat maupun nilai-nilai pendidikan yang melekat pada diri Tuhan yang mencakup proses membina, membimbing, mendidik, serta mengembangkan segala potensi manusia, dari yang bersifat *basyariyah* (potensi fisik) maupun *insaniyah* (potensi

psikis). Namun ketiga kata tersebut dipandang oleh banyak ahli sebagai integrasi nilai-nilai *Islam, Iman* dan *Ihsan*. Atau dalam Bahasa psikologi pendidikan modern, mencakup upaya pendidikan integratif terhadap potensi afektif, kognitif serta psikomotorik anak didik, sehingga anak didik memiliki kemampuan dan keterampilan yang integratif serta mampu bersaing di level pendidikan global, sebagai generasi muslim yang unggul (*qualified moslem generation*).

2. Reorientasi konsep pendidikan Islam sebagai ilmu dalam perspektif Islam. Pendidikan Islam sebagai sebuah ranah keilmuan, dalam perspektif Islam dapat ditelusuri kerangka berpikir akademisnya berdasarkan pandangan maupun teori-teori yang dikembangkan oleh banyak cendekiawan muslim dunia yang mendasarkan teorinya tersebut dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip *primary academic reference*, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta dengan diperkuat oleh hasil analisis personal akademis para cendekiawan muslim (*ijtihad*), baik berupa *ijma'* (*public ijtihad*) maupun *qiyas* (*personal ijtihad*).
3. Reorientasi konsep integratif tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Tujuan integratif Pendidikan Islam adalah mengembangkan individu dan masyarakat menuju peradaban dunia yang maju berdasarkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang adiluhung. Dalam konteks itulah, tujuan

pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. *Pertama*, fungsi spiritual. Yaitu yang berkaitan dengan aqidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis. Yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. *Ketiga*, fungsi sosial. Yaitu yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam secara umum, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Tujuan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) dimana Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu beribadah hanya kepada-Nya. Inilah yang disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Dan (b) Tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-ghard al-ijtima'iy*). Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, pribadi yang berhasil mencapai tujuan akhir pendidikan ini akan menjadi *rahmatan lil a'laamin*, baik dalam Skala kecil maupun besar.

4. Reorientasi konsep integratif institusi pendidikan dalam perspektif Islam. Institusi pendidikan integratif merupakan lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu faktor

penting dalam yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap kemajuan anak didik. Institusi pendidikan yang integratif adalah tanggung jawab setiap orang yang berkepentingan atas kesuksesan proses pendidikan itu. Hal ini menyangkut tiga pusat institusi pendidikan Islam yang bekerjasama secara terpadu satu dengan yang lainnya, yaitu: (a) Institusi pendidikan Islam di keluarga, (2) Institusi pendidikan Islam di sekolah/madrasah dan (3) Institusi pendidikan Islam di masyarakat. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Dari kedua orang tua, terutama ibu, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama (*the first and primary school*), serta merupakan peletak pondasi dasar dari watak dan pendidikan setelahnya.

5. Reorientasi konsep pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam. **Pertama**, konsep pendidik dalam pandangan Islam. Dari segi bahasa, *pendidik* adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi penegasan bahwa,

pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam mendidik yang dalam bahasa Arab dijumpai kata kesesuaiannya dengan "*ustadz*", "*Mudarris*", "*Mu`allim*" dan "*Muaddib*". Beberapa kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam kata "*pendidik*" karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggungjawab pendidikan anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk kedalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya. Dalam konteks itulah seluruh pihak tersebut memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan anak didiknya. Hal ini karena tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal : (a), karena kodrat, yaitu karena pendidik ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya; (b), karena kepentingan pendidik, yaitu pendidik terlebih orang tua berkepentingan terhadap kemajuan

perkembangan anaknya, sukses anak didiknya, sukses bagi pendidiknya juga. Oleh karena itulah, seorang pendidik yang baik haruslah mampu menampilkan sikap dan perilaku (akhlak) yang baik serta didukung dengan kompetensi keilmuan yang baik pula. **Kedua**, konsep peserta didik dalam pandangan Islam. Peserta didik dalam pandangan Islam oleh banyak ahli pendidikan Islam diwakilkan oleh kata *'thalib'*, *'tilmid'*, serta *'murid'*, yang kesemuanya itu mengacu pada makna orang yang mencari ilmu dalam rangka meningkatkan potensi dasar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya guna memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidupnya, baik sebagai individu hamba Allah SWT, maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itulah, dalam proses pendidikan yang ditempuhnya, seorang peserta didik dianjurkan untuk mengedepankan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut: (a) kedisiplinan dan motivasi mencari ilmu, (b) akhlakul karimah kepada guru-gurunya maupun lingkungannya, serta (c) memiliki *ghirah* (semangat) untuk menyebarluaskan ilmu yang didupatkannya sebagai bentuk nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*.

6. Reorientasi konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam. Pendidikan seumur hidup dalam pandangan Islam merupakan sistem pendidikan yang paripurna (*excellence system of education*), karena mencakup proses pendidikan yang terus berkesinambungan sepanjang hayat.

Islam mendambakan umatnya untuk betul-betul tidak berhenti belajar dan memulainya sedini mungkin. Dan secara kronologis, konsep pendidikan seumur hidup di Barat lahir lebih akhir dibanding dengan ajaran Islam, melalui sabda Rasulullah "*Carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat*" (HR. Bukhari-Muslim). Ataupun penegasan Al-Qur'an dalam surah Al-Alaq dengan konsep Iqra' nya yang menegaskan sebuah makna himbauan sekaligus perintah untuk senantiasa tidak berhenti untuk mencari ilmu sepanjang hayat kita. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan 'kehidupan manusia.' Oleh karena itulah, Islam memandang pentingnya pendidikan seumur hidup bagi kita, itu bukan hanya karena kita perlu ilmu tetapi disamping itu karena ada alasan lain yang tak kalah fundamentalnya, yakni bahwa ilmu itu berkembang secara pesat dan takkan pernah habis dikaji oleh manusia. Allah SWT berfirman tentang itu bahwa seandainya semua pohon yang kita temukan di planet digunakan sebagai pena, dan air yang di samudra digunakan sebagai tintanya ditambah sebanyak tujuh kali lipat lagi maka ilmu itu tidak akan pernah habis ditulis. Karenanya ada 3 alasan penting menurut Islam, pendidikan seumur hidup sangat dianjurkan kepada umat manusia: (a) Karena bertolak

dari kebutuhan dasar manusia; (a) Manusia memerlukan ilmu; (c) Ilmu itu berkembang pesat dan tak akan habis dikaji.

B. Penutup

Secara akademis, hasil *research* berbasis literatur tentang Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam: Dari Paradikma Klasik Hingga Kontemporer ini tentunya masih terdapat sejumlah kekurangan, oleh karenanya hasil penelitian ini sangat terbuka untuk dikritisi kembali dalam sebuah *continued research* yang lebih komprehensif ke depannya, agar ilmu pendidikan Islam ke depan dapat menjadi sebuah kajian keilmuan yang lebih ‘menarik’, ‘membumi’, sekaligus ‘kaya’ akan khazanah keislaman nusantara maupun peradaban dunia pada umumnya, yang pada akhirnya mampu mendorong terwujudnya generasi muslim yang unggul sekaligus peradaban Islam di pentas dunia yang lebih kompetitif dan diperhitungkan. *Amin ya rabbal ‘alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Amir Syamsudin, *al-Fikr at-Tarbawi inda al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar Iqra', cet ke 8, 1992.
- Abdul Amir Syamsudin, *Al-Fikr al-Tarbawy inda Ibn Kbuldun wa Ibn Al-Azraq*. Beirut: Dar al-Iqra', 1984.
- Abdul Amir Syamsudin, *al-Madzhab al-Tarbawy 'inda Ibn Jama'ah*. Beirut: Dar Iqra', 1984.
- Abdul Fattah Jalal., *Min al-Usulil at-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub alMisriyah, 1998.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Abdul Rahman Shaleh. *Didaktik Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Abdullah Badran, *Kitab al-Ilmu wa Adab al-'Alim wa al-Mutallim*. Beirut: Dar al-Khair, 1993.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: CV. Diponegoro, 2004.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha, fi Al Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama* . Bairut Libanon: Dar Al-Fikr Al Mu'asyir, 2002.
- Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gams Media, 2004.

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Mekkah: Umm at-Qura University, 1982.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Bakar. *Sejarah KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersier*. Jakarta : Panitia Buku Peringatan, 1988.
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abudin Nata. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Agus Maimun, *Madrasah For Tomorrow (Madrasah Masa Depan)*. Jakarta: Proyek Emis Depag RI, 2001.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2000.
- Ahmad Fuad al-Ahwani. *al- Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar-Ma'arif, tt.
- Ahmad Tafsir. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1998.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir-Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001.
- Al Munjid. *Al Munjid Fi Al Lughah Wal'ulum*. Beirut : Al Maktabah Al Kathalikiyah, 1956.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th, Jilid III.
- Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1998.
- Ali Khalil Abu al-'Ainain. *Filsafah al- Tarbiyah Fi Al- Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikri al-'Araby, 1990.
- Al-Imam Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf Al-Nawawy, *Kitab al-Ilm wa Adab al-Alim wa al-Mutallim*. Beirut: Dar al-Khair, 1993.
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006.
- Arifin, et.al., *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Katib al-Arabi, 1972.
- A. Shalaby, *History of Muslim Education*, Beirut: Daar Al-Kashaf, 1954.
- Asma Hasan Fahmi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj.

- Husein tentang '*Al-Tarbiyah al-Islamiyah* ', Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2007.
- Blom, *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Company, 1956.
- Dep. P dan K. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah, 1987.
- Depag RI. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Depag RI, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djuju Sujana. *Peranan Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Driyarkara. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1986.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (editor). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. *Madhahib fi at-Tarbiyah: Yuhdatsu fi*

- al-Madhabib at-Tarbawi*. Kairo: Maktabah al-nandhah al-Misriyah, cet-2, 1998.
- Fatimah Hasan Silaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Gbazali*, Terj. Fathurrahman. Bandung: Al-Ma'arif, 2001.
- Fazlur Rahaman. *Islam*. Chicago : University of Chicago, 1970.
- Fazlurrahman. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago, 1999.
- Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Halim Soebahar. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992.
- Hans Wehr. *A. Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: 1992.
- HAR Gibb dan Kramers. *Scotter Encyclopedia Of Islam*. Leiden : EJ Brill, 1974.
- Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1992.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1999.
- Hasan Langgulong. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al – Ma'arif. 1994.
- Hasan Lanugulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Langgulong, Al-Husna, 1998.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.

- Herbert J. Klausmeir & William Goodwin, *Learning and Human Abilities*. New York & London: Harper & Row Publisher, 1996.
- Hujair AH. Sanaky. *Diktat Psikologi Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1997.
- Ibn Sina, *Al-Siyasab fi al- Tarbiyah*. Dar Al-Ma'arif: Mesir, 1954.
- Ibrahim Anis, et.all. *Al-Mu'jam Al Wasith*. Jakarta : Angkasa, 1972.
- Jalaludin ar-Rumi, *Al-Insan wa al-Hadharah fi al-Islam*, Dar Ash-Sholeh: Damaskus, 1997.
- Jamil Latif. *Himpunan Peraturan-Peraturan Tentang Pendidikan Agama*. Jakarta: DITBINPENDAIS, 1989.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Jhon M Echols, dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1992.
- Jumhur I dan H. Danusaputra. *Sejarah Pendidikan*. Bandung : CV. Ilmu, 1979
- Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan,

1997.

- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhui atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2002.
- M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi pendidikan*. Surabaya: PT. Bina. Ilmu, 1995.
- Mahmud Yunus,. *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Terj. dalam *al-Tarbiyah wa al Ta'lim Juz awal C*. Gontor: Darussalam Press. 2005.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung, 1998
- Majdah Hanusy Saruji. *Thuruq al-Ta'lim fi al-Islam*. Israel: Syifa Amaru al-Ma 'arif al- Tsaqafi, tt.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Maulana Alam al-Hajar bin Amir al-Mukminin bi Allh al-Qasim bin Muhammad Ali, *Adab al-Ulama' wa al-Mutallimin*. Beirut: Dar al-Munahil, 1995.
- Moh User Ustman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Moh. User Utsman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Amin. *Konsep Masyarakat Islam*. Jakarta: Fikahati Aneka, 1992.
- Muhammad Athiyah al-Abrasy. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1989. Terj. H. Bustami, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 2003.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah wa Falasifatuha*, Mesir: At-Nalaby, 1987.
- Muhammad Athiyah al-al Abrasy, *Ruh al- Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, cet ke-11 , 1996.
- Muhammad Fadhil al-Jamaly. *Nahwa Tarbiyat Hukminat*. Al-Syirkat Al-Tunisiyat lil -Tauzi', 1977.
- Muhammad Munir Mursyi. *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al- 'Arabiyah*. Mesir : Dar al-Ma'arif , 1987.
- Muhammad Natsir, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Bandung:

- Van Hoeve, 1965.
- Sayyid Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1997.
- Sayyid Muhammad Quthb, *Fi Zilal Al-Quran*, Jilid VI. Jakarta: Gema Insani Pers. 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 1998.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya. 1998.
- Omar Muhammad al-Toumy at-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Parwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Rina Novia, *Super Teacher, Super Student: 7 Jalan Mukjizat Menciptakan Pendidikan Super*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2010.
- S Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina. Aksara, 1994.
- Salaby, *History of Muslim Education*. Beirut : Daar Al Kashaf, 1954.
- Seyyed Hossein Nasr. *Science and Civillization in Islam*. New York : American Library, 1970.

- Shalahuddin Sanusi. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadani, 1979.
- Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Soewarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Sulaiman Noordin. *Sains Menurut Perspektif Islam*. Kualalumpur, Malaysia: PT Dwi Rama, 2000.
- Sutari Imam Barnadib. *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru, 1998.
- Syamsul Arifin, et all. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam.- Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj) Haidar Bagir, dari *The Concept of Education in Islam.- Framework foran Islamic Philosophy of Education*. Bandung: Mizan, 1994.
- Tanlain, at.all. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang*

- Bertanggungjawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Umar bin Umar, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Dar as-Sholeh, 2009.
- W.H. Burton, *The Guidance of Learning Activities*. New York, Appleton-Century Coffs, 1994.
- William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zahara Idris. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung :Angkasa, 1999.
- Zainuddin, at.all. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Zakiyah Darajat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2001.
- Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3 ES, 1994.
- Zuhairin, et.al.,*Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Bulan Bintang, 2003.

BIOGRAFI PENULIS



- I. Nama : Dr. H. Achmad Asrori, MA
Pangkat : Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP : 19550710 198503 1 003
Jabatan : Asisten Direktur I Program
Pascasarjana (PPs) IAIN Raden
Intan Lampung
Tempat/
Tanggal Lahir : Lampung Utara/10 Juli 1955
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pulau Seribu No. 64 Way Dadi
Sukarame Bandar Lampung Tlp.
(0721) 783 869. (0721) 260514,
HP. 081369980111

II. Pendidikan

1. MI : Lulus Tahun 1968
2. KMI GONTOR : Lulus Tahun 1974
3. PGA NU : Lulus Tahun 1975
- BLITAR : Lulus Tahun 1983
4. S1 : Lulus Tahun 1992
5. S2 : Lulus Tahun 2006
6. S3

III. Riwayat Kepangkatan

TMT

1. Capeg : III/a 01-03-1985
2. PNS : III/a 01-12-1986
3. Penata Muda Tk I : III/b 01-10-1990
4. Penata : III/c 01-04-1993
5. Penata K I : III/d 01-04-1995
6. Pembina : IV/a 01-10-1997
7. Pembina Tk I : IV/b 01-04-2004
8. Pembina Utama
Muda : IV/c 01-02-2013

IV. Riwayat Jabatan

1. Staf Bagian Umum IAIN
Raden Intan Lampung 01-03-1985
2. Staf Fakultas Tarbiyah 01-10-1985
3. TU Perkuliahan sore Fakultas

- | | |
|---|--------------------------|
| Tarbiyah | 01-04-1986 |
| 4. Tenaga Pengajar Fakultas
Tarbiyah | 01-10-1986
01-12-1986 |
| 5. Asisten Ahli Madya | |
| 6. Sekretaris Jurusan B. Arab
Fakultas Tarbiyah | 01-10-1987
01-10-1990 |
| 7. Asisten Ahli | 01-04-1993 |
| 8. Lektor Muda | 01-04-1995 |
| 9. Lektor Madya | 01-10-1997 |
| 10. Lektor Kelapa | 17-10-2002 |
| 11. Pembantu Rektor IV | 01-04-2004 |
| 12. Lektor Kepala | |
| 13. Asisten Direktur I Bidang
Akademik Program
Pascasarjana (PPs) IAIN
Raden Intan Lampung | 22-06-2009
01-02-2013 |
| 14. Lektor Kepala | |

V. Tanda Jasa

- | | |
|--|------------|
| 1. Satya Lencana Karya Satya 10
Tahun | 02-12-2004 |
|--|------------|

VI. Keluarga

- | | | |
|----------|-----------------------|--------------------|
| 1. Istri | Dra. Hj. Halimah | Nikah : 23-04-1984 |
| 2. Anak | a. Chusna Amalia, S.S | Lahir : 12-02-1985 |
| | b. Heni Anggraini | Lahir : 15-06-1989 |

REORIENTASI ILMU PENDIDIKAN

Dari Paradigma Klasik hingga



ISLAM

Kontemporer

Pembahasan konsep dan teori tentang pendidikan sampai kapan pun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang. Paling tidak terdapat tiga alasan mengapa hal itu terjadi: *Pertama*, pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa *dinamik*, baik sebagai pendidik, peserta didik maupun penanggung jawab pendidikan; *Kedua*, perlunya akan *ivonasi* pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi; *Ketiga*, tuntutan globalisasi, yang meleburkan sekat agama, ras, budaya bahkan falsafah suatu bangsa. Ketiga alasan itu tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan, demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif dan semakin mengglobal. Buku yang ada di hadapan anda ini merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan yang dialami umat Islam atau bahkan umat manusia. Pembicaraan buku ini lebih mengarah pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyah* (ketuhanan), spiritual dan akhlak, sekalipun melibatkan seluruh komponen dasar dalam pendidikan. Penekanan pada aspek ini disebabkan oleh paradigma penyusunan buku ini didasarkan atas nilai dogmatika Islam yang diturunkan dari wahyu Ilahi. Meski demikian, buku ini tidak menafikan sumber, tujuan serta komponen lain dalam pendidikan, sebab pembahasan pendidikan selalu saja menggunakan pendekatan sistem, yang masing-masing komponennya saling terkait.



Cetta Media

Penerbit **Cetta Media**
(KELOMPOK PENERBIT MARKUMI)
Minggiran MJ II/ 1323 RT.64/17 Yogyakarta
Telp./ Fax. (0274) 6874768/ 413860
Email. penerbitmarkumi@yahoo.com
Web. www.markumi.com

ISBN 978-602-97350-1-7



9 786029 735017

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*

Penulis Buku : **Dr. H. Achmad Asrori, MA.**

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-97350-1-7
 b. Edisi : 1
 c. Tahun terbit : ,01-05-2014
 d. Penerbit : Cetta Media
 e. Jumlah halaman : **366** halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah : Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : Buku Monograf

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 80 %	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang Diperoleh 16
	Refrensi <input checked="" type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	15		3
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	25		5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	25		5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	15		3
Total = (100%)			

Bandar Lampung, 01 April 2016

Riviewer 1

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA

Jabatan : Guru Besar/Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan

Bidang Ilmu : *Studi Islam*

Asal Instans : IAIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Reoreantasillmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*

Penulis Buku : **Dr. H. Achmad Asrori, MA.**

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-97350-1-7
 b. Edisi : 1
 c. Tahun terbit : ,01-05-2014
 d. Penerbit : Cetta Media
 e. Jumlah halaman : 366 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah : Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : Buku Monograf

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 84 %	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang Diperoleh 17
	Refrensi <input checked="" type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	17		3,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	25		5
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	27		5,4
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	15		3
Total = (100%)			

Bandar Lampung, 01 April 2016
 Riviewer 2


Prof. Dr H. SYAIFUL ANWAR, M.Pd
 Jabatan : Guru Besar Fak.Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan
 Bidang Ilmu : *Pendidikan Islam*
 Asal Instans : IAIN Raden Intan Lampung